

**PERAN GURU PAI DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN
TANGGUNG JAWAB ANAK DI SD ISLAM
HIDAYATULLAH BANYUMANIK SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

AHMAD SYUKRON FALAH

NIM : 133111123

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Syukron Falah
NIM : 133111123
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PERAN GURU PAI DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB ANAK DI SD ISLAM HIDAYATULLAH BANYUMANIK SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Oktober 2017

Pembuat Pernyataan,



Ahmad Syukron Falah
NIM : 133111123



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp.024-7601295 Fax. 76153987

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PERAN GURU PAI DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN
TANGGUNG JAWAB ANAK DI SD ISLAM
HIDAYATULLAH BANYUMANIK
SEMARANG**

Penulis : Ahmad Syukron Falah
NIM : 13311123
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 11 Januari 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


Drs. H. Mustopha, M.Ag.

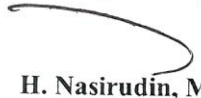
NIP: 19660314 200501 1002

Penguji I


Hj. Nur Asiyah, M.S.I.

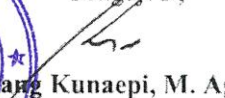
NIP: 19710926 199803 2002

Penguji II,


H. Nasirudin, M.Ag.

NIP: 19691012 199603 1002

Pembimbing I



Aang Kunaepi, M. Ag.

NIP: 19771026 200501 1009

Pembimbing II.


Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.

NIP: 19681212 199403 1003


Mukhamad Rikza, S.Pd.I, M.S.I.

NIP: 19800320 200710 1001

NOTA DINAS

Semarang, 5 Oktober 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PERAN GURU PAI DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN
TANGGUNG JAWAB ANAK DI SD ISLAM
HIDAYATULLAH BANYUMANIK
SEMARANG**

Nama : Ahmad Syukron Falah
NIM : 133111123
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
NIP: 196812121994031003

NOTA DINAS

Semarang, 5 Oktober 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PERAN GURU PAI DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN
TANGGUNG JAWAB ANAK DI SD ISLAM
HIDAYATULLAH BANYUMANIK
SEMARANG**

Nama : Ahmad Syukron Falah
NIM : 133111123
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



Mukhamad Rikza, S.Pd.I, M.S.I
NIP.198003202007101001

ABSTRAK

Judul : **PERAN GURU PAI DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN
TANGGUNG JAWAB ANAK DI SD ISLAM
HIDAYATULLAH BANYUMANIK
SEMARANG**

Penulis : Ahmad Syukron Falah
NIM : 133111123

Skripsi ini membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa. Karakter yang diteliti yaitu disiplin dan tanggung jawab. Pembentukan karakter ini sendiri memiliki tujuan agar anak memiliki karakter-karakter tersebut sehingga menjadi manusia yang terbiasa untuk disiplin dan tanggung jawab dimanapun ia berada. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kedisiplinan bangsa kita yang kian menurun dalam hal ketepatan waktu, dan juga masalah ketidaktertiban siswa dalam pembelajaran yang mengakibatkan ketidakberhasilan mencapai nilai yang baik. Selain itu rasa bertanggung jawab manusia sekarang terhadap lingkungan maupun alamnya yang tidak kunjung membaikpun melatarbelakangi penelitian ini. Hal tersebut yang membawa peneliti mengadakan penelitian di SD Islam Hidayatullah yang mana telah berupaya untuk menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam mendidik anak termasuk karakter disiplin dan tanggung jawab ini melalui kegiatan dan program-program sekolah. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif. Objek penelitiannya adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru-guru PAI dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik, sumber, dan perpanjangan penelitian digunakan sebagai metode analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI, dengan guru sebagai subjeknya memiliki peran dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Guru PAI yang selalu mengajar dengan

pemberian nasihat dan motivasi, tidak lupa juga menegur dan memberi hukuman yang mendidik bagi siswa yang melanggar aturan. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang ada juga dimaksimalkan dalam menyampaikan materi PAI dalam kelas serta melatih kedisiplinan dan tanggung jawab anak, seperti metode tanya jawab, diskusi dan kerja kelompok. Selain itu, inti materi PAI juga dapat dijumpai dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti *tahfidz*, pembiasaan wudhu dan sholat tepat waktu.

Lalu dalam sebuah upaya pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya. Begitu juga di SD Islam Hidayatullah. Dalam prakteknya guru, orang tua, teman sebaya dan lingkungan masyarakat bisa menjadi faktor yang mendukung maupun menghambat upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab ini.

Saran bagi sekolah agar PAI selalu dijadikan sebagai landasan untuk upaya penanaman karakter ini, dan agar guru serta seluruh pegawai di sekolah bisa bekerjasama untuk membudayakan kedisiplinan dan tanggung jawab, sehingga anak dapat meniru dan terbiasa untuk berdisiplin juga bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Guru *PAI*, *karakter*, *disiplin*, *tanggung jawab*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā=a panjang
ī=i panjang
ū=u panjang

Bacaan Diftong:

au=أو
ai=أي
iy=إي

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah *swt*, Tuhan pencipta dan pemelihara semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad *saw*, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya yang setia hingga hari pembalasan.

Alhamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah berkenan membantu dalam penyelesaian pembuatan skripsi ini, antara lain :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed.St.
3. Ketua jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Drs. H. Mustopha, M.Ag., dan Sekretaris Jurusan Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.I., yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
4. Dosen pembimbing I, Bapak Prof. Dr. H, Fatah Syukur, M. Ag., dan dosen pembimbing II, Bapak Mukhamad Rikza, M.S.I. yang bersedia menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Kepala sekolah SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang beserta staf dan seluruh dewan guru yang telah memberikan informasi kepada penulis untuk penulisan skripsi ini.
6. Pimpinan dan staf perpustakaan yang telah memberikan fasilitas untuk meminjamkan buku-buku kepustakaan.
7. Orang tua saya yang selalu mendoakan dan mendukung saya agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Denny Noko Putri Yulia yang telah menemani dan memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan PAI dan khususnya kelas PAI C 2013.
10. Sahabat-sahabat dari alumni MAN 2 Kudus, UKM BITA dan Ponpes Al-Iman yang selalu mengingatkan untuk mengerjakan skripsi. Serta segenap pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya disini. Terima kasih atas segala bantuan dan dorongan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan amal dan jasa baik mereka diterima oleh Allah *swt* dan di balas-Nya dengan pahala yang berlipat ganda. Amiin. Mudah-mudahan pula skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis, dan bagi para pembaca yang budiman pada umumnya.

Penulis

Ahmad Syukron Falah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI	viii
MOTTO.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II : PERAN GURU PAI DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB ANAK	
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	10
a. Pengertian Peran	10
b. Pengertian PAI.....	10
c. Guru PAI	13
2. Pembentukan Karakter	33
a. Pengertian Karakter	33
b. Makna Pembentukan Karakter.....	35
c. Faktor pembentuk karakter	35
d. Upaya pembentukan karakter	39
3. Disiplin	43
a. Pengertian Disiplin	46
b. Ciri-ciri Disiplin.....	48
c. Macam-macam Disiplin.....	50
d. Kiat-kiat membentuk kedisiplinan Anak ..	51
4. Tanggung Jawab	54
a. Pengertian Tanggung jawab.....	56
b. Macam-macam Tanggung jawab	58
c. Kiat-kiat membentuk tanggung jawab anak	62

B. Kajian Pustaka.....	64
C. Kerangka Berfikir.....	69
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	70
B. Waktu dan Tempat Penelitian	71
C. Jenis dan Sumber Data	72
D. Fokus Penelitian	74
E. Teknik Pengumpulan Data	75
F. Uji Keabsahan Data.....	77
G. Teknik Analisis data.....	79
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Sekolah	80
B. Deskripsi Hasil Penelitian	85
C. Pembahasan.....	121
D. Keterbatasan Penelitian	144
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	145
B. Saran-saran.....	147
C. Kata Penutup	148
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1 : Pedoman Observasi dan Wawancara	
Lampiran II : Hasil Observasi dan Wawancara	
Lampiran III : Dokumentasi	
Lampiran IV : Program Kesiswaan	
Lampiran V : Tata tertib dan Aturan Sekolah	
Lampiran VI : Surat Keterangan telah Penelitian	
Lampiran VII : Surat Mohon Izin Riset	
Lampiran VIII : Persetujuan Pembimbing	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan salah satu mata pelajaran dalam sekolah memiliki peran-peran berarti dengan guru sebagai subjeknya dalam mendampingi pertumbuhan anak. Tugas-tugas seperti menanamkan akidah atau keyakinan memiliki Tuhan dan menyembahNya serta membiasakan untuk berakhlak mulia dalam arti berperilaku baik atau berbudi pekerti luhur dalam interaksi sosial dengan keluarga maupun masyarakat harus disandang oleh PAI.

Dengan adanya Guru PAI sebagai pembawa sekaligus penyampai materi tentang Islam yang dikoordinasikan dengan metode dan media yang sesuai maka PAI seharusnya bias dijadikan alat pembentuk karakter yang baik bagi anak. Bukan hanya di sekolah, di dalam keluarga maupun masyarakat siapapun bisa mengajarkan agama Islam dengan tersirat maupun tersurat. Mulai dari menuturkan melalui lisan atau mencontohkan secara langsung perilaku yang Islami, bisa dilakukan oleh orang tua maupun orang-orang dewasa di kampung.

Anak-anak akan mendengarkan ketika diberitahu walaupun tidak langsung bisa memahami, maka dari itu pembiasaan juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari supaya anak bisa terbiasa berperilaku baik. Di sisi lain sebagian

orang percaya bahwa manusia sedari lahir sudah fitrah atau bisa diartikan potensi baik sudah dimiliki sejak lahir. Dari situ dapat diketahui bahwa ada faktor internal dan juga eksternal yang dapat mempengaruhi karakter seseorang.

Persoalan mendasar yang dihadapi sekolah-sekolah kita sekarang ini adalah persoalan moral. Persoalan-persoalan lainnya bersumber dari persoalan ini. Bahkan reformasi akademis bergantung pada bagaimana kita mengedepankan karakter. Begitu kata William Kilpatrick.¹ Tanpa karakter baik yang tertanam dalam diri masing-masing. Seseorang akan cenderung menomorsatukan akalanya sendiri, mengedepankan nafsunya sendiri untuk memuaskan hasrat pribadinya. Maka dari itu penanaman karakter sejak usia anak-anak sangatlah penting guna mengatasi masalah-masalah seperti itu.

Ada banyak jenis karakter yang telah dirumuskan, dan yang dititikberatkan dalam penelitian ini adalah karakter disiplin dan tanggung jawab. Kedua karakter tersebut bisa diketahui dimiliki oleh seseorang dari caranya berperilaku sehari-hari, dari cara bergaul dengan orang lain maupun makhluk lain dan juga dari caranya beribadah.

Kedisiplinan manusia yang makin kesini makin menurun kualitasnya. Entah karena apa, karakter disiplin memang menjadi sesuatu yang susah dilaksanakan di Indonesia. Kedisiplinan

¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013), hlm. 3

untuk tepat waktu misalnya, sering sekali kita jumpai di sekolah-sekolah masih ada saja beberapa siswa yang datang terlambat ke sekolah. Jangankan siswa, orang-orang dewasa pun beberapa kali terlihat terlambat masuk ke tempat kerjanya. Apakah memang jam karet itu sudah membudaya di Negara kita? Kita sendiri yang bisa menjawabnya, dan apabila kita menyadari bahwa itu bukan suatu hal yang dianggap baik, maka sudah sepantasnya kita tidak membiasakannya bahkan menghilangkan kebiasaannya tersebut.

Selain itu ada juga masalah kedisiplinan yang perlu dibenahi. Seperti kurangnya kedisiplinan dalam belajar siswa yang bisa mengakibatkan ketidakmampuan menjawab soal ujian. Dan parahnya adalah ketika siswa itu tidak menyesal atas nilai ujian yang kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Ketidapatuhan siswa pada guru saat di dalam kelas, mengobrol sendiri dengan teman sebangku, berbuat kegaduhan saat pembelajaran juga menjadi sebab ketidakpahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Lalu mengenai tanggung jawab, sebagai manusia kita harus bertanggungjawab atas apapun yang kita lakukan dan juga diberi tanggungjawab untuk memelihara bumi (*khalifah fil ardl*). Kepada sesama manusia kita dianjurkan untuk saling memberi keamanan karena itu adalah salah satu cerminan orang beriman. Dan sebagai kholifah Allah SWT seharusnya selalu memihak pada kepentingan umat dan membangun peradaban secara lebih

baik.² Bahkan kepada alam pun, baik itu binatang tumbuhan maupun lingkungan, kita dianjurkan agar tidak merusaknya. Lalu bagaimana orang-orang yang telah disebut diatas bisa melalaikan tanggungjawabnya sebagai manusia dan sebagai wakil rakyat suatu Negara.

Bahkan kesalahan sebesar biji *dzarroh* pun harus dipertanggungjawabkan nantinya. Misalnya kita sering membuang sampah sembarangan, membuang sampah di kali. Akibatnya sampah itu bisa menyumbat aliran air dan terjadilah banjir. Perbuatan membuang sampah sembarangan itu selain perbuatan tidak disiplin pada aturan untuk menjaga kebersihan, juga merupakan perilaku yang tidak bertanggung jawab pada alam yang harusnya dilestarikan.

Seperti itulah kiranya masalah-masalah yang nampak di negara kita, maka dari itu sekolah sebagai pemupuk karakter anak harus lebih bersungguh-sungguh dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Mengupayakan agar anak-anak memiliki sikap patuh terhadap aturan, memiliki rasa berani menerima beban sebagai akibat dari perbuatannya sendiri, dan memiliki rasa ingin menjaga kesejahteraan atas diri, teman maupun lingkungannya.

PAI yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran Islam mempunyai materi-materi yang berkaitan dengan karakter-karakter tersebut dapat didayagunakan sebagai upaya perbaikan

² Ubaidillah Achmad – Yuliyatun, *Suluk Kiai Cebolok dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*, (Jakarta:Prenada), 2014. Hlm. 61

sikap disiplin dan tanggung jawab anak. Dengan dalil Al-Qur'an dan hadis, dengan kisah-kisah Nabi, Rasul dan orang-orang Sholeh adalah salah satu bahan yang bisa dimanfaatkan dalam hal ini.

Motivasi dari guru pada umumnya dan guru agama khususnya merupakan hal yang penting dan dibutuhkan untuk mendorong keinginan manusia agar menjadi lebih baik. Dalam hal merubah tingkah laku ini hendaknya guru mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas mengajarnya, meskipun tidak ada pedoman khusus yang pasti.³ Selain itu indikator-indikator lain dalam PAI harus bisa dimaksimalkan untuk meningkatkan kualitas karakter-karakter baik peserta didik. Seperti media, metode dan materi PAI itu sendiri.

Adanya empat indikator tersebut membuat mata pelajaran-mata pelajaran yang ada di sekolah khususnya PAI menuntut guru pengampunya agar turut berperan aktif dalam pembentukan karakter peserta didik. Seperti mushola yang ada di lingkungan sekolah merupakan media yang bisa membantu dalam pembelajaran.

Dari situ peneliti menyadari betapa pentingnya peran guru PAI dalam mengembalikan kesadaran masyarakat tentang luasnya pengetahuan yang diajarkan dalam agama Islam mulai

³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 201

dari usia sekolah maupun memberi tauladan pada masyarakat disekitarnya agar bisa mengajari anaknya dengan baik.

Pembiasaan yang dilakukan sejak anak-anak lebih diutamakan kaitannya dengan pembentukan karakter, karena itulah skripsi ini menjadikan Sekolah sebagai objek penelitiannya. Karena sekolah merupakan salah satu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bersamaan dengan proses pembudayaan.⁴ Sekolah yang dipilih yaitu SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang yang merupakan salah satu sekolah Islam unggulan di kota Semarang. Dan dari pengalaman peneliti saat sedang melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) di sekolah tersebut yang menunjukkan banyak hal positif yang bisa dipelajari serta dikaji untuk penelitian ini. Penanaman sikap disiplin dan tanggung jawab sudah terlihat pada kegiatan-kegiatan di sekolah ini, oleh karena itu dengan penelitian di sekolah tersebut nantinya bisa dijadikan contoh bagi lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Jika nantinya ditemukan kekurangan dalam peran yang dilakukan dalam pembentukan karakter pun bisa jadi tugas peneliti untuk memberi saran-saran yang membangun bagi pihak sekolah.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang karakter disiplin dan tanggung jawab serta kaitannya dengan PAI di SD Islam Hidayatullah. Dengan judul “**PERAN GURU PAI**

⁴ Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), hlm. 133

DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB ANAK DI SD ISLAM HIDAYATULLAH BANYUMANIK SEMARANG”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis peran guru PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor apa saja yang menghambat dan mendukung upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

- 1) Memberikan informasi keilmuan tentang peranan guru PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak di institusi atau lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta.
- 2) Dapat memberikan informasi penting bagi guru tentang karakter disiplin dan tanggung jawab anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang.
- 3) Menjadi bahan masukan dan referensi bagi lembaga, terkait peran guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan dan sikap tanggung jawab anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Dinas Pendidikan, sebagai masukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab yang lebih baik.
- 2) Bagi sekolah, sebagai masukan untuk merumuskan atau mengembangkan program-program sekolah yang berkaitan dengan disiplin dan tanggung jawab anak agar proses pendidikan dan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan pada akhirnya

diharapkan akan tercapai tujuan institusional dengan baik.

- 3) Bagi peserta didik, sebagai pegangan dan motivasi untuk selalu menjadi manusia yang disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kegiatan sehari-hari.
- 4) Bagi orang tua, dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam memperhatikan pendidikan akhlak khususnya dalam kedisiplinan dan tanggung jawab serta sebagai motivasi yang bisa diberikan kepada anak di dalam keluarga.

BAB II

PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB ANAK

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁵ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tokoh pemerannya adalah PAI yang dianggap oleh peneliti mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab anak di sekolah.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

1) Apa itu Pendidikan Agama Islam

Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku.⁶ Mengutip dari kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga*, (Balai Pustaka), hlm. 854

⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritik & Praktik)...*, hlm. 288

pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.⁷

Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga...*, hlm. 263

⁸ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁹

Selain itu Pengertian PAI sendiri juga bisa diambil dari beberapa literatur, diantaranya adalah:

- a) Menurut Prof. Dr. Achmadi, pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹⁰
- b) Zakiyah Darajat merumuskan bahwa pendidikan agama Islam usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹¹

⁹Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Bab I, pasal 2, ayat (1).

¹⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR, 2005), hlm. 29

¹¹ Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2008), hlm. 16

Dari pendapat-pendapat diatas dapat diambil suatu hal yang penting bahwa pendidikan agama Islam tidak berhenti pada ajaran-ajaran yang tersurat di dalam buku untuk hanya sekedar diketahui dan dipahami, tapi juga bagaimana agar peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disitulah letak kepedulian guru PAI dibutuhkan agar bisa mendidik serta mengawasi perilaku anak didiknya.

c. Guru PAI

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pembelajaran dalam sekolah dan madrasah, guru memegang peran utama dan amat penting.. Merujuk pada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah Saw. Dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian Muslim yang sejati.¹²

1) Pengertian Guru

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang

¹² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 164

berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹³

Sedangkan dalam UU No. 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴

Pada intinya, guru haruslah seseorang yang profesional dalam mendidik anak dengan kriteria-kriteria dan tugas-tugas yang telah dirumuskan oleh tokoh-tokoh pendidikan. Jadi

¹³ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁴ UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1

bukan sembarang orang boleh ditugaskan menjadi guru demi terwujudnya peserta didik yang sesuai harapan.

2) Peranan Guru PAI

Kunci utama keberhasilan pendidikan karakter menurut Abdul Jalil terletak pada keteladanan seorang pendidik kepada anak didik, dalam hal ini yaitu guru terhadap siswa. Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah akhlak. Jadi, contoh paling dekat yaitu guru/pendidik, sehingga diharapkan peserta didik mampu meniru pendidik dengan disadari atau tidak. Hal tersebut dikarenakan subjek didik tidak begitu saja lahir sebagai pribadi bermoral atau berakhlak mulia, tetapi perlu berproses, bermetamorfosa, sampai bertransformasi menjadi pribadi yang berkarakter positif.¹⁵ Selain itu dalam perspektif pendidikan Islam, guru dapat diposisikan sebagai orang yang ‘alim dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga beramal shaleh

¹⁵ Abdul Jalil, “Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter”, *Nadwa*, (vol. 6, No. 2, tahun 2012), hlm. 183-184

sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya.¹⁶

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi guru atau pendidik harus bisa memperhatikan kondisi dan kemampuan anak didiknya, hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW: “Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan kemampuan akal nya”.¹⁷

Peranan (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹⁸ Dalam pelaksanaan pembelajaran widyaiswara (guru) sangat berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, menciptakan kegiatan belajar yang efektif sehingga harus dirumuskan tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan

¹⁶ Fauzi Muharom, “Partisipasi Kelompok Kerja Guru Pendidikan Islam Sekolah Dasar (KKG PAI SD) Kabupaten Boyolali dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI SD”, *Nadwa*, (Vol. 10, No. 2, tahun 2016), hlm. 147

¹⁷ Wa Muna, “Pendidik dalam Pendidikan Islam”, *Shautut Tarbiyah*, (Ed. 25, Th. XVII, tahun 2011), hlm. 54

¹⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)...*, hlm. 165

evaluasi yang tepat dalam pembelajaran. Widyaiswara harus kreatif dalam memotivasi dan menciptakan atmosfer kelas yang kondusif untuk mendorong peserta didik agar secara sadar memaksa dirinya menggunakan kemampuan verbalnya untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.¹⁹

Terdapat banyak pendapat mengenai peran guru dalam membimbing siswa. Ini membuktikan bahwa guru benar-benar memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didiknya. Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang telah mengemukakan pemikirannya tentang peran guru;

a) Thomas Lickona

Menurutnya guru memiliki kekuasaan untuk memengaruhi karakter anakdidik dengan tiga cara, yaitu: *Pertama*, guru dapat menjadi pengasuh yang efektif dalam arti mengasihi dan menghormati siswa.

Kedua, guru dapat menjadi teladan dalam arti pribadi etis yang menunjukkan

¹⁹ Sri Rejeki, dkk., “Manajemen Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan pada BKPP Aceh”, *Jurnal Pendidikan (Serambi Ilmu)*, (Vol. 13, No. 2, tahun 2012), hlm. 83

sikap hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun luar kelas.

Ketiga, guru dapat menjadi seorang pembimbing etis artinya memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.²⁰

Ketiga peran tersebut penting adanya sebagai usaha sadar bahwa sebagai guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran yang terdapat dalam buku, namun juga mendampingi peserta didik dan menjadi teladan yang baik.

b) Tohirin

Beliau juga memiliki pendapat yang berbeda dengan yang sebelumnya tentang peran guru. Menurutnya guru mempunyai peran berbeda-beda dilihat dari berbagai sisi. Yang paling utama adalah guru sebagai pengajar di sekolah, mendidik murid-murid

²⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*,...hlm. 100

di dalam kelas. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai *family educator*, sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai *social developer* (pembina masyarakat), *social motivator* (pendorong masyarakat).

c) Imam Al-Ghazali

Yang pertama, guru harus sayang pada muridnya serta menganggap mereka seperti anak sendiri. Bahkan, seorang guru adalah ayah bagi murid-muridnya. Jika seorang Ayah menjadi sebab atas keberadaan anak-anaknya di dunia yang fana ini, maka guru justru menjadi sebab bagi bekal kehidupan murid-muridnya yang kekal di akhirat nanti.

Peran yang kedua, meneladani Rasulullah SAW. Dalam hal ini, pengajar tidak diperkenankan menuntut upah dari aktivitas mengajarnya. Kendati seorang pengajar berjasa atas ilmu yang didapat oleh para muridnya, namun merek (para murid) juga memiliki jasa atas dirinya. Karena para muridlah yang menjadi sebab ia (pengajar) bisa dekat kepada Allah, dengan cara

menanamkan ilmu serta keimanan di dalam hati merek (para murid).

Yang ketiga, memberikan nasihat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya. Contoh, melarang mereka mencari kedudukan sebelum mereka layak untuk mendapatkannya.

Dan yang keempat, memberikan nasihat kepada murid dengan tulus, serta mencegah mereka dari akhlak yang tercela. Dalam hal ini tidak boleh menggunakan cara-cara yang kasar, harus diupayakan menggunakan cara yang sangat bijak. Sebab cara yang kasar justru dapat merusak esensi pencapaian. Idealnya, sang pengajar harus terlebih dahulu berlaku lurus, setelah itu ia menuntun para murid untuk berlaku lurus pula. Kalau prinsip ini dilanggar, maka nasihat yang disampaikan menjadi tidak berguna. Sebab memberi keteladanan dengan bahasa sikap itu jauh lebih efektif daripada menggunakan kalimat atau nasihat secara lisan.²¹

²¹ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. 'Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2009), hlm. 16-18

Pendapat Imam Ghazali tersebut memperlihatkan pada kita bahwa guru merupakan profesi yang mulia, maka sebagai guru yang baik haruslah memiliki keikhlasan di dalam hatinya supaya ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat.

Dan untuk mendukung perannya, guru harus bisa lihai dalam memadukan ketiga unsur lain dari PAI, yaitu metode, media dan materi yang disampaikan agar tidak membuat murid bosan belajar dan murid mudah memahami pelajaran. Oleh karena itu ada baiknya ketiga hal tersebut untuk dijelaskan.

a) Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI adalah metode yang digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi pelajaran PAI kepada peserta didik. Adapun kata metode sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. “*meta*” berarti melewati atau melalui, dan “*hodos*” berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²²

²² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Gorup, 2010), hlm. 7

Dalam KBBI, metode adalah cara yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.²³

Sedangkan pembelajaran, seperti yang didefinisikan Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beda dengan menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.²⁴

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat diambil pengertian metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan secara sistematis untuk

²³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM...*, hlm. 8

²⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM...*, hlm. 9-10

menyajikan materi dan menggerakkan interaksi antar siswa di dalam kelas agar memiliki perilaku yang lebih baik dari sebelumnya serta untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Sedangkan macamnya, teramat banyak jenis metode pembelajaran yang bisa dipakai untuk pembelajaran termasuk dalam mata pelajaran PAI. Diantaranya seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan resitasi, metode sosio drama, metode drill (latihan), metode kerja kelompok, metode proyek, metode problem solving, metode sistem regu, metode karyawisata, metode resource person, metode survei masyarakat, dan metode simulasi.²⁵

Dari sekian banyak metode pembelajaran tersebut, tentunya guru harus bisa menyesuaikan dengan materi yang akan

²⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM...*, hlm. 20

disampaikan supaya tercipta suasana yang efektif dan menyenangkan di dalam kelas.

b) Media Pembelajaran PAI

Media dipilih dan digunakan oleh guru sebagai pendukung untuk memperlancar proses pembelajaran. Sebagai penguat maka tidak ada salahnya untuk mengetahui tentang media pembelajaran ini.

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dengan istilah *mediator* media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar-siswa dan isi pelajaran. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari: buku, tape-recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan computer. Dengan demikian media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar,

atau dibaca. Perluasan konsep tentang media, dimana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu.²⁶

Banyak sekali benda-benda yang bisa dijadikan media pembelajaran, namun tetap harus memperhatikan situasi dan kondisi agar penggunaan media bisa benar-benar maksimal untuk membantu dalam penyampaian materi. Misalnya, untuk mengajar pelajaran IPS tentang bisa menggunakan peta atau globe sebagai medianya. Lalu yang kaitannya dengan PAI, bisa saja menggunakan video atau pemutaran film dalam rangka pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Media memiliki beberapa kegunaan dalam proses belajar mengajar, diantaranya:

- i) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam

²⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2003), hlm. 3-5

bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).

- ii) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, misalnya; objek terlalu besar, objek terlalu kecil, kejadian di masa lalu, objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin), objek terlalu luas (gunung berapi, iklim,dll).
- iii) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.
- iv) Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam memeberikan

perangsang yang sama,
mempersamakan pengalaman,
menimbulkan persepsi yang sama.²⁷

Adapun beberapa landasan yang mendasari penggunaan media pembelajaran. Yang pertama yaitu dari hadis Nabi dan dari teori pemikiran tokoh.

Adapun landasan hadisnya ialah hadis dari Sahl bin Sa'ad;

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْحَنَّةِ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا. (رواه البخاري)

Dari sahl bin Sa'ad r.a berkata: “Rasulullah Saw. Bersabda: “saya dan orang-orang yang memelihara anak yatim itu dalam surga seperti ini.” Beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah serta merenggangkan sedikit antara kedua jari tersebut.” (HR. Bukhori).²⁸

Dalam hadis tersebut, rasulullah Saw mengajarkan bahwa orang yang

²⁷ Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 17-18

²⁸ Shohihul Bukhori , hadis no. 4892, *Kitab 9 Imam*, Lidwa Pustaka i-software

mengayomi anak yatim memiliki kedudukan yang mulia dalam Islam dan akan menempati tempat terhormat di dalam surga. Kemuliaan dan kehormatan itu digambarkan oleh beliau bagaikan dua jari tangan (telunjuk dan jari tengah yang dirapatkan). Dalam hal ini, kedua jari dijadikan media oleh Rasulullah Saw untuk menjelaskan kedekatannya dengan para pengayom anak yatim. Dengan menggunakan media seperti itu, para sahabat dapat dengan cepat dan mudah memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh beliau.²⁹

Yang kedua yaitu landasan yang berasal dari teori pemikiran tokoh. Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale). Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkret), kenyataan yang ada di

²⁹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 157-158

lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambing verbal (abstrak). Semakin ke atas di puncak kerucut bahwa urutan ini tidak berarti proses belajar dan interaksi mengajar belajar harus mealui dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajarnya.³⁰

Dari pendapat Dale tersebut dapat diambil pelajaran bahwa pengalaman langsung yang dialami siswa juga merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Jadi guru perlu melibatkannya dalam media yang dipakai dalam pembelajaran.

c) Materi PAI

Materi di sini bukan berarti keuangan, namun materi yang memiliki arti isi, atau bahan ajar yang diperuntukkan pada peserta didik untuk dikuasai dan diamalkan sebagaimana mestinya. Menurut Ismail SM. Materi PAI pada

³⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm. 7-11

intinya adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses imnteraksi edukatif kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.³¹ Inti dari materi PAI sendiri ada tiga, yaitu: Iman (akidah), ibadah dan akhlakul karimah.

Dari tiga hal diatas yang terpenting adalah bagaimana guru bisa membawakan dan menyampaikan materi itu dengan baik dan tidak lupa menekankan karakter-karakter positif pada setiap materi sehingga tertanam pada diri peserta didik untuk selalu berlaku baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter yang akan menjadi tujuan penelitian disini ada dua, yaitu disiplin dan tanggung jawab. Sebelum menuju dua hal tersebut, maka baiknya kita mengetahui apa itu karakter. Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya ‘mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan’. Watak atau

³¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM...*, hlm. 38

karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.³²

Menurut filosof kontemporer Michael Novak, adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat pada ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu sejak zaman dahulu hingga sekarang.³³

Sedangkan Imam Ghozali menganggap karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³⁴

Pendapat lain mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil

³² Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: penerbit Gava Media, 2013), hlm. 9

³³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*, ...hlm. 72

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 3

menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.³⁵ Di Indonesia sendiri, karakter juga sering disebut dengan budi pekerti.

b. Makna Pembentukan Karakter

Bentuk merupakan wujud yang ditampilkan. Sedangkan pembentukan sendiri adalah proses, cara perbuatan membentuk. Membentuk sendiri bisa berarti membimbing dan mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, pikiran).³⁶

Pembentukan karakter ini juga seringkali kita dengar dengan sebutan *Character building* atau pembangunan karakter. Sudah barang tentu kalau membentuk atau membentuk adalah upaya dari awal atau dari nol, namun karena kaitannya dengan anak didik, maka awal anak didik memasuki sekolah atau lembaga pendidikan tidak selalu sama kemampuan awal mereka. Bisa jadi dari keluarga sudah menanamkan kemampuan tersendiri bagi anak-anak mereka.

Karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari penerapan ajaran agama yang

³⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 19

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga...*, hlm. 135

meliputi sistem keyakinan (akidah) serta sistem aturan dan hukum (syariah). Terwujudnya akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan mosis utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan juga pendidikan agama yang lain (Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu) di sekolah. Al- Ghazali memandang pendidikan sebagai teknik, bahkan sebagai sebuah ilmu yang bertujuan memberi manusia pengetahuan dan watak yang dibutuhkan untuk megikuti petunjuk Tuhan sehingga dapat beribadah kepada Tuhan serta mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup.³⁷

Di sisi lain, Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan faktor-faktor kebutuhan terhadap agama dan perannya dalam kehidupan manusia, diantaranya:

- 1) Kebutuhan akal terhadap pengetahuan hakikat terbesar dan tunggal
Kebutuhan manusia pada agama bermula ketika manusia menuntut jawaban atas pertanyaan tentang dirinya da hakikat

³⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 36

eksistensi alam semesta. Dan lewat agama lah manusia bisa mendapatkan jawaban itu.

2) Kebutuhan fitrah manusia

Dengan keyakinan agama, manusia akan menemukan ketenangan, ketentraman, dan kedamaian yang hakiki yang dibutuhkan oleh fitrah hakiki manusia sejak lahir.

3) Kebutuhan akan kesehatan dan kekuatan jiwa

Manusia membutuhkan agama yang akan memberi kekuatan, harapan, rasa optimis, serta memberi ketabahan di saat mengalami kesempitan dan penderitaan.

4) Kebutuhan moral

Agama berperan dalam memotivasi seseorang untuk mematuhi aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, yang dapat menciptakan hidup berdisiplin dan harmonis. Dengan demikian agama memiliki peran dalam pembentukan moral suatu bangsa.³⁸

Dengan demikian, agama secara umum berperan sebagai pedoman beribadah, berperilaku dan juga membentuk akhlak yang mulia. Serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan

³⁸ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 80-81

manusia yang tidak bisa didapatkan secara instan oleh manusia itu sendiri.

c. Faktor-faktor pembentuk Karakter

Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. *Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan.*³⁹

Beda lagi dengan Heri Gunawan, menurutnya faktor pembentuk karakter ada dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, diantaranya adalah:

1) Insting atau naluri

Dikutip dari Ahmad Amin, insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

³⁹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*, ...hlm. 72

2) Adat atau kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor ini memegang peranan yang penting dalam pembentukan karakter.

3) Kehendak/kemauan (*iradah*)

Yang dimaksud disini adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut.

4) Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara hati berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

5) Keturunan

Kita sering melihat anak-anak berperilaku seperti perilaku orang tuanya atau bahkan nenek

moyangnya, itulah yang dimaksud faktor keturunan. Secara garis besar sifat yang diturunkan ada dua macam:

- a) Sifat *jasmaniyah*, yakni kekuatan dan kelemahan jasmani seperti otot-otot dan sarap orang tua dapat diwariskan pada anaknya.
- b) Sifat *ruhaniyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan orang tua pada anak cucunya dan mempengaruhi perilakunya.⁴⁰

Sedangkan faktor eksterennya yaitu Pendidikan dan lingkungan. Lingkungan ada dua bagian. Yang pertama lingkungan yang bersifat kebendaan, dan kedua lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.⁴¹

Dengan adanya faktor-faktor tersebut, maka tidak diragukan lagi bahwa perubahan karakter yang kurang baik menuju karakter yang baik tidaklah omong kosong belaka. Termasuk Guru

⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)...*, hlm. 19-21

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)...*, hlm.21-22

PAI bisa mengupayakan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

d. Upaya Pembentukan Karakter

Penyelenggaraan pendidikan karakter di SD dapat dilakukan melalui 3 (tiga) cara, yaitu:

1) Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran.

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga diharapkan setiap peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.⁴²

Pada setiap mata pelajaran di SD sebenarnya telah memuat materi-materi yang

⁴² Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 88-89

berkaitan dengan pendidikan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn).⁴³ Maka dari itu PAI memang harus didayagunakan semaksimal mungkin untuk membentuk karakter baik peserta didik. Karena memang di dalamnya memuat nilai-nilai yang harus dimiliki anak dan bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Melalui mata pelajaran muatan lokal.

Muatan lokal yang dipilih ditetapkan berdasarkan ciri khas, potensi, dan keunggulan daerah, serta ketersediaan lahan, sarana prasarana, dan tenaga pendidik. Sasaran pembelajaran muatan lokal adalah pengembangan jiwa kewirausahaan dan penanaman nilai-nilai budaya sesuai dengan lingkungan. Nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan antara lain inovasi, kreatif, berpikir kritis, eksplorasi, komunikasi,

⁴³ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 89

kemandirian, dan memiliki etos kerja. Nilai-nilai budaya yang dimaksud antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepekaan terhadap lingkungan, dan kerja sama.⁴⁴

Pihak sekolah khususnya pendidik harus mampu memberikan pemahaman tentang budaya adat setempat dan pendidikan karakter yang terkandung dalam mata pelajaran muatan lokal.

3) Melalui pengembangan diri.

Kegiatan pengembangan diri di SD meliputi beragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa, seperti:

- a) Kegiatan ekstra kurikuler (kewiraan melalui pramuka dan paskibraka, olahraga, seni, kegiatan ilmiah melalui olimpiade dan lomba mata pelajaran).
- b) Kegiatan pembiasaan (kegiatan rutin melalui upacara bendera dan ibadah bersama). Kegiatan terprogram melalui pesantren Ramadhan, buka puasa bersama, pelaksanaan Idul Qurban, keteladanan melalui pembinaan ketertiban pakaian

⁴⁴ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 90


seragam anak sekolah, pembinaan kedisiplinan, penanaman nilai akhlak mulia, penanaman, penanaman budaya minat baca, penanaman budaya bersih di kelas dan lingkungan sekolah, penanaman budaya hijau.

- c) Kegiatan nasionalisme melalui perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, peringatan hari pahlawan, peringatan hari pendidikan nasional.
- d) Kegiatan belajar di luar kelas dan pelatihan (*outdoor learning and training*) melalui kunjungan belajar dan studi banding.⁴⁵

⁴⁵ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 90-91

3. Disiplin

Islam mengatur disiplin sebagaimana tersirat dalam Surat An-Nisa ayat 59;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ
وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ... 

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan *Ulil Amri* (Pemegang kekuasaan)⁴⁶ diantara kamu.⁴⁷

Ayat diatas memerintahkan kaum mukminin agar menaati putusan hukum dari siapapun yang berwenang menetapkan hukum. Secara berurut dinyatakan; *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah* dalam perintah-perintahNya yang tercantum dalam al-Qur'an *dan taatilah Rasul-Nya*, yakni Muhammad saw. Dalam segala macam perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu, maupun untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang sah, *dan perkenankan juga perintah Ulil amri*, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian di *antara kamu* wahai orang-orang mukmin, dan selama

⁴⁶ Selama pemegang kekuasaan berpegang pada kitab Allah dan Sunnah Rasul

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm.115

perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah rasul-Nya.⁴⁸

Dalam ayat tersebut pada intinya adalah anjuran agar disiplin menegakkan aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya serta pemimpin yang berwenang diantara kita. Selain itu Allah juga meninggung tentang disiplin waktu lewat ayat-ayat Al-Qur'an seperti *Wadduha* (demi waktu dhuha), *wal-asyr* (demi masa) dan *wal-fajri* (demi waktu fajar). Secara tersirat Allah menyuruh kita untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Adapun hadis yang menjelaskan tentang disiplin yaitu sebagai berikut;

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَشْعَثَ قَالَ سَمِعْتُ
أَبِي قَالَ سَمِعْتُ مَسْرُوقًا قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
أَيُّ الْعَمَلِ كَانَ أَحَبَّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ
الدَّائِمُ قَالَ قُلْتُ فَأَيَّ حِينٍ كَانَ يَقُومُ قَالَتْ كَانَ يَقُومُ إِذَا
سَمِعَ الصَّارِخَ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami Ayahku dari Syu'bah dari Asy'ats dia berkata; saya mendengar ayahku, dia berkata; saya mendengar Masruq berkata; saya bertanya

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2008), hlm. 482-483

kepada Aisyah radliallahu 'anha; "Amalan apakah yang paling dicintai oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam?" Dia menjawab; 'Yaitu amalan yang dikerjakan secara terus menerus.' Masruq berkata; 'Tanyaku lagi; 'Lalu kapankah beliau biasa bangun (pagi)? ' Dia menjawab; 'Beliau bangun (pagi) apabila mendengar ayam berkokok.'⁴⁹

Imam Nawawi berkata. "Amal yang sedikit tapi dilakukan secara terus-menerus menunjukkan ketaatan seseorang kepada Allah SWT, yaitu dengan mengingat-Nya, melakukan koreksi diri, ikhlas dan menerima apa yang ditakdirkan Allah kepadanya, berbeda halnya dengan amalan yan banyak tapi memberatkan. Sebab amal yang sedikit tapi dilakukan secara terus-menerus itu akan bertambah, sedangkan amal yang banyak tapi memberatkan akan terhenti atau terputus di tengah jalan."⁵⁰

Dengan begitu, seseorang akan dikatakan disiplin jika melakukan perbuatan-perbuatan baik secara rutin dan teratur. Bangun pagi dengan rutin juga dicontohkan oleh Nabi sendiri membuktikan betapa berharga waktu yang kita miliki untuk bisa kita manfaatkan untuk berbuat kebaikan-kebaikan.

⁴⁹ Shohihul Bukhori , hadis no.5980, *Kitab 9 Imam*, Lidwa Pustaka i-software

⁵⁰ E-Book: Ibnu Hajar Al Asqolani, *Fathul Baari (syarah Shahih Al Bukhari)*, terj. Ghazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Amzah, 2002), hlm. 186

a. Pengertian Disiplin

Disiplin yaitu ketaatan atau kepatuhan pada peraturan (tata tertib, dan sebagainya).⁵¹ Dalam bahasa Inggris disebut *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) dengan *disciple* dan mempunyai makna yang sama yaitu: mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.⁵²

Kepatuhan sebagai seorang muslim, maka harus menaati segala perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya. Sebagai warga negara berarti meyakini dan menjalankan Pancasila dan tidak melanggar UUD 1945. Dan sebagai pelajar, maka harus menaati tata tertib yang ada di sekolah. Dalam keluargapun memiliki aturannya masing-masing untuk dipatuhi termasuk oleh anaknya yang masih belajar.

Disiplin sekolah sendiri adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai norma, peraturan dan tata tertib

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga...*, hlm. 268

⁵² Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, *Disiplin Positif*, trans. Imam Macfud, (Jakarta: Prestasi Pustakara, 2005), hlm. 24

yang berlaku di sekolah.⁵³ Dengan adanya peraturan inilah guru memiliki pedoman untuk menegakkan kedisiplinan peserta didiknya.

Pedoman untuk membentuk karakter disiplin ini juga diperkuat dengan Gerakan Disiplin Nasional yang dicanangkan oleh Presiden kedua, Soeharto. Dalam sambutannya antara lain dikatakan: *Bangsa-bangsa yang maju dengan cepat adalah bangsa-bangsa yang berdisiplin tinggi. Hanya bangsa yang berdisiplin tinggilah yang mampu secara tertib dan terkendali melaksanakan apa yang telah disepakati bersama. Disiplin nasional tidaklah tumbuh sendiri, ia lahir dari disiplin pribadi, disiplin kelompok, disiplin golongan dan disiplin masyarakat.* (Gerakan Disiplin Nasional/ GDN 1996:7).⁵⁴

Dalam sambutan tersebut dikatakan bahwa disiplin lahir dari pribadi, kelompok dan seterusnya. maka lingkungan dimana seseorang berada sangat mempengaruhi kedisiplinannya, seperti keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Keluarga

⁵³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)...*, hlm. 266

⁵⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta:Penerbit PT Grasindo, 2004), hlm. 10

adalah lingkungan yang terdekat dengan individu, dan masyarakat adalah lingkungan terdekat kedua yang bisa mempengaruhi kedisiplinan individu. Dengan melihat tingkah laku orang-orang disekitarnya inilah seseorang mulai menirukan dan akan terbiasa dengan tingkah laku tersebut, termasuk dalam hal disiplin.

Maka lingkungan sekolah memegang peran besar untuk mendidik anak agar dapat memilih dan memilah perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Dan sekolah juga merupakan wahana pendidikan di mana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya sehingga karakter disiplin muncul dan terpatri dalam dirinya.⁵⁵

b. Ciri-ciri Disiplin

Karakter-karakter baik yang sudah diajarkan memerlukan pengamatan lebih lanjut untuk bisa mengetahui apakah anak sudah memiliki karakter tersebut ataukah belum. Berikut adalah

⁵⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa...*, hlm. 11

ciri-ciri anak yang memiliki karakter disiplin menurut Larry J. Koenig:

- 1) Bangun pagi dan siap pergi sekolah tepat waktu tanpa dibarengi omelan orang tua.
- 2) Mematuhi aturan tanpa perlu diperingatkan berkali-kali.
- 3) Melaksanakan tugas rumah tangga sebagai anak sebelum diminta oleh orang tua.
- 4) Bersikap hormat pada orang tua dan saudara-saudaranya.
- 5) Bersikap baik di sekolah.
- 6) Tidak saling berkelahi dan berantem lagi.
- 7) Mengerjakan PR-nya tepat waktu tanpa perlu diomeli terlebih dahulu.
- 8) Tidur tepat waktu dan tetap pada tempat tidurnya.
- 9) Merapikan kamar mereka sendiri.⁵⁶

Sedangkan menurut Nurul Zuriah, seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan

⁵⁶ Larry J. Koenig, *Smart Discipline (Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak)*, trans, Indrijati Pudjilestari, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm 3-4

penuh kesadaran, ketekunan, tanpa paksaan dari siapapun.⁵⁷

Apabila anak memiliki perilaku seperti yang disebutkan diatas dan perilaku tersebut sudah terpatri dalam dirinya, merasa tidak enak hati jika tidak melaksanakannya, maka dia bisa dikatakan disiplin.

c. Macam-macam Disiplin

Disiplin menurut jenisnya dibagi menjadi 3 yaitu, disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan dan disiplin sikap.⁵⁸ Namun hanya dua yang dirasa tepat yaitu disiplin waktu dan disiplin menegakkan aturan. Disiplin sikap mempunyai arti menyeluruh, oleh karena itu tidak perlu masuk dalam jenis disiplin. Berikut uraiannya:

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu adalah sikap yang mencerminkan seseorang yang menghargai waktu, selalu tepat waktu pada setiap jadwal yang ada, dan menggunakan waktu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

⁵⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan...*, hlm. 83

⁵⁸ Julian Abiyoso Firdaus, *Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara...*, hlm. 95

2) Disiplin Mematuhi dan Menegakkan Aturan

Kata mematuhi aturan berarti kita mengikuti aturan yang telah ada. Namun dengan kata menegakkan, selain mengikuti aturan, juga bisa berarti menegur dan mengingatkan orang lain yang melakukan penyelewengan yang ada. Allah Swt. telah menyinggung agar manusia patuh atau taat pada-Nya, pada Rasulullah Saw. dan juga pada pemimpin (*ulul Amri*).

Dengan adanya pemimpin, maka ada pula aturan-aturan yang dibuatnya maupun yang telah disepakatinya. Dan secara otomatis orang-orang yang berada dibawah kepemimpinannya diharuskan mematuhi aturan tersebut. Namun mengacu pada ayat tersebut juga kita diberitahu oleh Allah Swt. bahwa jika kita memiliki pendapat yang lain, jangan semena-mena menentang, dan memberontak pada pemimpin kita, melainkan kembali pada Al-qur'an dan hadis. Maksudnya ialah kita bisa mencari solusi yang terbaik dari kedua sumber utama agama Islam tersebut.

d. Kiat-kiat membentuk Kedisiplinan Anak

Salah satu upaya yang dapat dilakukan saat ini adalah menyusun tatakrama dan tata kehidupan sosial di sekolah. Acuan ini bukan hanya mencakup tata tertib sekolah sebagaimana yang berlaku seperti sekarang ini, tetapi meliputi semua aspek tata kehidupan sosial sekolah yang mengatur tata hubungan antara siswa-siswi, siswa-guru, guru-guru, kepala sekolah-siswa/guru/pegawai sekolah, dan warga sekolah-masyarakat.

Maka dengan demikian, kiranya perlu dibuat tata tertib sekolah yang jelas yang betul-betul dapat menjamin terciptanya proses pembelajaran dengan aman, tenang dan nyaman, serta sehat. Dari proses ini akan menimbulkan pembelajaran yang optimal, yang akan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada tercapainya akhlak siswa yang berkualitas.⁵⁹

Adapun proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut;

⁵⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)...*, hlm. 267

- 1) Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri. Mengembangkan keterampilan diri siswa agar memiliki disiplin.
- 2) Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
- 5) Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.
- 6) Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.⁶⁰

Dengan kiat-kiat yang ada di sekolah masih belum cukup jika belum dilengkapi dengan kerjasama dari orang tua maupun masyarakat. Oleh karena itu semua elemen harus bahu membahu untuk kepentingan generasi penerus bangsa yang disiplin.

⁶⁰ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 51

4. Tanggung jawab

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa setiap orang memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an berikut;

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ
الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Kecuali golongan kanan⁶¹

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa setiap jiwa manusia tergadai di sisi Allah. Baik yang muslim maupun yang kafir, yang ingkar ataupun yang taat, semuanya tergantung pada Allah. Tiap jiwa terikat dengan amal yang dikerjakan sampai hari kiamat, kecuali golongan kanan. Artinya mereka dapat melepaskan keterikatan mereka di sisi Allah dengan amal-amal baik yang mereka kerjakan, sebagaimana halnya seseorang dapat melepaskan diri dari status gadai karena telah membayarkan kewajibannya.⁶²

Dan juga telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW,

⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 854

⁶² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya jilid X*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 431

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ
 نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
 وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى
 بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.⁶³

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban individu sebagai hamba Allah yang kepadanya ditiptkan amanat untuk menjadi pemimpin atau penguasa, baik pemimpin dirinya sendiri maupun pemimpin dirinya sendiri maupun pemimpin terhadap apa dan siapapun yang menjadi tanggung jawabnya.⁶⁴ Maka dari itu

⁶³ Shohih Bukhori , hadis no.4801, *Kitab 9 Imam*, Lidwa Pustaka i-
 software

⁶⁴ Juwariyah, *Hadis tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010),
 hlm. 103

tanggung jawab merupakan hal yang penting untuk dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pengertian tanggung Jawab

Menurut Thomas Lickona, ada dua nilai moral dasar yaitu hormat dan tanggung jawab. Tanggung jawab sendiri adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka. Secara harfiah tanggung jawab berarti kemampuan untuk menanggung. Ini berarti kita berorientasi pada orang lain, memberi perhatian pada mereka, dan tanggap pada kebutuhan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajiban-kewajiban positif kita untuk saling peduli terhadap satu sama lain.⁶⁵

Di dalam KBBI, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan). Atau fungsi

⁶⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*..., hlm. 63

menerima pembebanan, sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain.⁶⁶

Menurut Heri Gunawan, bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang maha Esa.⁶⁷ Dengan kata lain orang yang bertanggung jawab adalah orang yang pemberani dan tidak memikirkan kepentingan dirinya sendiri (egois).

Dalam dunia sekolah, sikap tanggung jawab anak bisa dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- 1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- 2) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
- 3) Mengajukan usul pemecahan masalah.⁶⁸

Dengan indikator-indikator tersebut bisa diamati apakah anak memiliki sikap tanggung

⁶⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga...*, hlm. 1138

⁶⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)...*, hlm. 33

⁶⁸ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 143

jawab sebagai siswa atau belum. Jika belum, maka pembinaan oleh pendidik tetap diperlukan untuk memupuk karakter tanggung jawab tersebut.

b. Macam-macam Tanggung Jawab

Menurut Abdullah Ahmad Qodiry Al-Ahdal, tanggung jawab dalam Islam dibagi menjadi lima, yaitu:

1) Tanggung Jawab sebagai Pemimpin

Pemimpin yang dimaksudkan bisajadi adalah pemimpin wilayah. Namun, dalam dunia pendidikan guru atau kepala sekolah juga memiliki peran sebagai pemimpin. Diantara tanggung jawab sebagai pemimpin adalah:

a) Tanggung jawab menyediakan sarana informasi

Informasi yang tepat dan akurat sangat penting dalam penyampaian pada suatu kelompok. Maka sarana informasi yang tepat harus disediakan guna memperoleh ketepatan informasi. Selain itu salah satu fungsi dari penyediaan sarana informasi menurut Islam adalah untuk menyatukan bahasa di

kalangan kaum muslimin dan menyebarkan jiwa kasih sayang di antara mereka, sehingga mereka menjadi satu kesatuan yang kuat.⁶⁹

Sebagai pimpinan dalam lembaga pendidikan (Kepala sekolah) baiknya selalu memikirkan dan menyediakan agar sarana informasi di sekolahnya baik dan tepat sasaran. Guru pun demikian, harus pandai memilih sarana untuk menyampaikan informasi baik dalam pembelajaran maupun dalam tatanan sosial antar masyarakat sekolah.

b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan

Bahwa pendidikan memiliki kepentingan yang tidak seorangpun dapat mengingkarinya, dan didalam itu pula ada beberapa masalah mengenai tanggung jawab dalam pendidikan. Pertama, tidak memberikan tanggung jawab pendidikan itu pada orang yang ahli seperti yang berlaku pada umumnya di negeri-negeri Islam. Dimana tanggung jawab itu

⁶⁹ Abdullah Ahmad Qodiry Al-Ahdal, *Tanggung Jawab dalam Islam*, terj. S. Agil Husin Al Munawar & Anshori Mahbub, (Semarang: Toha Putra Group, 1992), hlm. 30

diberikan pada orang yang kurang keahliannya.

Yang kedua, tidak ada perhatian dalam membuat program pengajaran yang berfaedah untuk kepentingan agama dan dunia. Tidak diragukan bahwa mengambil manfaat dari orang yang mempunyai pengalaman merupakan keharusan sekalipun mereka kafir, akan tetapi di syaratkan ilmu itu kita ambil dari mereka ada manfaatnya bukan menjadikan mudharat bagi umat Islam baik dalam agama maupun dunianya.⁷⁰

Hal-hal seperti memilih menteri pendidikan adalah tanggung jawab pemimpin negara dalam pendidikan. Begitu juga Kepala sekolah dan pemilik sekolah atau yayasan bertanggung jawab memilih guru-guru yang benar berkompeten dalam bidang yang diampunya.

⁷⁰ Abdullah Ahmad Qodiry Al-Ahdal, *Tanggung Jawab dalam Islam*, terj. S. Agil Husin Al Munawar & Anshori Mahbub..., hlm. 34

c) Tanggung jawab militer Islam

Yang satu ini benar-benar tanggung jawab yang khusus bagi pemimpin suatu wilayah. Karena hubungannya dengan keamanan wilayah serta warganya.

2) Tanggung Jawab sebagai seorang Laki-laki

Laki-laki memiliki tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak dari kedua orang tua, seperti mendapat perawatan di usia senja. Hak anak, seperti mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang layak. hak istri, mendapat nafkah dan perlakuan adil jika istri lebih dari satu. Hak kerabat, seperti saling menolong dalam kebaikan, memenuhi undangan, dan lain-lain. Hak anak yatim dan juga pembantu (jika ada).

3) Tanggung Jawab sebagai Seorang istri

Tanggung jawab sebagai istri dapat ditunjukkan dengan tetap berada dirumah jika tidak ada kepentingan diluar rumah, taat pada suami dalam hal aturan rumah tangga maupun dalam hal kebutuhan biologis suami. Dan mengasuh serta mendidik anak-anak dengan baik juga merupakan tanggung jawab istri.

4) Tanggung Jawab sebagai Seorang Pembantu

Yang dimaksud di sini adalah tanggung jawab dalam menjaga harta majikannya, dan juga amanah dalam melaksanakan tugas dari majikan. Pembantu memiliki kesamaan dengan buruh, yaitu sama-sama memiliki atasan yang harus dihormati.

5) Tanggung Jawab Manusia terhadap Binatang.⁷¹

Tanggung jawab ini dimaksudkan agar manusia juga bertanggung jawab atas alam yang ditempatinya. Binatang adalah salah satu bagian dari alam, maka sudah sepatutnya dipelihara sebagaimana mestinya.

c. Kiat-kiat Membentuk Tanggung Jawab Anak

Nilai karakter tanggung jawab mendorong siswa untuk berani mengambil keputusan yang baik, melaksanakan pekerjaan atau perintah dengan bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Salah satu jalan keluar yang dapat diambil untuk mengatasi kekurangan pengembangan karakter ini yaitu melalui

⁷¹ Abdullah Ahmad Qodiry Al-Ahdal, *Tanggung Jawab dalam Islam*, terj. S. Agil Husin Al Munawar & Anshori Mahbub, (Semarang: Toha Putra Group, 1992), hlm. 5-6

pengembangan pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh guru, seperti menerapkan strategi pembelajaran yang baik.⁷²

Ada banyak upaya dan strategi untuk membentuk karakter ini, kita bisa mengambil hasil pemikiran dari salah satu tokoh Thomas Lickona. Upaya-upaya tersebut diantaranya adalah dengan menciptakan komunitas moral dalam kelas, dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membangun rasa keanggotaan
- 2) Membangun identitas kelompok
- 3) Membangun perasaan menjadi anggota kelompok yang dihargai pada diri setiap siswa
- 4) Membangun tanggung jawab bersama dan terhadap kelompok

Dan selain itu juga mengajari cara menghormati dan bertanggung jawab pada binatang, serta membangun kepedulian terhadap binatang sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap alam. Beberapa kiat tersebut bisa dipakai oleh para guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak didik mereka.

⁷² Sasi Mardikarini – Suwarjo, “Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Edisi Oktober, No. 2, tahun 2016), hlm. 271

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh informasi mengenai teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Kajian pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Adapun kajian pustaka dalam penelitian yang hendak dilakukan peneliti antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hery Nugroho, Konsentrasi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, tahun 2012, dengan sinopsis tesis berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang”. Dalam penelitian tersebut mengupas secara detail bagaimana Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang benar-benar mengandung pendidikan karakter melalui pembelajarannya. Hal itu bisa dilihat dari silabusnya, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh Guru PAI, maupun dari pelaksanaan itu sendiri. Nilai-nilai karakter yang berjumlah 18 itu termasuk disiplin dan tanggung jawab bisa ditemukan dalam pembelajaran PAI, khususnya pada lima aspek

materi, yaitu Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Tarikh dan Kebudayaan Islam.⁷³

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah adanya pengkhususan pada dua karakter yang dituju, yaitu kedisiplinan dan tanggung jawab. Dan selain itu objek penelitiannya adalah SD, karena berupaya menggali adanya pembentukan karakter. Beda dengan tesis oleh Hery Nugroho yang menjadikan SMA sebagai objek penelitiannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Julian Abiyoso Firdaus, Jurusan Menejemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2015 yang berjudul "Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara". Skripsi tersebut meneliti tentang peranan BK atau Bimbingan dan Konseling yang ada di MAN Bawu Jepara dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didiknya. Yang mana dalam BK terdapat empat bidang, yaitu bidang pribadi, bidang sosial bidang belajar, dan bidang karir. Semua bidang tersebut dibagi pembimbing-pembimbingnya untuk mengupayakan terwujudnya kedisiplinan siswa, khususnya yang dibahas dalam skripsi tersebut adalah

⁷³ Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*, (Semarang, UIN Walisongo, 2012)

kelas XI Bahasa. Ada tiga macam kedisiplinan yang didapatkan dalam penelitian Julian Abiyoso tersebut, antara lain: Kedisiplinan waktu, kedisiplinan menegakkan aturan, dan kedisiplinan sikap.⁷⁴

Skripsi tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini dalam hal karakter yang dikaji dari peserta didik yaitu kedisiplinan dan tanggung jawab. Lalu pemerannya yaitu bukan BK melainkan PAI. Setidaknya dapat memberi sumbangan pada penelitian ini perihal tentang kedisiplinan. Dan pada dasarnya BK yang ada dalam Madrasah sudah barang tentu mengacu pada konsep-konsep Islami yang nantinya juga berkaitan dengan penelitian ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, tahun 2012. Skripsi yang diberi judul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Peserta Didik kelas X SMA N 1 Limbangan tahun 2011/2012” membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara pembelajaran PAI terhadap Karakter Peserta Didik kelas X SMA N 1 Limbangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang diketahui bahwa $r_{xy} = 0,663 > r_{t(0,05)} = 0,339$ berarti signifikan. Penelitian tersebut

⁷⁴ Julian Abiyoso Firdaus, *Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara*, (Semarang, UIN Walisongo, 2015).

merupakan penelitian kuantitatif yang nantinya akan memperkuat argumentasi penelitian ini tentang PAI yang memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik.⁷⁵

Skripsi tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini dimana skripsi yang ditulis oleh Widiyanti adalah penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun PAI yang dimaksud hanya pada pembelajarannya di kelas, sedangkan penelitian ini menganalisis tentang sepaik terjang PAI dalam pembelajaran maupun pembiasaan perilaku di luar kelas dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Selain itu skripsi tersebut variabelnya masih berupa karakter secara umum, sedangkan penelitian ini karakternya dikhususkan pada karakter disiplin dan tanggung jawab. Skripsi Widiyanti juga memberi *power* bagi penelitian ini karena memberi informasi bahwa pembelajaran PAI benar-benar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter peserta didik.

⁷⁵ Widiyanti, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Peserta Didik kelas X SMA N 1 Limbangan tahun 2011/2012*, (Semarang, UIN Walisongo, 2012).

C. Kerangka Berpikir

Dalam suatu lembaga pendidikan pastilah ada yang namanya masalah yang menyebabkan ketidakberhasilan mencapai tujuan pendidikan. Masalah bisa ditemukan dalam subjek (orang atau kelompok yang bertugas untuk *transfer knowledge*), proses *transfer knowledge*, maupun objek (peserta didik). Ketidakberhasilan pendidikan disini bukan hanya sekedar buruknya nilai ujian suatu mata pelajaran, namun juga berarti buruknya akhlak peserta didik.

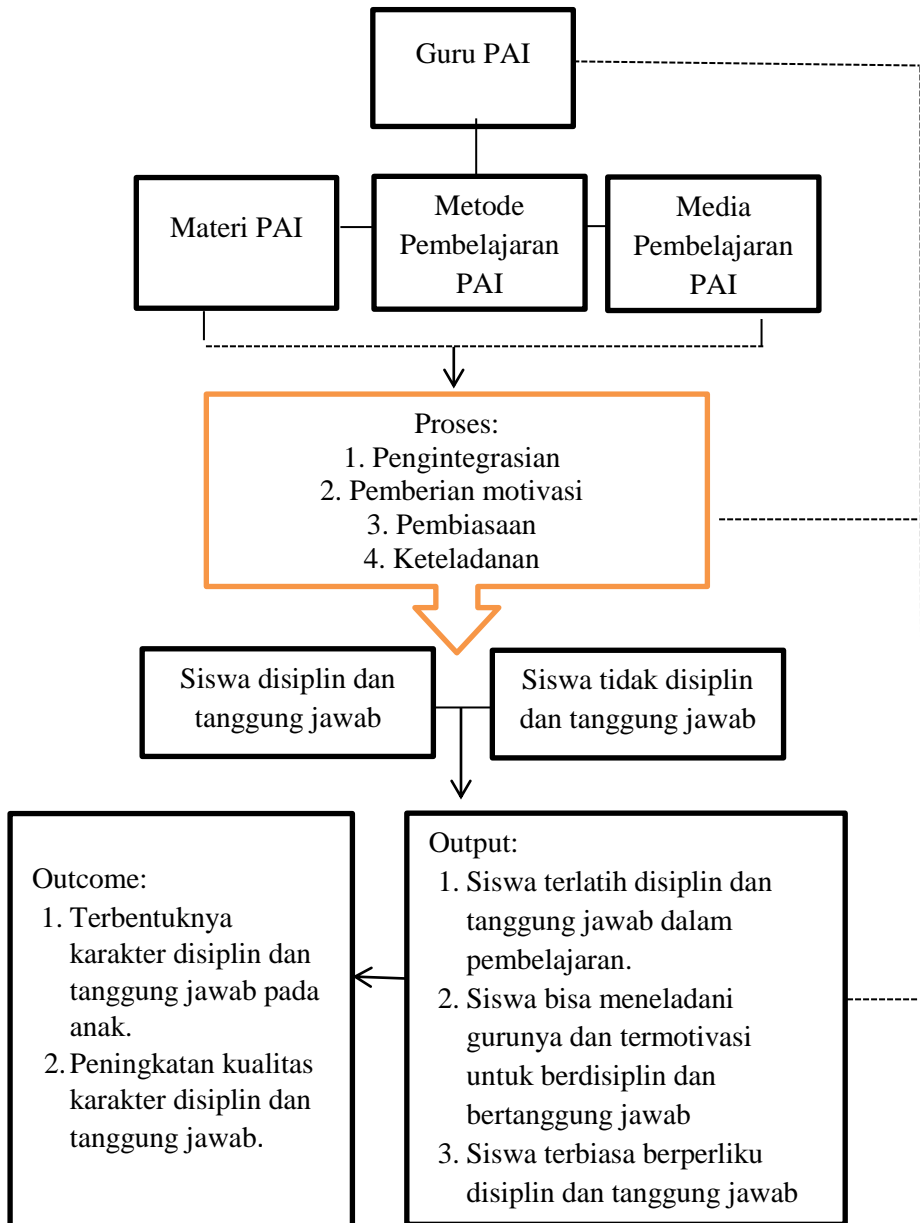
Oleh sebab itu, maka penelitian ini menitikberatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sebagai suatu hal yang bisa diupayakan sekaligus menjadi salah satu tujuan oleh subjek pendidikan yang mana dalam penelitian ini yang akan diteliti untuk menjadi subjek adalah Guru PAI.

Yang dimaksud Guru PAI sebagai subjek adalah Guru PAI akan menjadi pemeran dalam upaya pembentukan karakter anak didik di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang. Adapun peran guru itu sendiri akan didukung oleh metode, media dan materi PAI. Pemeran akan berupaya membentuk, mengembangkan serta meningkatkan kualitas karakter yang diinginkan. Lalu selanjutnya pemeranan itu tetap membutuhkan proses dimana proses merupakan jalan cerita dari upaya pembentukan ini. Maka perlu diamati apakah Guru PAI itu menjalankan predikatnya dengan efektif atau belum. Misalnya, guru mengajar dengan sepenuh hati dan

bukan karena gaji belaka. Media pembelajaran digunakan sebaik mungkin untuk upaya mencerdaskan dan membangun budi pekerti luhur peserta didik, dan lain-lain.

Lalu yang selanjutnya adalah peserta didik selaku objek atau sasaran diberlakukannya pengajaran. Dalam penelitian ini akan ada dua macam peserta didik. *Pertama*, anak yang disiplin dan tanggung jawab. Anak ini akan diupayakan agar bagaimana bisa menjadi contoh dan memberi efek baik bagi kawan-kawannya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat nanti. *Kedua*, anak yang kurang disiplin dan tanggung jawab. Ini akan menjadi tugas utama subjek pendidikan untuk melatih dan membiasakan kedisiplinan dan tanggung jawabnya.

Dengan adanya pemeran dan proses yang dijalankan, tujuannya adalah agar anak terlatih, termotivasi dan terbiasa untuk berdisiplin dan bertanggung jawab. Sehingga karakter disiplin dan tanggung jawab melekat pada diri anak. Bukan hanya di sekolah, tapi juga di lingkungan masyarakat dimana ia tinggal, murid-murid SD Islam Hidayatullah Semarang bisa menunjukkan karakter baik tersebut sebagai bukti keberhasilan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan “pembentukan karakter anak”.



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan data yang sistematis dan analisis terhadap informasi (data) untuk tujuan tertentu. Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan terpercaya.⁷⁷

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang ditujukan untuk menunjukkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena tersebut bisa berupa bentuk, sifat maupun karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan juga perbedaan antara fenomena satu dengan yang lainnya.⁷⁸ Penelitian deskriptif juga sering disebut sebagai penelitian taksonomik, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan sosial, dengan

⁷⁷ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rafindo Grafindo Persada. 1996), hlm. 10.

⁷⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009), hlm. 159

mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.⁷⁹

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis atau lebih tepatnya lagi yaitu pendekatan survai. Survai merupakan tipe pendekatan yang ditujukan pada sejumlah besar individu atau kelompok, unit yang ditelaahnya, apakah individu atautkah kelompok, jumlahnya relatif besar. Dengan pendekatan ini maka peneliti akan bisa menggambarkan karakteristik tertentu suatu populasi, apakah berkenaan dengan sikap, tingkah laku, atautkah aspek sosial lainnya, variabel yang ditelaah disejalankan dengan karakteristik yang menjadi fokus perhatian survai tersebut.⁸⁰

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan peranan PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah bertempat di sekolah yang dimaksud, yaitu SD Islam Hidayatullah yang beralamat di jalan Durian Selatan 1/6 Srandol Wetan Banyumanik Semarang.

⁷⁹ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial (Dasar-dasar Aplikasi)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995). Hlm. 20

⁸⁰ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial (Dasar-dasar Aplikasi)*,... hlm. 23

Letak sekolah yang strategis dalam artian mudah di jangkau oleh kendaraan roda dua maupun roda empat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada tanggal 20 Juli 2017 hingga 20 Agustus 2017.

C. Jenis dan Sumber Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Cara Memperoleh Data
1.	Profil Sekolah dan Visi Misi	Kepala Sekolah Waka Kurikulum Waka Kesiswaan	Wawancara Dokumentasi
2.	Peran dan Tujuan PAI	Kepala Sekolah Waka Kurikulum Waka Kesiswaan Guru PAI	Wawancara Observasi Dokumentasi
3.	Proses Pembelajaran PAI	Guru PAI	Wawancara Observasi Dokumentasi

4.	Program Sekolah	Kepala Sekolah Waka Kurikulum Waka Kesiswaan Guru PAI	Wawancara Observasi Dokumentasi
5.	Metode dan Media Pembelajaran PAI	Kepala Sekolah Guru PAI	Wawancara Observasi Dokumentasi
6.	Budaya Kedisiplinan dan Tanggung jawab di Sekolah	Kepala Sekolah Waka Kesiswaan Guru PAI	Wawancara Observasi Dokumentasi
7.	Tata Tertib	Kepala Sekolah Waka Kesiswaan Guru PAI	Wawancara Observasi Dokumentasi

D. Fokus Penelitian

Ketika seseorang menulis, ada kalanya tulisannya seperti memiliki nyawa sendiri untuk menentukan arah tulisan sehingga terkadang penulis tanpa sadar menuliskan sesuatu yang melebar dari titik pembahasannya. Hal seperti itu bisa dialami oleh penulis novel. Berbeda dengan penelitian yang dalam prosedur dan kerangka penulisan karyanya terdapat fokus penelitian, hal ini dimaksudkan untuk memperjelas apa yang menjadi objek penelitian agar mudah dipahami oleh pembaca. Begitu juga dengan penelitian ini yang memiliki fokus penelitian yang perlu dikaji, antara lain:

- a. Mengenai peran PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak.
- b. Karakter peserta didik.
- c. Faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab yang diperankan oleh PAI di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang.

Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini seperti data tentang gambaran-gambaran umum tentang SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan peserta didik, keadaan sarana, dan prasarana serta kurikulum sekolah. Kemudian data peran guru dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak serta

faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang. Semua data tersebut bisa didapatkan dari guru PAI, Kepala Sekolah, dewan guru, dan siswa melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai upaya melancarkan proses penelitian nanti, peneliti akan menggunakan beberapa teknik, sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan diajukan secara lisan (pengumpul data bertatap muka dengan responden).⁸¹ Wawancara di sini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.⁸² Dengan cara itu diharapkan terciptanya suasana yang tenang dan tidak menegangkan saat wawancara berlangsung.

⁸¹ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial (Dasar-dasar Aplikasi)...*, hlm. 52

⁸² John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed)*, trans. Achmad Fawaid (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 267

b. Observasi

Metode ini menggunakan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.⁸³ Observasi akan dilakukan ditempat penelitian yaitu di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan cara mencari catatan-catatan penting yang berhubungan dengan penelitian dan bisa juga mengambil gambar atau foto dari suatu objek penelitian dengan kamera. Menurut Bogdan dan Biklen ada dua jenis foto yang bisa dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁸⁴ Oleh karena itu peneliti menggunakan alat-alat yang sekiranya diperlukan untuk dokumentasi ketika di lapangan.

Teknik ini dimaksudkan untuk menguatkan bukti dengan mengumpulkan data dari literatur-literatur seperti buku profil SD Islam Hidayatullah, kartu kedisiplinan dan juga foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁸³ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial (Dasar-dasar Aplikasi)*,... hlm. 52

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hlm. 160

F. Uji Keabsahan Data

Diperlukan adanya pengecekan keabsahan data guna membuktikan bahwa apayang telah didapat oleh peneliti selama penelitian benar-benar sungguh adanya dan tidak mengada-ada. Sehubungan dengan pengujian keabsahan data tersebut, maka peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu: triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi dan member chek.

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.⁸⁵

Lalu setelah itu ada teknik pengecekan dengan cara diskusi teman sejawat. Yaitu data yang diperoleh didiskusikan bersama teman sejawat agar bisa menilai kevalidan dan kredibilitas data.

Dan yang ketiga adalah member chek yang merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Dengan menggunakan cara ini maka akan mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid.⁸⁶

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm. 372

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Hlm. 372

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁷

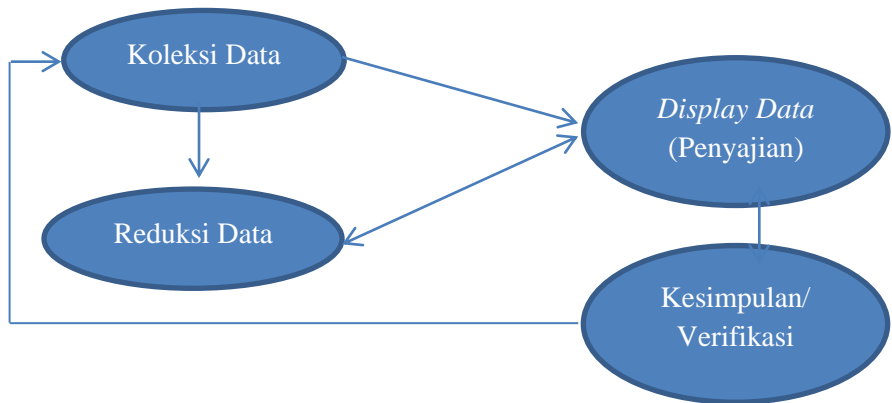
Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu, peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut (sejumlah peneliti kualitatif lebih suka membayangkan tugas ini layaknya menguliti lapisan bawang), menyajikan data, membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut.⁸⁸

Setelah hasil wawancara, data lapangan dan dokumentasi yang telah diperoleh peneliti, selanjutnya penyusunan dilakukan dengan menganalisis dengan secermat-cermatnya, memilih data yang penting dan membuat kesimpulan untuk menjadikan data yang utuh dan tersusun sistematis. Mulai dari penemuan peran-

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 335

⁸⁸ John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed)...*, hlm. 274

peran PAI yang terdapat pada pembelajaran maupun terimplementasikan dalam budaya sekolah yang ada. Hingga penemuan faktor-faktor pendukung serta penghambat pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab yang telah dijabarkan alasannya masing-masing. Semua telah dilakukan secara berurutan sampai pada kesimpulan yang memudahkan untuk bisa dipahami oleh pembaca.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang

1. Profil Sekolah

Sekolah Dasar Islam Hidayatullah (SDIH) terletak di jalan durian selatan 1/6 Spondol Wetan Banyumanik Semarang, merupakan sekolah yang menginduk pada yayasan Abul Yatama yang berdiri pada 23 Juni 1984. Abul yatama sendiri adalah yayasan yang berasas Islam dan bercirikan *ahlussunnah wal jama'ah*.

Pada perkembangannya, yayasan lebih konsen pada lembaga pendidikan Islam, maka didirikanlah Lembaga Pendidikan Islam Hidayatullah pada 15 Mei 1988. Kemudian, bangunan yang pertama kali berdiri adalah Madin, kemudian TK, setelah itu baru didirikan SD. SDIH sendiri didirikan pada 16 Juli 1990 dan mendapatkan SK penetapan pada tanggal 24 Oktober 1994. Selain SDIH, di dalam yayasan ini juga terdapat TKIH, SMPIH, dan SMAIH.

Selain memiliki letak yang cukup strategis, dalam artian mudah dijangkau dengan kendaraan. SDIH juga memiliki banyak prestasi hingga pada tahun 2016 lalu mendapat nilai akreditasi "A", dengan nilai 95. Dengan nilai tersebut SD Islam Hidayatullah ini berada di peringkat-1 se-

Kota Semarang dan peringkat ke-2, se-Provinsi Jawa Tengah. Hasil tersebut tidak didapat dengan cuma-cuma, melainkan memang sekolah ini memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai dalam mendukung kelancaran pembelajaran dan juga mengembangkan bakat siswa-siswinya. Sekolah ini memiliki ruang kelas yang cukup dan didukung pula oleh sarana prasarana yang menunjang seperti; ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, perpustakaan, aula, ruang pertemuan, kantin, toilet dan gudang penyimpanan.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sekolah juga memiliki beberapa laboratorium, seperti laboratorium IPA, laboratorium komputer dan laboratorium matematika. Lalu di bidang kebugaran jasmani, sekolah juga memiliki lapangan basket dan lapangan futsal. Dan di bidang seni, sekolah memiliki ruang musik karawitan dan juga rebana. Semua fasilitas tersebut tertata dengan rapi dan disediakan guna menunjang prestasi siswa baik di bidang akademik maupun ketrampilan.

2. Visi, Misi, Tujuan dan Standar Mutu Lulusan

Visi :

“Memadukan Dzikir-Pikir-Ikhtiyar dan Menyemai Benih Insan Khoiru Ummah”

Misi :

1. Menjadi Sekolah Dasar Islam Unggul Berbasis Dakwah
2. Menjadi Sekolah Dasar Islam Rujukan

Tujuan :

Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan potensi belajar peserta menjadi insan yang:

1. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya
2. Berbakti kepada orangtua dan sayang kepada keluarganya
3. Mandiri dan peduli
4. Tanggap terhadap perkembangan sains, teknologi dan seni.

Standar Mutu Lulusan:

1. Tartil Membaca Al-Qur'an
 - a. Terbiasa baca Al-Qur'an dengan tartil
 - b. Peka terhadap bacaan Al-Qur'an yang salah
2. Hafal Juz 'Ammah
3. Tertib dalam Sholat
 - a. Jika datang waktu sholat wajib, anak segera melaksanakan sholat dengan tertib
 - b. Memahami seluruh bacaan sholat dengan baik

4. Berbakti kepada Orangtua
 - a. Sopan dan santun dalam berkomunikasi dengan orang tua
 - b. Berusaha mengindahkan nasehat orang tua
 - c. Mendoakan orang tua setiap hari
5. Tuntas belajar
6. Gemar Membaca
 - a. Tiada hari tanpa baca / hampir tiap hari
 - b. Haus bacaan/ buku baru
7. Cakap dalam komunikasi
 - a. Dapat mengkomunikasikan gagasan / pengalaman secara lisan dengan lancar minimal 5- 10 menit
 - b. Dapat menulis gagasan atau pengalaman secara tertulis dengan lancar dan standar tulisan yang benar minimal sebanyak 1 halaman folio dalam waktu 1 jam.
8. Amanah dan bertanggung jawab
 - a. Bersedia dan menjalankan tugas yang diberikan guru dengan baik
9. Disiplin
 - a. Memahami dan menta'ati tata tertib sekolah
 - b. Lebih dari dua guru mengatakan anak itu tertib
 - c. Ada perasaan malu jika melanggar
10. Mandiri dan Percaya Diri

- a. Tidak ragu dalam memimpin, berbicara dan tampil tetapi tetap rendah hati
11. Bersahaja dan Rendah hati
- a. Berbicara sopan dan santun kepada orang lain
 - b. Berusaha menghargai orang lain yang sedang berbicara
 - c. Mudah akrab dengan orang lain
12. Berbudaya bersih dan sehat
- a. Membuang sampah pada tempatnya
 - b. Selektif terhadap makanan yang hendak dibeli
 - c. Penampilan bersih dan rapi.⁸⁹

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti telah mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan ketiga cara pengumpulan data tersebut diperoleh data tentang proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak yang di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang ditinjau dari proses pembelajaran PAI di dalam kelas maupun di luar kelas serta dari budaya sekolah yang telah berjalan rutin. Sehingga dari situ dapat menjadi kesatuan tentang peran PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak di SD Islam Hidayatullah. Berikut deskripsinya.

⁸⁹Buku Panduan Program SD Islam Hidayatullah

1. Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak

a. Kriteria Guru PAI di SD Islam Hidayatullah

Kriteria guru di SD Islam Hidayatullah disampaikan oleh Pak Sirmu selaku salah satu guru PAI.

“Pada dasarnya sama dengan guru yang lain, yang pasti bisa mengaji, gak ada kriteria harus dari madzhab apa, Cuma rata-rata ahlussunnah wal jamaah. Dan dulu ketika saya masuk belum ada syarat harus sarjana PAI, mungkin sekarang sudah harus linier sesuai jurusannya.⁹⁰

Berdasarkan pendapat itu guru PAI di SD Islam Hidayatullah tidak harus sarjana PAI, namun yang terpenting bisa mengaji. Pendapat ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan waka kurikulum.

“Merujuk pada tes rekrutmennya itu ada tes membaca Al-Qur’an, menurut saya dari situ menunjukkan yang diterima mengajar di sini harus memiliki pondasi keagamaan yang kuat baik guru agama maupun umum. Tapi untuk kriteria yang menentukan yayasan. Untuk guru PAI nya tidak harus dari sarjana PAI, yang penting ya pondasi keagamaannya itu.⁹¹

Menurut waka kurikulum yang terpenting dari kriteria guru di SD Islam Hidayatullah adalah bisa membaca Al-Qur’an dan pondasi keagamaannya. Dan

⁹⁰Hasil wawancara dengan guru PAI, Sirmu, S. Pd.I, tanggal 31 Juli 2017 di ruang guru

⁹¹Hasil wawancara dengan waka kurikulum, Mohamad Kambali, S. Si, tanggal 31 Juli 2017 di ruang waka SD Islam Hidayatullah.

memang terlihat pada saat peneliti PPL, setiap hari Sabtu siang ada kegiatan membaca Al-Qur'an yang dipandu oleh guru BAQ. Semua guru bisa membaca Al-Qur'an.

Pondasi keagamaan yang kuat dalam artian pengetahuan agamanya lebih dari guru selain PAI terlihat ketika guru menjawab pertanyaan murid dengan jelas, benar hingga murid benar-benar paham. Kala itu pertanyaan tentang sholat jama'.⁹²

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan tentang kriteria guru PAI di SD Islam Hidayatullah adalah sama dengan guru yang lain, namun yang terpenting adalah memiliki pondasi keagamaan yang kuat.

b. Peran Guru PAI

Ditemukan banyak peran yang dimiliki oleh guru PAI di SD Islam Hidayatullah, diantaranya adalah:

1) Edukator

Sudah menjadi tugas utama bagi guru untuk mendidik serta mengajar peserta didiknya. Dan untuk menunjukkan profesionalitasnya, guru harus bisa memakai metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi para

⁹²Hasil observasi pada tanggal 3 Agustus 2017 di ruang kelas 6C SD Islam Hidayatullah.

siswanya agar mudah dipahami dan tidak membosankan.

Setiap guru memiliki strategi masing-masing dalam mengajar, termasuk metode yang mereka gunakan. Menurut Pak Wilys selaku salah seorang guru PAI.

“Kalau metode yang paling sering digunakan dan saya alami sendiri yaitu metode ceramah plus yang akan mengarahkan pada pembentukan sikap anak dan nasehat-nasehat yang baik bagi anak. Ada juga diskusi, main kartu, dan sebagainya.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru PAI telah mempraktekkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi sehingga murid tidak bosan. Ceramah plus menjadi metode yang sering digunakan karena menurutnya membantu dalam pembentukan sikap anak dan bisa memberikan nasehat-nasehat yang baik. Banyaknya metode pembelajaran yang dipakai juga dikuatkan oleh pendapat Pak Sirmu yang juga guru PAI.

“Metodenya banyak yang dipakai, seperti praktek, simulasi, untuk materi wudhu, sholat. Ada juga ceramah, latihan (drill). Tapi kalau agama yang berkaitan dengan tata cara ibadah lebih sering praktek.”⁹⁴

⁹³Hasil wawancara dengan guru PAI, Wilys Dul Jubaedi, S. Ag , tanggal 28 Juli 2017 di ruang guru SD Islam Hidayatullah.

⁹⁴Hasil wawancara dengan guru PAI, Sirmu, S.Pd. I , tanggal 31 Juli 2017 di ruang guru SD Islam Hidayatullah.

Menurutnya metode pembelajaran yang dipakai dalam mata pelajaran PAI yaitu metode simulasi, drill (latihan), dan juga ceramah. Namun dalam hal tata cara ibadah guru PAI lebih sering menggunakan metode praktek.

Selain itu peneliti juga melihat guru mengajar dengan menerapkan metode diskusi dan kerja kelompok dalam mata pelajaran PAI.⁹⁵ Pengamatan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa, ketika peneliti menanyakan apakah guru pernah menyuruh diskusi atau kerja kelompok di dalam kelas.

“kadang-kadang, seringnya kelompokan berdua/sebangku.”⁹⁶

Dengan penggunaan metode pembelajaran yang bermacam-macam dan tidak monoton dapat membuat murid-murid senang. Maka dari itu guru harus bisa menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat supaya pembelajaran dapat menyenangkan. Dan nampaknya di SD Islam hidayatullah ini guru PAI telah mampu melakukan itu. Terbukti ketika peneliti mewawancarai siswa dengan pertanyaan, apakah pembelajaran PAI-nya menyenangkan atau tidak, berikut ini;

⁹⁵Hasil observasi tanggal 2 Agustus dan 3 Agustus 2017 di kelas 4D dan 6C SD Islam Hidayatullah.

⁹⁶Hasil wawancara dengan siswa kelas 4D, Naila Nibras Hasna, tanggal 3 Agustus 2017 di dekat ruang kelas 4D.

“Iya, gurunya menyenangkan kalau mengajar.”⁹⁷

Dari pendapat siswa tersebut memperjelas perasaan senang murid-murid ketika belajar mata pelajaran PAI. Dan memang peneliti merasakan sendiri kegembiraan murid-murid saat mata pelajaran PAI yang ketika itu gurunya mengajar dengan ceramah plus diiringi gaya humornya yang membuat murid-murid senang.⁹⁸

Selain metode pembelajaran yang bermacam-macam, guru di SD Islam Hidayatullah juga menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada sebagai media pembelajaran untuk memudahkannya dalam menyampaikan materi.

Dalam pengamatan peneliti melihat sekolah memiliki Mushola yang luas, lapangan yang luas, dua hall serbaguna, dan juga beberapa tempat wudhu yang terletak di sudut-sudut sekolah.⁹⁹

Dari fasilitas-fasilitas tersebut, beberapa dapat dimanfaatkan oleh guru PAI sebagai media pembelajaran. Seperti diungkapkan oleh guru PAI.

⁹⁷Hasil wawancara dengan siswa kelas 6B, Mochamad Najril Ubaidillah, tanggal 28 Juli 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah.

⁹⁸Hasil observasi tanggal 31 Juli dan 2 Agustus 2017 di ruang kelas 4B dan 4D SD Islam Hidayatullah.

⁹⁹Hasil observasi tanggal 26 Juli 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah

“Sebagian besar sudah, sudah ada LCD, sudah ada tempat wudhu, untuk materi haji sudah ada ka’bah. Kalaupun nanti ada yang kurang kita juga akan sampaikan pada rapat guru dengan kepala sekolah. Tapi mayoritas sudah cukup.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menurut guru tersebut sekolah telah memiliki fasilitas dan media-media pembelajaran yang memadai seperti LCD dan lain-lain.

Yang dimaksud ka’bah yaitu replika ka’bah yang biasanya dipakai ketika materi haji, yang nantinya ditaruh di lapangan dan diatur sedemikian rupa dengan memanfaatkan gedung-gedung sekolah untuk praktek simulasi haji. Materi wudhu pun juga demikian, siswa langsung diajak praktek menuju tempat wudhu. hal itu peneliti ketahui pada saat peneliti sedang PPL di SD Islam Hidayatullah.

Peneliti juga menjumpai penggunaan LCD dan laptop yang dimiliki oleh guru ketika pembelajaran PAI. Ketika itu LCD dipakai untuk menayangkan power point dan video serta gambar-gambar untuk menarik perhatian siswa. Dan hasilnya positif untuk memusatkan perhatian

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan guru PAI, Sirmu, S. Pd. I , tanggal 31 Juli 2017 di ruang guru SD Islam Hiadayatullah.

murid-murid pada layar, sehingga memudahkan guru dalam mengajar.¹⁰¹

Dengan demikian, guru PAI di SD Islam Hidayatullah sudah menggunakan media-media pembelajaran yang sesuai dan memadai untuk membantu memudahkannya dalam menyampaikan materi serta memahami peserta didik.

Selain metode dan media pembelajaran, ada juga materi PAI yang harus dikuasai oleh Guru PAI. Materi PAI yang diajarkan di SD Islam Hidayatullah diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut.

“Kurikulum PAI kami mengikuti Depag, jadi PAI nya terbagi menjadi beberapa mata pelajaran yaitu fikih, akidah akhlaq, Qur’an Hadis,SKI, dan bahasa Arab.¹⁰²

Menurut Kepala Sekolah, PAI yang diajarkan di sekolah pimpinannya tersebut dibagi menjadi lima, yaitu fikih, akidah akhlaq, Qur’an hadis, Sejarah kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab.

Dengan dipecahnya PAI menjadi lima mapel tersebut dikatakan mampu menjadi daya tarik untuk orang tua siswa agar menyekolahkan anaknya di SD Islam Hidayatullah.

¹⁰¹Hasil observasi tanggal 31 Juli dan 3 Agustus 2017 di ruang kelas 4B dan 6C SD Islam Hidayatullah.

¹⁰²Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ratna Arumsari, S.S , tanggal 26 Juli 2017 di ruang Kepala Sekolah SD Islam Hidayatullah.

Bukan hanya orang tua, bahkan siswapun senang dengan pelajaran agama yang lebih lengkap. Peneliti pernah menanyakan tentang apakah senang sekolah di SD Islam Hidayatullah. Dan seperti ini jawabannya;

“Senang, karena agamanya bagus, banyak teman, temannya sopan-sopan.¹⁰³

“Senang, Gurunya mudah dipahamai ngajarnya. Pelajaran agamanya banyak.¹⁰⁴

Mereka mengatakan senang dengan pelajaran agama yang diterimanya di sekolah dan juga senang dengan cara mengajar dari guru PAI yang mudah dipahami.

2) Tutor

Sebagai tutor, guru bertugas melatih dan membimbing peserta didik dalam hal pelajaran yang mengharuskan praktek. Pada mata pelajaran fiqih misalnya, ada materi tentang wudlu dan shalat. Seperti dikatakan oleh Sirmu, S. Pd. I, selaku guru PAI.

“Yang pasti guru secara umum harus membimbing peserta didiknya.¹⁰⁵

¹⁰³Hasil wawancara dengan siswa kelas 6B, Mochamad Najril ubaidillah, tanggal 28 Juli 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan siswa kelas 4D, Naila Nibras Hasna, tanggal 3 Agustus 2017 di dekat ruang kelas 4D.

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan guru PAI, Sirmu, S. Pd. I, tanggal 31 Juli 2017 di ruang guru SD Islam Hiadayatullah.

Menurut beliau, membimbing memang sudah menjadi hal yang umum bagi seorang guru. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat waka kesiswaan.

“Secara terstruktur materi diajarkan, diikuti praktek materi dan juga mencontohkan. Seperti wudhu, sholat.”¹⁰⁶

Dari perkataan waka kesiswaan tersebut menunjukkan bahwa untuk materi yang mengharuskan praktek memang harus dicontohkan sebagai bentuk latihan awal bagi peserta didik.

3) Pemimpin atau *Leader*

Guru sudah sepatutnya menjadi pemimpin di dalam kelas yang diajarnya. Untuk itu guru harus bisa memberlakukan aturan yang tegas pada peserta didiknya agar selalu disiplin. Jika ada peserta didik yang melanggar maka seorang guru harus mengambil tindakan. Hal tersebut bertujuan untuk membiasakan kedisiplinan pada diri peserta didik.

Sebagai *Leader* yang menginginkan kedisiplinan tertanam pada anak-anak yang ia pimpin maka guru selalu menegur dan mengingatkan murid yang tidak

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan, Suharno, S. Pd. , tanggal 26 Juli 2017 di ruang waka SD Islam Hiadayatullah

tertib dalam berpakaian, tidak tertib dalam sholat, dan tidak tertib dalam proses belajar.¹⁰⁷

Selain teguran, guru kadang-kadang memberi sanksi terhadap murid yang tidak mena'ati tata tertib. Berikut ungkapan dari guru PAI.

“Awalnya diberikan peringatan lisan, kemudian teguran 2-3 kali. Ada juga guru yang memberi sanksi membaca istigfar, menuliskan istigfar. Ada yang disuruh menulis kesepakatan.¹⁰⁸

Dari hasil wawancara itu guru sebagai pemimpin juga terkadang harus memberikan sanksi pada murid yang tidak disiplin demi tegaknya aturan yang telah disepakati, dan yang pasti sanksinya mendidik dan tidak fisik.

4) Mentor

Mentor disini lebih dekat dengan arti pengasuh yang mana guru bertugas mendampingi dan mengawasi peserta didik terutama saat di koridor sekolah. Hal tersebut terlihat setiap hari dari mulai masuk sekolah guru sudah menyambut peserta didik, dan ketika

¹⁰⁷Hasil observasi tanggal 2 Agustus dan 3 Agustus 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah.

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan guru PAI, Wilys Dul Jubaedi, S. Ag , tanggal 28 Juli 2017 di ruang guru SD Islam Hidayatullah.

pencatatan peserta didik yang telat oleh PKS pun didampingi oleh guru.¹⁰⁹

Selain itu pendampingan dan pengawasan juga dilakukan guru saat siang hari, yaitu ketika wudlu, sholat berjama'ah hingga makan siang untuk kelas bawah.¹¹⁰ Pendampingan makan ditujukan agar membiasakan peserta didik dari kecil untuk makan dengan akhlak yang baik. Seperti membaca do'a sebelum makan dan memakai tangan kanan. Hasil pengamatan ini diperkuat dengan pendapat Guru PAI

“Apapun yang dilakukan guru akan ditiru oleh murid, maka guru harus praktek yang baik lebih dulu. Misalnya kalau di kelas ada adab makan yang baik, kita dengungkan terus bagaimana adab makan yang baik, maka anakpun akan terbiasa.¹¹¹

Dengan pendapat dan pengamatan tersebut menunjukkan kepengasuhan pada peserta didik yang dilakukan oleh guru dari mulai masuk sekolah hingga pulang sekolah.

5) Penasihat atau Motivator

¹⁰⁹ Hasil observasi tanggal 26 Juli dan 1 Agustus 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah

¹¹⁰ Hasil observasi tanggal 26 Juli -2 Agustus 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah

¹¹¹ Hasil wawancara dengan guru PAI, Sirmu, S. Pd. I , tanggal 31 Juli 2017 di ruang guru SD Islam Hiadayatullah

Memang hal menasihati dan memberikan motivasi sudah menjadi tugas guru. Seperti yang diungkapkan oleh waka kurikulum.

“Menjadi guru itu tidak boleh bosan untuk menasehati muridnya.¹¹²

Menurut waka kurikulum dalam upaya penanaman karakter ini sebagai guru tidak boleh bosan untuk menasehati murid-muridnya.

Ketika dalam pembelajaran pun Guru PAI tak kenal bosan untuk menasihati agar para peserta didik tetap rajin shalat ketika di rumah. Pemberian nasihat itu terlihat oleh peneliti ketika melakukan pengamatan di dalam kelas saat pembelajaran. Guru selalu menyempatkan untuk menanyakan apakah para peserta didik selalu shalat lima waktu ataukah masih bolong-bolong serta memberi motivasi agar tidak meninggalkan shalat lima waktu.¹¹³

Pembelajaran menjadi sarana yang tepat untuk selalu mendengungkan kedisiplinan maupun tanggung jawab sebagai muslim yang baik. Seperti dicontohkan oleh waka kesiwaan ketika mendapati peserta didiknya yang belum shalat subuh.

¹¹²Hasil wawancara dengan waka kurikulum, Rabi'ah Peni Raharjanti, S. Si , tanggal 26 Juli 2017 di ruang waka SD Islam Hidayatullah.

¹¹³ Hasil observasi tanggal 28 Juli -3 Agustus 2017 di ruang kelas SD Islam Hidayatullah

“Kita beri nasehat pada anak-anak yang belum sholat subuh. Bahwa ketika bangun kesiangan bukan berarti boleh meninggalkan sholat dan harus tetap sholat subuh. Maka kita tugaskan untuk sholat untuk mengqodo, meskipun belum bisa disebut sholat godho, namun sebagai latihan itu perlu.¹¹⁴

Pendapat waka kesiswaan menjelaskan ketika ia menasihati peserta didik tentang shalat. Diluar kelas pun sama, Guru tetap menjadi pemeran sebagai motivator yang cekatan dalam menasihati peserta didiknya. Seperti dikatakan oleh waka kesiswaan.

“Jika budaya sekolah dilanggar, maka ada konsekwensi yang ditanggung. Dan karena ini jenjang SD, maka bukan hanya sekedar hukuman, tapi perlu pendekatan. Pendektan moral, diberi peringatan. Seperti tadi pagi, saat anak-anak bermain bola, saya hampiri, saya minta bolanya, saya kumpulkan mereka, lalu saya beri nasehat supaya mengerti kapan waktu bermain dan kapan waktu untuk belajar. Untuk sanksi, kita upayakan untuk memberi sanksi yang mendidik.¹¹⁵

Dari pengamatan dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memberi nasihat tidak hanya dalam kelas namun juga ketika diluar kelas. Pemberian nasihat juga dibarengi dengan peringatan dan sanksi mendidik agar memberi efek jera pada anak-anak.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan, Suharno, S. Pd. , tanggal 26 Juli 2017 di ruang waka SD Islam Hiadayatullah.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan, Suharno, S. Pd. , tanggal 26 Juli 2017 di ruang waka SD Islam Hiadayatullah.

6) Evaluator

Selain mengajar, guru juga memiliki tugas menilai. Menilai disini bukan hanya memberi nilai tugas dan ulangan atau ujian. Lebih dari itu, sebagai evaluator guru juga menilai tingkah laku peserta didiknya.

“Kadang ada anak yang maunya main sendiri dan tidak menyelesaikan tugas, itu contoh anak yang tidak bertanggung jawab. Tapi untuk anak yang lebih dahulu mengumpulkan kita akan beri reward, dan untuk anak yang tidak mengumpulkan kita beri sanksi yang mendidik pada anak itu.”¹¹⁶

Dari wawancara itu menunjukkan cara Guru PAI menilai sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didiknya dengan pemberian tugas. Untuk pemberian nilai tugas dan ulangan, peneliti pernah dilibatkan sendiri ketika masih magang disana. Penilaian dilakukan dengan apa adanya, sesuai kemampuan peserta didik dalam menjawab soal. Tidak dikurangi atau ditambahi.

Dan sebagai evaluator, guru juga harus bisa mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti pernah melihat, ketika suatu metode pembelajaran yang dipakai tidak sesuai dan malah menjadikan para peserta didik tidak kondusif, maka

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan guru PAI kelas 4 sampai kelas 6 Wilya Dul Jubaedi, S. Ag pada tanggal 28 Juli 2017 di ruang Guru

seketika itu juga guru PAI merubah metode pembelajarannya.¹¹⁷

Hasil pengamatan dan wawancara tersebut telah membuktikan adanya peran guru PAI sebagai evaluator yang bertugas memberi nilai akademis dan juga menilai tingkah laku peserta didik serta tidak lupa mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan

7) Koordinator

Guru PAI sebagai koordinator maksudnya ialah guru PAI di SD Islam Hidayatullah dipasrahi untuk menyeragamkan do'a apa saja yang dipakai dan diajarkan pada peserta didik dan selain itu juga sebagai rujukan bagi guru yang lain ketika ada pertanyaan tentang hal keagamaan.

“khususnya guru PAI, berperan sebagai koordinator, menyeragamkan do'a-do'a apa yang dipakai dan diajarkan pada siswa. Semacam menjadi rujukan bagi guru yang selain PAI.¹¹⁸

Dari jawaban tersebut, guru PAI memang mengkoordinasikan perihal do'a-do'a yang diajarkan pada peserta didik.

8) Tauladan

Banyak keteladanan yang diberikan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter disiplin dan

¹¹⁷ Hasil observasi tanggal 31 Juli 2017 di ruang kelas SD Islam Hidayatullah

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan guru PAI, Sirmu, S. Pd. I , tanggal 31 Juli 2017 di ruang guru SD Islam Hiadayatullah

tanggung jawab di SD Islam Hidayatullah. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah.

“Sebagai kepala sekolah harus memberi contoh yang baik bagi guru, karyawan dan anak-anak. Datang ke sekolah sebelum guru-guru, mengikuti semua kegiatan guru dan juga anak-anak. Misalnya sholat berjama’ah, berperilaku santun.¹¹⁹

Berdasarkan pendapat Kepala Sekolah, beliau selain memberi keteladanan sebagai guru bagi murid-murid juga memberi keteladanan sebagai pemimpin bagi rekan-rekan guru yang lain. Lalu dari hasil wawancara dengan waka kurikulum didapatkan bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru.

“Pertama, berusaha hadir tepat waktu, mengenakan seragam sesuai jadwalnya. Lalu, berusaha tetap masuk kelas untuk menunjukkan bahwa kami berpakaian sesuai. Dan juga menjaga ucapan. Jangan sampai mengucapkan ucapan yang tidak pantas.¹²⁰

Menurut waka kurikulum, selain disiplin waktu (datang tepat waktu) guru juga harus menjaga ucapannya, tidak boleh mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Karena guru adalah sosok yang digugu dan ditiru oleh murid. Seperti yang dikatakan oleh waka kesiswaan.

¹¹⁹Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ratna Arumsari, S. S , tanggal 26 Juli 2017 di ruang Kepala Sekolah SD Islam Hidayatullah.

¹²⁰Hasil wawancara dengan waka kurikulum, Rabi’ah Peni Raharjanti, S. Si , tanggal 26 Juli 2017 di ruang waka SD Islam Hidayatullah

“Guru harus terlebih dulu berkarakter sebagai contoh bagi muridnya. Guru itu digugu dan ditiru. Kalau mengharapkan siswa tidak terlambat ya guru harus mencontohkan hadir tepat waktu. Dalam sholatpun juga guru harus memberi contoh sholat tepat waktu. Dia harus memiliki basik keilmuan dan juga memiliki akhlak yang baik. Sebagai contoh, ketika melihat sampah dijalan, kalau orang berkarakter, dia akan resah lalu memungutnya untuk dibuang ke tempat sampah.¹²¹

Menurut waka kesiswaan guru itu digugu dan ditiru, oleh sebab itu harus mempraktekkan akhlak yang baik, seperti memungut sampah yang ditemuinya lalu dibuang ke tempat sampah. Hal semacam ini terlihat oleh peneliti dilakukan oleh salah seorang guru di SD Islam Hidayatullah. Ketika guru tersebut sedang berjalan di koridor sekolah, tiba-tiba melihat ada sampah di depannya, lalu ia memungutnya dan dibuang ke tempat sampah.¹²²

Pendapat tentang keteladanan juga didapatkan dari salah satu guru PAI.

“Dengan mengamalkan senyum salam sapa, memberi contoh sholat diawal waktu, disiplin kehadiran, tidak

¹²¹Hasil wawancara dengan waka kesiswaan, Suharno, S. Pd , tanggal 26 Juli 2017 di ruang waka SD Islam Hidayatullah

¹²²Hasil observasi tanggal 31 Juli 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah.

terlambat, rapi dalam berpakaian, dalam makan, dan juga tegur sapa pada sesama.¹²³

Menurutnya, sebagai guru ia harus memberi contoh dalam mengamalkan senyum salam sapa, memberi contoh sholat di awal waktu, disiplin kehadiran, berpakaian rapi, juga mencontohkan adab makan yang baik.

Pendapat yang mengatakan bahwa guru memberi teladan dengan disiplin waktu tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa, ketika peneliti menanyakan apakah guru PAI masuk kelas tepat waktu.

“Lutfi : tepat waktu

Hasna: datang tepat waktu terus.¹²⁴

Dari wawancara dengan murid tersebut bisa dikatakan guru sudah menjadi contoh dalam hal ketepatan waktu. Begitu juga ketika waktu dzuhur tiba, para guru terlihat langsung menuju tempat wudhu dan ikut berjama'ah, kecuali guru-guru yang bertugas mengawal murid kelas empat kebawah, yang sholatnya masih dalam tahap latihan dan butuh diawasi dari gerakan hingga bacaannya.¹²⁵

¹²³Hasil wawancara dengan guru PAI, Wilys Dul Jubaedi, S. Ag , tanggal 28 Juli 2017 di ruang guru SD Islam Hidayatullah.

¹²⁴Hasil wawancara dengan murid, Lutfi Aufaa Zafran tanggal 2 Agustus 2017 dan Naila Nibras Hasna pada tanggal 3 Agustus 2017 di koridor sekolah.

¹²⁵Hasil observasi tanggal 31 Juli, 2 agustus dan 3 Agustus 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah.

Disiplin dalam berpakaian juga terlihat sudah ditunjukkan oleh para guru di SD Islam Hidayatullah. Para guru mengenakan pakaian dengan rapi dan sesuai jadwalnya, kecuali bagi guru baru yang belum memiliki seragam.¹²⁶

Dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi tentang keteladanan guru dapat disimpulkan bahwa guru di SD Islam Hidayatullah khususnya guru PAI telah melakukan bentuk keteladanan dalam hal disiplin waktu, disiplin beribadah, disiplin dalam aturan kerapian, tanggung jawab akan kebersihan lingkungan, serta tanggung jawab dalam pengawalan murid-murid ketika mempraktekkan wudhu dan sholat.

2. Cermin Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah

SD Islam Hidayatullah bukan Sekolah yang semata-mata mementingkan prestasi akademik, namun juga memperhatikan akhlak mulia murid-muridnya. Seperti yang di jelaskan oleh Kepala Sekolah.

“Kalau kami, dari akhlak mulia dulu, nanti dari situ berhubungan dengan prestasi akademik. Ketika anak tahu

¹²⁶Hasil observasi tanggal 26 Juli, 28 Juli, 31 Juli 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah.

cara berperilaku yang baik, menghormati guru, maka belajarnya pun akan baik. Namun dalam perkembangannya, kita juga mengembangkan akademis. Yang pasti tidak mengesampingkan salah satunya.¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kepala sekolah berpendapat lebih mendahulukan akhlak, namun tentu saja dengan tidak mengesampingkan akademis dari peserta didik. Pendapat bahwa sekolah mendukung pembentukan akhlak yang baik ini juga dikuatkan oleh pendapat waka kesiswaan.

“Kalau di sekolah dua-duanya harus dipentingkan. Dua-duanya harus saling bersinergi, tidak ada salah satu yang dikalahkan. Kalau urutannya memang dari pembentukan karakter atau akhlak dulu. Kalau akhlaknya baik, prestasi itu akan mengikuti, karena sudah punya budaya yang disiplin, tanggung jawab, memenej diri.¹²⁸

Dari pendapat-pendapat tersebut menjelaskan bahwa SD Islam Hidayatullah adalah sekolah yang berusaha menyeimbangkan antara kecerdasan dengan keluhuran budi murid-muridnya. Sedangkan mengenai karakter itu sendiri, kepala sekolah berpendapat.

“Perilaku positif yang sudah menetap, menjadi kebiasaan dan menjadi ciri khas seseorang.¹²⁹

¹²⁷Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ratna Arumsari, S. S , tanggal 26 Juli 2017 di ruang Kepala Sekolah SD Islam Hidayatullah.

¹²⁸Hasil wawancara dengan waka kesiswaan, Suharno, S. Pd , tanggal 26 Juli 2017 di ruang waka SD Islam Hidayatullah.

¹²⁹Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ratna Arumsari, S. S , tanggal 26 Juli 2017 di ruang Kepala Sekolah SD Islam Hidayatullah.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat ditarik sebuah pengertian tentang karakter yang juga dikuatkan oleh pendapat guru PAI.

“Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan itulah karakter.

Jadi karakter menurut guru dan kepala sekolah adalah sikap atau perilaku yang sudah menetap, menjadi kebiasaan dan menjadi ciri khas seseorang.

Dari nilai-nilai karakter yang ada, peneliti menitikberatkan pada dua karakter yaitu disiplin dan tanggung jawab. Dan berikut kegiatan rutin yang telah peneliti temukan di SD Islam Hidayatullah;

a. Budaya Disiplin

Disiplin ada dua macam, *pertama* disiplin waktu, *kedua* disiplin mematuhi dan menegakkan aturan. Kedua macam disiplin tersebut telah diteliti keberadaannya serta penerapannya di SD Islam Hidayatullah.

Beberapa kegiatan rutin di SD Islam Hidayatullah yang menunjang pembentukan karakter disiplin anak menurut kepala Sekolah;

“Contohnya seperti pagi, datang ke sekolah tepat waktu, tahfidz juga mengajarkan karakter religius. Dalam pembelajaran juga banyak mengandung penanaman karakter disiplin. Ketertiban saat membeli jajan di kantin, bagaimana menjadi makmum yang

baik. Dari pagi sampai pulang sekolah InsyaAllah bermuatan karakter semua.¹³⁰

Menurut kepala Sekolah, banyak kegiatan rutin dari pagi hingga pulang sekolah yang menunjang pembentukan kedisiplinan anak, seperti datang tepat waktu, tertib dalam pembelajaran, tertib saat di kantin, dan lain-lain.

Pendapat tentang kegiatan rutin yang menunjang kedisiplinan ini juga ditambahkan oleh waka kurikulum.

“Dari pagi itu sudah ada apel pagi. Selain itu dari tahfidz juga melatih kedisiplinan anak supaya setor hafalan sesuai target dan waktu yang ditentukan. Kedisiplinan juga ditanamkan melalui pembiasaan wudhu dan sholat tepat waktu. Ada juga pramuka, PKS yang membantu penanaman karakter tersebut.¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ada apel pagi yang mana sebelum masuk kelas, murid-murid dibariskan oleh seorang siswa sebagai kapten, lalu masuk kelas secara berurutan sambil mencium tangan guru yang berada di depan pintu kelas.¹³²

Setelah itu ada pembiasaan wudhu dan sholat tepat waktu. Ada juga pramuka dan PKS. Adanya

¹³⁰Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ratna Arumsari, S. S , tanggal 26 Juli 2017 di ruang Kepala Sekolah SD Islam Hidayatullah.

¹³¹Hasil wawancara dengan waka kurikulum, Rabi'ah Peni Raharjanti, S. Si , tanggal 26 Juli 2017 di ruang waka SD Islam Hidayatullah.

¹³²Hasil observasi tanggal 26 Juli 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah.

Patroli Keamanan Sekolah ini kegiatannya mencatat siswa-siswa yang tidak tertib dalam ketepatan waktu maupun berseragam.¹³³

Hal yang menunjang pembentukan karakter disiplin ini juga terlihat ketika guru selalu menegur dan mengingatkan murid yang tidak tertib dalam berpakaian, tidak tertib dalam sholat, dan tidak tertib dalam proses belajar.¹³⁴

Dan memang hal semacam itu sudah menjadi tugas guru. Seperti yang diungkapkan oleh waka kurikulum.

“Menjadi guru itu tidak boleh bosan untuk menasehati muridnya.¹³⁵

Menurut waka kurikulum dalam upaya penanaman karakter ini sebagai guru tidak boleh bosan untuk menasehati murid-muridnya.

Selain teguran, guru kadang-kadang memberi sanksi terhadap murid yang tidak mena'ati tata tertib. Berikut ungkapan dari guru PAI.

“Awalnya diberikan peringatan lisan, kemudian teguran 2-3 kali. Ada juga guru yang memberi sanksi

¹³³Hasil observasi tanggal 26 Juli dan 28 Juli 2017 di koridor SD Islam hidayatullah.

¹³⁴Hasil observasi tanggal 2 Agustus dan 3 Agustus 2017 d koridor SD Islam Hidayatullah.

¹³⁵Hasil wawancara dengan waka kurikulum, Rabi;ah Peni Raharjanti, S. Si , tanggal 26 Juli 2017 di ruang waka SD Islam Hidayatullah.

membaca istigfar, menuliskan istigfar. Ada yang disuruh menulis kesepakatan.¹³⁶

Dari hasil wawancara itu guru juga terkadang harus memberikan sanksi pada murid yang tidak disiplin, dan yang pasti sanksinya mendidik dan tidak fisik.

Demikianlah dari hasil observasi yang berkaitan dengan kegiatan rutin maupun program di SD Islam Hidayatullah yang menunjang pembentukan karakter disiplin anak. Untuk disiplin waktu, dimulai dari datang ke sekolah tepat waktu, pembiasaan wudhu serta sholat tepat waktu, penugasan atau pemberian PR dan pembatasan waktu setor tahfidz. Dan untuk disiplin dalam mematuhi dan mengegalkan peraturan, ada apel pagi, apel siang, rapi dalam berseragam, tata tertib dalam kelas, tata tertib di kantin, juga peneguran dan pemberian sanksi terhadap anak yang melanggar aturan dan tata tertib.

b. Budaya Tanggung jawab

Kegiatan rutin yang melatih tanggung jawab menurut waka kurikulum yaitu seperti adanya “kapten kelas”.

“Menjadi kapten itu juga melatih tanggung jawab anak.”¹³⁷

¹³⁶Hasil wawancara dengan guru PAI, Wilys Dul Jubaedi, S. Ag , tanggal 28 Juli 2017 di ruang guru SD Islam Hidayatullah.

Berdasarkan wawancara tersebut menjadi kapten kelas adalah salah satu cara melatih anak agar bertanggung jawab memimpin teman-temannya dalam apel pagi maupun apel siang.

Selain itu waka kesiswaan juga menambahkan tentang penanaman karakter tanggung jawab ini.

“Diberi tanggung jawab menjadi petugas upacara juga melatih tanggung jawab anak yang mana jadwalnya digilir perkelas, lalu adanya budaya pembiasaan peduli buang sampah. Dan ada pemberian piala bergilir untuk kelas yang paling disiplin. Disitu juga melatih tanggung jawab siswa.¹³⁸

Menurut waka kesiswaan pemberian tugas menjadi petugas upacara bisa melatih rasa tanggung jawab anak, lalu pembiasaan buang sampah juga melatih tanggung jawab siswa dalam menjaga kebersihan lingkungannya, lalu pemberian piala bergilir untuk kelas yang paling disiplin juga melatih siswa agar bertanggung jawab akan nama baik kelasnya.

Tambahan tentang hal ini juga datang dari Pak Wilys.

¹³⁷Hasil wawancara dengan waka kurikulum, Rabi'ah Peni Raharjanti, S. Si , tanggal 26 Juli 2017 di ruang waka SD Islam hidayatullah

¹³⁸Hasil wawancara dengan waka kesiswaan, Suharno, S. Pd , tanggal 26 Juli 2017 di ruang waka SD Islam Hidayatullah.

“Patroli Keamanan Sekolah (PKS) yang mencatat siswaterlambat juga merupakan sarana melatih karakter tanggung jawab.¹³⁹

Dari hasil wawancara itu menunjukkan kegiatan PKS juga menjadi pendorong bagi murid yang ikut PKS tersebut menjadi bertanggung jawab. Karena memang dalam prakteknya, siswa PKS selalu bergerak dengan sendirinya untuk mengeluarkan siswa yang gaduh dan tidak tertib seragam dari barisan upacara. Dan juga tidak melalaikan tugasnya untuk mencatat siswa yang datang terlambat ke sekolah setiap pagi.¹⁴⁰

Selain dari kegiatan-kegiatan, menurut Sirmu, S.Pd.I ada juga hal lain yang menunjang pembentukan tanggung jawab anak.

“Ada juga buku siswa yang memantau ibadah siswa di rumah.¹⁴¹

Menurut hasil wawancara tersebut adanya buku siswa juga bisa melatih tanggung jawab siswa dalam beribadah. Hal ini terbukti berpengaruh positif terhadap siswa;

“Di sekolah maupun di rumah tetap ibadah mas, kan kita juga diberi buku siswa.¹⁴²

¹³⁹Hasil wawancara dengan guru PAI, Wilys Dul Jubaedi, S. Ag , tanggal 31 Juli 2017 di ruang guru SD Islam Hidayatullah.

¹⁴⁰Hasil observasi tanggal 26 juli-31 Juli 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah.

¹⁴¹Hasil wawancara dengan guru PAI, Sirmu, S.Pd.I , tanggal 31 Juli 2017 di ruang guru SD Islam Hidayatullah.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan kalau adanya buku siswa memang berguna untuk melatih tanggung jawab anak dalam beribadah di rumah walaupun tidak ada guru yang mengingatkan.

Sikap tanggung jawab juga ditunjukkan dengan penghormatan siswa pada guru maupun orang yang lebih tua darinya. Peneliti melihat para murid langsung menyapa, menyalami guru dan mencium tangan guru ketika bertemu di luar kelas. Hal serupa juga dilakukan beberapa murid terhadap peneliti.¹⁴³

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diatas telah tercatat beberapa upaya untuk melatih tanggung jawab anak, diantaranya seperti kapten kelas, petugas upacara, kegiatan PKS, menghormati orang yang lebih tua, pembiasaan peduli sampah, dan juga adanya buku siswa.

Demikian yang telah peneliti temukan tentang kegiatan rutin sekolah yang mendukung terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab anak. Dan kegiatan rutin tersebut tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya guru yang mendampingi, membimbing dan mengawasinya.

¹⁴²Hasil wawancara dengan siswa kelas 6B, Mochamad Najril Ubaidillah, tanggal 28 Juli 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah.

¹⁴³Hasil observasi tanggal 28 Juli – 3 Agustus 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah

Setidaknya dari peran-peran tersebut telah berhasil membuat sebagian besar peserta didik menjadi anak yang disiplin dan bertanggung jawab. Hal itu terlihat dari ciri-ciri yang ditunjukkan sebagai berikut;

a. Ciri-ciri Kedisiplinan

- 1) Bangun pagi dan siap pergi sekolah tepat waktu tanpa diomeli orang tua.

Peneliti menanyakan pada murid-murid tersebut tentang waktu bangun tidur dan apakah mereka bangun sendiri atau dibangunkan oleh orang tua. Berikut jawabannya;

“Najril : bangun sendiri, jam 5 sudah bangun.

Hasna : dibangunin orang tua, jam setengah 6.¹⁴⁴

Jawaban yang variatif ditemukan, ada yang sudah memiliki kesadaran untuk bangun pagi sendiri, namun ada juga yang masih butuh dorongan orang tua.

- 2) Mematuhi aturan tanpa perlu diperingatkan berkali-kali

Dari hasil pengamatan, terlihat sebagaian besar murid SD Islam Hidayatullah telah mematuhi aturan yang ada, seperti datang ke sekolah sebelum bel masuk, membeli jajan di kantin dengan tertib,

¹⁴⁴Hasil wawancara dengan siswa, M. Najril Ubaidillah (6B) dan Naila Nibras hasna (4D), tanggal 28 Juli-3 Agustus 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah

makan sambil duduk, berpakaian rapi, atribut lengkap ketika upacara dan melaksanakan sholat jama'ah dzuhur.¹⁴⁵Semua itu sudah berjalan dengan tanpa paksaan namun juga tak lepas dari pengawasan guru.

- 3) Melaksanakan tugas rumah tangga sebagai anak sebelum diminta orang tua

Mengenai hal ini peneliti menanyakan pada murid, apakah suka membantu orang tua?

“Lutfi : suka, sering membantu
Hasna: bantu sedikit-sedikit.¹⁴⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui, anak memiliki rasa senang menolong orang tuanya di rumah.

- 4) Bersikap hormat pada orang tua dan saudara-saudaranya

Sikap ini terlihat ketika peneliti PPL di SD Islam Hidayatullah, murid-murid sebelum masuk garbang sekolah mencium tangan orang tua atau kakaknya yang mengantar mereka ke sekolah. Sikap tersebut juga ditunjukkan pada guru dan peneliti.

¹⁴⁵Hasil observasi tanggal 28 Juli- 3 Agustus 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah.

¹⁴⁶Hasil wawancara dengan siswa, Lutfi Aufaa Zafran (5B) tanggal 2 Agustus 2017, dan Naila Nibras Hasna (4D) tanggal 3 Agustus 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah

5) Bersikap baik di sekolah

Dari pengamatan peneliti, terlihat sikap baik murid-murid ketika menyapa gurunya dengan senyum, membantu gurunya dalam menyiapkan media pembelajaran dan saling berbagi makanan dengan teman.¹⁴⁷

6) Tidak saling berkelahi dan berantem.

Hal ini ditunjukkan dengan tidak pernahnya peneliti menjumpai murid yang berkelahi selama melakukan penelitian.

7) Mengerjakan PR-nya tepat waktu tanpa diomeli terlebih dahulu.

Berikut hasil wawancara dengan dua siswa dengan pertanyaan yang sama, apakah rajin mengerjakan PR.

“Lutfi : Sering

Hasna: sekarang, ngerjain terus, soalnya kalau tidak nanti ada hukumannya.¹⁴⁸

Dari situ ditemukan jawaban sering, yang berarti sesekali tidak menegerjakan, kedisiplinan belajarnya belum menjiwa dalam diri, namun siswa

¹⁴⁷Hasil observasi tanggal 26 Juli- 3 Agustus 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah

¹⁴⁸Hasil wawancara dengan siswa, Lutfi Aufaa Zafran (5B) dan Naila Nibras hasna (4D), tanggal 2 -3 Agustus 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah

yang satunya sudah bisa dibilang disiplin dalam hal belajar dan mengerjakan tugas.

b. Ciri-ciri Tanggung jawab

1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur

Perilaku ini tercermin oleh murid-murid SD Islam Hidayatullah saat waktu pulang sekolah, mereka yang mendapat jatah piket tidak langsung pulang melainkan menata seluruh bangku di kelas dengan cara membalik dan menaruhnya diatas meja agar lebih mudah dibersihkan lantainya.¹⁴⁹

Selain itu pelaksanaan tugas dengan teratur juga terlihat saat siswa yang mendapat tugas untuk adzan, menjadi imam (untuk kelas 4), dan memimpin wiridan melaksanakan tugasnya tanpa disuruh dua kali.¹⁵⁰

Dengan demikian anak-anak sudah memiliki ciri yang pertama.

2) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah

Dari hasil pengamatan selama penelitian semua murid aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada seperti apel pagi, apel siang, tahfidz,

¹⁴⁹Hasil observasi tanggal 2-3 Agustus 2017 di ruang kelas-kelas SD Islam Hidayatullah

¹⁵⁰Hasil observasi tanggal 31 Juli- 3 Agustus 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah.

sholat berjamaah, dan upacara. Bahkan untuk sholat jum'at di masjid sekitar sekolah, tidak ada siswa yang terlihat menghindari kegiatan ini.¹⁵¹

Dengan begitu ciri kedua anak yang bertangung jawab bisa dikatakan terpenuhi.

3) Mengajukan usul pemecahan masalah

Hal ini peneliti jumpai ketika di dalam kelas terdapat murid yang mengucapkan kata-kata kotor atau berbuat gaduh saat gaduh, lalu temannya mencoba menegur dan mengingatkan namun temannya masih saja gaduh, maka teman itu pun melapor pada guru agar guru yang menanganinya.¹⁵²

Selain itu saat pembelajaran, peneliti melihat murid-murid aktif menebak nama dari gambar yang berkaitan dengan pelajaran yang ditampilkan oleh guru lewat LCD.¹⁵³

Begitulah yang ditunjukkan siswa untuk memenuhi ciri yang ketiga.

¹⁵¹Hasil observasi tanggal 26 Juli- 3 Agustus di koridor SD Islam Hidayatullah

¹⁵²Hasil observasi tanggal 31 Juli- 3 Agustus 2017 di koridor SD Islam Hidayatullah

¹⁵³Hasil observasi tanggal 3 Agustus 2017 di ruang kelas 6B SD Islam Hidayatullah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tentang peran guru dan karakter yang dipunyai tersebut membuktikan bahwa guru pada umumnya dan guru PAI khususnya sudah melakukan peran-peran yang penting dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab anak.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab Anak

Setelah penelitian dilakukan, faktor pendukung dan penghambat justru saling berkaitan dalam artian suatu faktor bisa jadi faktor pendukung namun juga bisa menjadi faktor penghambat dengan suatu alasan. Yang pertama dikutip dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah.

“Kendalanya ada di standar guru yang berbeda-beda. Ada guru yang sangat disiplin, seragam dari atas sampai bawah harus lengkap, ada juga yang memaklumi sifat anak. Perbedaan status sosial orang tua juga, kadang anak tidak mendapat support untuk penanaman karakter.¹⁵⁴

Menurut kepala sekolah, guru dan orang tua siswa bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter ini. Pendapat ini dikuatkan oleh waka kurikulum.

“Orang tua bisa jadi pendukung ketika di rumah mau mengingatkan anaknya untuk disiplin seperti diajarkan di sekolah, namun tidak semuanya seperti itu. Kadang-kadang

¹⁵⁴Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ratna Arumsari, S. S , tanggal 26 Juli 2017 di ruang Kepala Sekolah SD Islam Hidayatullah.

dari orang tua malah jadi penghambat. Seperti ketika di sekolah dibiasakan agar memiliki karakter ini, nanti di rumah tidak ada tindak lanjutnya. Contoh lain ketika ada PR yang tujuannya melatih tanggung jawab siswa. Ternyata di rumah dibantu bahkan dikerjakan oleh orang tuanya.¹⁵⁵

Dari pendapat tersebut terdapat alasan mengapa orang tua bisa jadi pendukung maupun penghambat. Beberapa faktor juga ditambahkan oleh waka kesiswaan.

“Sarana-sarana disekolah, dan juga lewat kerjasama yang baik dari semua lini bisa mendukung upaya ini. Seperti kartu control siswa, catatan dari guru akan membantu upaya ini. Penghambat bisa dari anak yang berperilaku buruk. Orang tua juga. Harus bisa menyambung pendidikan yang diberikan di sekolah.”¹⁵⁶

Menurut waka kesiswaan selain dari guru, dan juga orang tua, anak yang berperilaku buruk juga bisa mempengaruhi yang lain. Dalam hal ini bisa dikatakan teman juga bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat. Pendapat ini juga diperkuat oleh Pak Sirmu selaku salah satu guru PAI.

“pernah ada yang makan makai tangan kiri itu langsung ditegur oeh temannya sendiri. Keteladanan teman sebaya

¹⁵⁵Hasil wawancara dengan waka kurikulum, Rabi'ah Peni Raharjanti, S. Si , tanggal 26 Juli 2017 di ruang waka SD Islam Hidayatullah.

¹⁵⁶Hasil wawancara dengan waka kesiswaan, Suharno, S. Pd , tanggal 26 Juli 2017 di ruang waka SD Islam Hidayatullah.

itu juga penting sebenarnya, karena yang sering ketemu, dan melihat.¹⁵⁷

Pendapat tersebut memperkuat bahwa teman mempunyai peran sebagai pendukung maupun penghambat pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak. Dan dari pengamatan peneliti memang pernah terlihat murid yang makan sambil berjalan mempegaruhi temannya yang duduk ikut makan sambil berjalan. Lalu pernah terlihat pula anak yang rajin di kelas memarahi sambil menasehati temannya yang tidak disiplin.¹⁵⁸

Lingkungan masyarakat tempat seorang anak bergaul juga menjadi salah satu faktor. Seperti yang diungkapkan oleh Pak wily.

“Sekolah dari rumah itulah pendidikan utama, maka dari itu kalau mau merubah karakter anak harus ada kerjasama dari orang tua dengan guru. Selain itu pergaulan dengan masyarakat juga berpengaruh pada karakter anak, ketika anak lepas kontrol dari orang tua, bisa jadi dia akan berkumpul dengan pergaulan yang kurang baik.¹⁵⁹

Demikian beberapa faktor yang ditemukan selama penelitian. Diantaranya adalah; guru, teman, orang tua dan juga lingkungan masyarakat.

¹⁵⁷Hasil wawancara dengan guru PAI, Sirmu, S. Pd.I , tanggal 31 Juli 2017 di ruang Guru SD Islam Hidayatullah

¹⁵⁸Hasil observasi tanggal 31 Juli- 3 Agustus 2017 di koridor SD Islam Hiadayatullah.

¹⁵⁹Hasil wawancara dengan guru PAI, Wily dul Jubaedi, S. Ag , tanggal 28 Juli 2017 di ruang guru.

C. Pembahasan

1. Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak

a. Kriteria Guru PAI

Guru PAI yang dibutuhkan di SD Islam Hidayatullah adalah seorang guru yang memiliki pondasi keagamaan yang kuat, dalam artian pengetahuan akan ilmu-ilmu keislaman serta dalam prakteknya. bisa juga dikatakan sebagai profesional, karena guru di SD Islam Hidayatullah ini selain bisa mengajar dan memberi nilai, juga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Islam dari muridnya dengan jelas, tegas sampai murid benar-benar paham.

Dari situ terlihat keselarasan dengan pengertian guru yang dimaksudkan dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶⁰

Keprofesionalan guru PAI di SD Islam Hidayatullah juga dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam memakai metode-metode pembelajaran yang

¹⁶⁰UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

variatif dan juga mampu memanfaatkan media pembelajaran dengan baik.

b. Peran Guru PAI

Terdapat beberapa peran Guru PAI yang telah ditemukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) Edukator

Guru sebagai edukator maksudnya ialah guru sebagai pengajar dan pendidik yang profesional bagi peserta didik. Hal tersebut terlihat dari mahirnya guru PAI dalam mengajar menggunakan metode-metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang disampaikan serta memakai media pembelajaran yang tersedia sebagai alat pendukung.

Ada berbagai metode pembelajaran yang telah dirumuskan oleh para pakar pembelajaran, dan guru PAI di SD Islam Hidayatullah telah memakai beberapa diantaranya, seperti ceramah. Ceramah dilakukan dengan gaya bercerita dan diselingi dengan humor-humor yang menghibur supaya murid tidak jenuh. Diskusi, yaitu ketika guru membagi siswa dalam beberapa kelompok lalu memberi tema tentang makanan halal untuk didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing. Dan dalam materi wudhu, guru lebih memilih metode simulasi, yaitu

pura-pura melakukan perbuatan wudhu dengan diawasi oleh guru dan dibimbing supaya tata caranya benar.

Beberapa metode tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam buku *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM* karya Ismail SM. Dan sudah sejalan dengan pendapatnya yang mengatakan, dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran.¹⁶¹

Metode pembelajaran sudah variatif dan menyenangkan, lalu dari segi media pembelajaran SD Islam Hidayatullah memiliki fasilitas yang bisa dibidang lengkap dan memadai, memiliki lapangan yang luas, mushola yang luas, perpustakaan dan laboratorium-laboratorium. Tak jarang fasilitas-fasilitas tersebut dimanfaatkan untuk membantu guru dalam pembelajaran. Seperti ketika praktek manasik haji, guru-guru PAI memanfaatkan lapangan yang luas ditambah dengan adanya replika ka'bah untuk simulasi thowaf. Materi wudhu dan sholat juga demikian. Guru mengajak murid-

¹⁶¹Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM...*, hlm. 18

muridnya untuk langsung praktek di tempat wudhu dan mushola yang tersedia.

Selain itu untuk pembelajaran di kelas guru juga kadang-kadang memakai LCD dan laptop untuk menayangkan gambar atau video serta power point yang berkaitan dengan materi. Dan terbukti dengan cara ini mampu menarik perhatian murid-murid sehingga antusias pada layar yang berisikan materi yang diajarkan. Foto, gambar, video dan slide tersebut sesuai dengan yang tercantum sebagai hal-hal yang bisa menjadi media pembelajaran menurut Azhar Arsyad.¹⁶²

Kegunaan-kegunaan seperti lapangan untuk manasik, LCD untuk menampilkan gambar dan mampu menarik perhatian murid ini sejalan dengan pendapat Arif S. Sadiman dkk, tentang kegunaan media dalam proses belajar mengajar. Menurutnya, media berguna untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalitas, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra. Serta penggunaan media yang bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.¹⁶³

¹⁶²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm. 3-5

¹⁶³Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan pemanfaatannya)...*, hlm. 17-18

Dari situ terbukti bahwa Guru PAI di SD Islam hidayatullah tidak tertinggal dalam arti memiliki sikap dinamis dalam perkembangan dunia pendidikan.

Setelah diamati, materi PAI yang diajarkan di SD Islam Hidayatullah dibagi menjadi empat mata pelajaran, yaitu Qur'an hadis, akidah akhlak, fikih, Sejarah Kebudayaan Islam dan bahasa Arab. Maka dari pelajaran-pelajaran itu membuktikan adanya keselarasan dengan pendapat Ismail SM. Inti dari materi PAI ada tiga, yaitu: Iman (akidah), ibadah dan akhlakul karimah.¹⁶⁴

Bukan hanya letterleg seperti yang ada pada buku pelajaran, guru juga menyelipkan materi-materi tambahan seperti nasehat-nasehat dengan tujuan agar murid-murid terbiasa mendengar kebaikan-kebaikan yang akhirnya terbiasa melakukannya.

2) Tutor

Tutor dalam hal ini adalah Pembimbing atau pelatih yang mana guru PAI berperan melatih peserta didik dalam hal ibadah yang termuat dalam mata pelajaran fikih. Untuk merangsang peserta

¹⁶⁴Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM...*, hlm. 38

didik agar antusias dalam belajar. Dalam melakukan bimbingan, guru PAI di SD Islam Hidayatullah menggunakan metode simulasi atau praktek untuk materi wudlu, shalat dan haji.

Fakta tersebut selaras dengan pendapat Tohirin bahwa guru hendaknya membimbing siswa dalam memunculkan aktivitasnya. Berbagai aktivitas yang meliputi fisik dan psikis bisa dimunculkan dalam proses pembelajaran.¹⁶⁵

3) Pemimpin atau Leader

Sebagai pemimpin guru tidak hanya menyuruhnyuruh siswanya, namun dengan perannya sebagai *leader* tersebut guru bertugas mendorong peserta didiknya untuk menjadi insan yang lebih baik, selain itu ketika ada anak melanggar aturan di dalam kelas maupun aturan sekolah, guru adalah orang yang harus menegurnya karena menegakkan kedisiplinan juga merupakan tugas seorang pemimpin.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tohirin, guru berperan sebagai penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar seluruh siswa menegakkan disiplin dan ia pun terlebih dulu harus memberi contoh tentang kedisiplinan kepada seluruh

¹⁶⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 174

siswanya. Guru juga menjadi pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.¹⁶⁶ Dengan kedisiplinan dan sikap tanggung jawab, anak-anak akan mudah untuk menjadi generasi yang baik bagi bangsa.

4) Mentor

Mentoring atau kepengasuhan dilakukan guru PAI di SD Islam Hidayatullah dengan cara mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan program-program sekolah dari mulai masuk sekolah, apel pagi, makan siang, dan shalat berjamaah. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tertib dan melakukan kegiatan dengan benar dan aman. Khususnya guru PAI memantau tata cara shalat peserta didik dan bila ada yang keliru maka akan dibimbing agar benar.

Seperti yang diungkapkan Nasirudin, pendidik selama dalam waktu kepengasuhannya, bertanggung jawab atas keselamatan, keamanan, keterjagaan fitrah keagamaan dan berkembangnya potensi

¹⁶⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,...
hlm. 167

peserta didik baik pengetahuan, sikap maupun keterampilannya.¹⁶⁷

Demikianlah kepengasuhan dibutuhkan dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak.

5) Motivator

Disamping memindahkan pengetahuan pada peserta didik, pemeberian umpan balik diperlihatkan oleh guru ketika menegur dan menasehati muridnya yang gaduh dan mengganggu temannya. Dan tidak hanya itu, guru PAI juga berperan sebagai motivator dan penasehat, seperti yang terlihat ketika guru memberikan motivasi dan nasehat-nasehat saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas ketika menjumpai anak yang berperilaku tidak baik.

Hal itu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali yang mengatakan guru bertugas memberikan nasehat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya. Dan memberikan nasehat kepada murid dengan tulus, serta mencegah mereka dari akhlak yang tercela.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 122

¹⁶⁸ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. 'Abdul Rosyad Siddiq..., hlm. 16-17

6) Evaluator

Evaluasi dalam pembelajaran ditunjukkan guru PAI ketika dengan cekatan menggangti metode pembelajaran karena dirasa pembelajaran tidak kondusif. Dan dalam penilaian sikap siswa dilakukan dengan cara pemberian tugas lalu menyiapkan *reward and punishment*.

Adapun pemberian nilai ulangan atau ujian dilakukan guru PAI dengan apa adanya dalam artian tidak ditambah atau dikurangi, sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam menjawab soal.

Hal tersebut selaras dengan pendapat bahwa guru haruslah amanah. Guru harus memberikan nilai dengan seobjektif mungkin. Pemberian nilai semata-mata didasarkan pada aspek-aspek yang menjadi wilayah penilaian yakni wilayah aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan.¹⁶⁹

Demikian guru PAI di SD Islam Hidayatullah telah melaksanakan perannya sebagai evaluator.

7) Koordinator

Sebagai koordinator guru PAI bertugas menyeragamkan do'a-do'a yang dipakai dan

¹⁶⁹ Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*,... hlm. 123

diajarkan pada peserta didik agar tercipta kekompakan saat berdo'a bersama.

Hal tersebut selaras dengan manfaat adanya koordinasi. Melalui koordinasi setiap bagian yang menjalankan fungsi dengan spesialisasi tertentu dapat disatupadukan dan dihubungkan satu sama lain sehingga dapat menjalankan peranannya secara selaras dalam mewujudkan tujuan bersama.¹⁷⁰ Dan bukan hanya dalam penentuan do'a, dalam menentukan materi PAI yang diajarkanpun juga dibutuhkan koordinasi antar sesama guru PAI.

8) Tauladan

Berbagai bentuk keteladanan telah diberikan oleh para guru di SD Islam Hidayatullah termasuk Kepala Sekolahnya. Dalam hal ibadah guru pada umumnya dan guru PAI khususnya langsung memberi contoh dengan sholat berjama'ah di awal waktu. Dalam hal disiplin waktu, guru memberi teladan dengan cara datang ke sekolah sebelum bel masuk dan saat jam mengajar datang ke kelas tepat waktu. Keramahan sebagai tanggung jawab antar sesama muslim juga dicontohkan ketika guru saling menyapa dengan salam dan senyum di koridor

¹⁷⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA,2003), hlm. 134

sekolah. Sebagai tanggung jawab akan kebersihan lingkungannya, siswa bisa meneladani perilaku gurunya yang memungut sampah ketika menjumpai sampah yang tidak pada tempatnya lalu dibuang ke tempat sampah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona. Menurutnya, guru dapat menjadi teladan dalam arti pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁷¹ Dan juga selaras dengan pendapat Imam al-Ghazali. Idealnya, sang pengajar harus terlebih dahulu berlaku lurus, setelah itu ia menuntun para murid untuk berlaku lurus pula. Kalau prinsip ini dilanggar, maka nasehat yang disampaikan menjadi tidak berguna. Sebab memberi keteladanan dengan bahasa sikap itu jauh lebih efektif daripada menggunakan kalimat atau nasihat secara lisan.¹⁷²

pada intinya, sikap dan perilaku guru-guru di SD Islam Hidayatullah sudah baik dan bisa diteladani oleh murid-muridnya.

¹⁷¹Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik)*,... hlm. 100

¹⁷²Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. 'Abdul Rosyad Siddiq..., hlm. 18

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang mengatakan, guru dapat menjadi seorang pembimbing etis artinya memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.¹⁷³

2. Cermin Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah

Sekolah tidak hanya mementingkan prestasi akademik, namun juga mengedepankan akhlak mulia atau karakter baik agar dimiliki oleh murid-muridnya. Seperti itulah kira-kira yang dimaksudkan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah maupun guru PAI di SD Islam Hidayatullah. Karena untuk mencapai visi sekolah yaitu “menyemai insan khoiru ummah”, dua hal tersebut harus berjalan beriringan dalam diri anak didik.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Tulus Tu’u, bahwa dalam sekolah ada kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Kegiatan mendidik yang

¹⁷³Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik)*,... hlm. 100

mengarah pada peningkatan afektif yang terdiri dari moral, etik, mental, spiritual dan perilaku positif. Sementara pembelajaran mengarah pada peningkatan kognitif, yang terdiri dari menghafal, mengingat, analisis, sintesa, aplikasi dan evaluasi. Lalu latihan yang mengarah pada peningkatan ketrampilan.¹⁷⁴

Sedangkan mengenai pengertian karakter itu sendiri menurut pihak Sekolah adalah sikap atau perilaku yang sudah menjadi kebiasaan dan menjadi ciri khas seseorang. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Imam al-Ghazali yang menganggap karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁷⁵

Maka dapat diketahui bahwa Kepala dan dewan guru sangat memahami pentingnya pembentukan karakter pada anak. selanjutnya yaitu tentang dua karakter yang telah dilakukan penelitian atasnya, karakter disiplin dan tanggung jawab. Dua karakter tersebut diupayakan agar dimiliki murid-murid dengan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sekolah di SD Islam hidayatullah.

¹⁷⁴Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa...*, hlm. 1

¹⁷⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)...*, hlm. 3

a. Budaya Kedisiplinan

Disiplin dibagi menjadi dua macam, seperti yang tercantum dalam skripsi Julian Abiyoso Firdaus yaitu disiplin waktu serta disiplin mematuhi dan menegakkan aturan.¹⁷⁶

1) Disiplin waktu

SD Islam Hidayatullah memiliki banyak kegiatan rutin yang islami dan melatih disiplin waktu, seperti kehadiran tepat waktu ke sekolah, tahfidz yang diharuskan setoran sesuai waktu yang ditentukan, pembiasaan wudhu dan sholat berjama'ah tepat waktu yaitu ketika dzuhur.

2) Disiplin mematuhi dan menegakkan aturan

Disiplin ini berarti selain patuh pada aturan anak juga harus memiliki kesadaran untuk menegur temannya yang tidak mematuhi aturan. Guru patut mendorong dan menjadi contoh bagi siswa dalam hal ini.

Beberapa aturan sekolah yang harus dipatuhi diantaranya seperti apel pagi, apel siang yang mana siswa harus berbaris rapi dahulu dan masuk kelas dengan berurutan. Lalu ada ketertiban dalam berpakaian, tata tertib di dalam kelas yang mana

¹⁷⁶Julian Abiyoso Firdaus, *Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara...*, hlm. 95

siswa harus memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru dengan tenang dan konsentrasi. Lalu ada juga tata tertib di kantin yang mengatur siswa agar membeli jajan dengan antri dan makan sambil duduk di kursi yang disediakan.

Menegur, mengingatkan dan menasihati juga tidak bosan dilakukan oleh para guru agar karakter disiplin benar-benar tertanam dalam diri murid. Hal demikian juga diperlihatkan beberapa siswa ketika menjumpai temannya tidak mematuhi aturan yang ada.

Dari berbagai hal tersebut sekolah sudah melakukan apa yang disebut oleh Heri Gunawan sebagai disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.¹⁷⁷

Selain pembiasaan keidisiplinan lewat budaya sekolah yang ada, penyampaian materi PAI tentang akhlak di dalam kelas serta pemberian nasehat di luar kelas saat menjumpai murid yang melanggar aturan, juga pemberian sanksi atau hukuman yang mendidik

¹⁷⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*..., hlm. 266

untuk menyadarkan murid selalu dilakukan oleh guru-guru di SD Islam Hidayatullah. Hal tersebut sesuai dengan kiat-kiat membentuk disiplin anak menurut Tulus Tu'u. Menurutny ada empat faktor yang bisa membentuk disiplin yaitu, mengikuti dan menaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan dalam arti membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, dan yang keempat hukuman.¹⁷⁸

Meskipun pada realitanya masih ada beberapa murid yang belum tertanam betul kedisiplinan dalam dirinya, paling tidak sekolah telah melakukan upaya semaksimal mungkin untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman pada pembentukan karakter ini.

b. Budaya Tanggung jawab

Beberapa kali peneliti dibuat kagum oleh murid-murid yang secara spontan menyapa peneliti dan mencium tangan peneliti ketika sedang melakukan pengamatan di koridor sekolah, hal ini menunjukkan sikap tanggung jawab anak yang harus menghormati orang yang lebih tua darinya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Thomas Lickona bahwa tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargainya.

¹⁷⁸Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa...*, hlm. 48

Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajiban-kewajiban positif kita untuk saling peduli terhadap satu sama lain.¹⁷⁹

Salam, salim dan senyum itu memang sudah dibudayakan di SD Islam Hidayatullah. Dan bentuk kepedulian siswa terhadap sesama juga diperlihatkan ketika mereka saling berbagi makanan dan minuman ketika jam istirahat.

Lalu melalui beberapa program seperti, menjadi kapten kelas yang bisa menanamkan sikap tanggung jawab sebagai pemimpin, seperti pendapat dari Abdullah Ahmad Qodiry Al-Ahdal, salah satu macam tanggung jawab dalam Islam adalah tanggung jawab sebagai pemimpin, dan lainnya yaitu tanggung jawab sebagai laki-laki, sebagai istri, sebagai pembantu dan tanggung jawab terhadap binatang.¹⁸⁰

Selain itu ada pemberian tugas dalam pembelajaran, pemberian PR, lalu, petugas upacara, menjadi PKS, menjadi muadzin, latihan menjadi imam (untuk kelas 4), serta pembiasaan peduli sampah juga

¹⁷⁹Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (panduan lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik)*..., hlm. 63

¹⁸⁰Abdullah Ahmad Qodiry Al-Ahdal, *Tanggung Jawab dalam Islam*, terj. S. Agil Husin Al Munawar 7 Anshori Mahbub..., hlm. 30

bermanfaat untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada anak.

Pembiasaan seperti itu seelaras dengan pengertian tanggung jawab yang dikemukakan oleh Heri Gunawan, menurutnya bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.¹⁸¹

Selanjutnya yaitu membangun tanggung jawab dalam kelompok dengan cara adanya piala bergilir yang diberikan pada kelas paling disiplin setiap bulannya, lalu saat pembelajaran di kelas, guru PAI memakai metode diskusi dan kerja kelompok.

Cara-cara tersebut sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona tentang kiat-kiat membentuk tanggung jawab anak yaitu dengan cara: membangun rasa keanggotaan, membangun identitas kelompok, membangun perasaan menjadi anggota kelompok yang dihargai pada diri setiap siswa, dan membangun tanggung jawab bersama dan terhadap kelompok.

¹⁸¹Heri Gunawan, *Pendidikan karakter (konsep dan Implementasi)*..., hlm. 33

Dan untuk melihat apakah peran guru serta budaya kedisiplinan dan tanggung jawab itu berhasil membentuk karakter peserta didik yaitu dengan melihat ciri-ciri yang melekat pada peserta didik

- a. Ciri-ciri disiplin anak SD Islam Hidayatullah
 - 1) Bangun jam 5 atau paling lambat setengah 6 pagi dan siap pergi sekolah tepat waktu tanpa dibarengi omelan orang tua.
 - 2) Mematuhi aturan tanpa perlu diperingatkan berkali-kali. murid-murid mematuhi aturan seperti berpakaian rapi, datang ke sekolah tepat waktu dan melaksanakan aturan untuk selalu sholat berjama'ah dengan tanpa diperingatkan berkali-kali.
 - 3) Melaksanakan tugas rumah tangga sebagai anak sebelum diminta orang tua. Terbukti ketika ditanya, mereka senang membantu orang tua.
 - 4) Bersikap hormat pada orang tua dan saudara-saudaranya. Terbukti dengan ketulusannya mencium tangan orang tua atau kakaknya yang mengantar mereka ke sekolah.
 - 5) Bersikap baik di sekolah. Sikap ini ditunjukkan dengan saling berbagi makanan dengan teman dan juga mau membantu gurunya tanpa diminta.

- 6) Tidak saling berkelahi. Selama penelitian diadakan, peneliti tidak mendapati murid yang berkelahi.
- 7) Mengerjakan PR-nya tepat waktu tanpa perlu diomeli terlebih dahulu. Hal ini berlaku pada murid-murid yang rajin dan disiplin belajarnya sudah menjiwa. Karena di sisi lain masih ada murid yang terkadang tidak mengerjakan PR-nya.

Setidaknya tujuh dari sembilan indikator yang disebutkan oleh Larry J. Koenig telah terpenuhi. Menurutnya, anak yang disiplin adalah anak yang bangun pagi dan siap pergi sekolah tepat waktu, mematuhi aturan tanpa perlu diperingatkan berkali-kali, melaksanakan tugas rumah tangga sebagai anak sebelum diminta oleh orang tua, bersikap hormat pada orang tua dan saudara-saudaranya, bersikap baik di sekolah, tidak saling berkelahi dan berantem lagi, mengerjakan PR-nya tepat waktu tanpa diomeli terlebih dahulu, tidur tepat waktu dan tetap pada tempat tidurnya, serta merapikan kamar mereka sendiri.¹⁸²

Secara umum karakter disiplin telah tertanam pada sebagian besar murid di SD Islam Hidayatullah dengan ciri-ciri yang ditunjukkan peserta didik tersebut.

¹⁸²Larry J. Koenig, *Smart Discipline (Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan rasa Percaya diri Anak)*, trans, Indrijati Pudjilestari..., hlm. 3-4

b. Ciri-ciri anak bertanggung jawab di SD Islam Hidayatullah

- 1) Murid melaksanakan tugas piketnya ketika pulang sekolah secara teratur. Dalam jama'ah sholat dzuhur pun juga demikian, ada jadwal adzan, menjadi imam dan memimpin wiridan yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran tanpa disuruh dua kali.
- 2) Murid antusias mengikuti segala rangkaian kegiatan yang ada di sekolah. Seperti upacara, apel pagi, apel siang, serta sholat dzuhur berjama'ah.
- 3) Murid mau melapor pada guru ketika tidak mampu mengingatkan temannya yang berbuat salah agar ditangani oleh guru.

Dengan tiga poin tersebut, maka sejalan dengan pemikiran Daryanto dan Suryatri Darmiatun yang menyebutkan sikap tanggung jawab anak bisa dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- 1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- 2) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
- 3) Mengajukan usul pemecahan masalah.¹⁸³

¹⁸³Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 143

Dengan demikian hampir seluruh murid SD Islam Hidayatullah memiliki karakter tanggung jawab dengan upaya-upaya yang telah dilakukan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Terdapat beberapa faktor yang bisa mendukung dan menghambat upaya ini, diantaranya yaitu: Guru, Orang Tua, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Heri gunawan tentang faktor ekstern yang mampu memengaruhi pembentukan karakter yaitu Pendidikan dan lingkungan. Lingkungan ada dua bagian,yang pertama lingkungan yang bersifat kebendaan, dan kedua lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.¹⁸⁴

a. Faktor Guru

Guru menjadi pendukung apabila bisa menjadi teladan yang baik dan selalu memberi motivasi dan nasehat-nasehat baik untuk pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.

Sebaliknya jika terjadi ketidakseragaman cara pandang guru terhadap perilaku murid, seperti ketika ada guru yang memaklumi pelanggaran-pelanggaran

¹⁸⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*..., hlm. 22

murid dikarenakan mereka masih anak-anak dan tidak berpikir untuk terlalu sering memberi motivasi pada anakini seperti yang diungkapkan oleh Tulus Tu'u bahwa jika guru dalam penguasaan kelas rendah, kurang memberi motivasi akan mengganggu hasil belajar siswa.¹⁸⁵ Dan itu juga akan menghambat upaya pemebentukan karakter disiplin dan tanggung jawab ini.

b. Orang Tua

Dari kumpulan pendapat guru-guru dan Kepala Sekolah, orang tua bisa menjadi faktor pendukung jika mau menyambung pendidikan karakter di sekolah selama anak di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tulus Tu'u yang mengatakan, orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik pada anaknya.¹⁸⁶

Sebaliknya, jika orang tua terlalu sibuk kerja, tidak ada waktu untuk mengasuh anaknya, maka anak jadi kurang perhatian dan cenderung berlaku sesukanya sendiri ketika di rumah. Dan yang seperti itu bisa menjadi penghambat.

¹⁸⁵Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa...*, hlm. 84

¹⁸⁶Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa...*, hlm. 81

c. Teman sebaya

Teman yang baik dan peduli biasanya akan mengingatkan ketika temannya melakukan kesalahan. Yang seperti ini bisa menjadi faktor pendukung.

Namun teman yang superaktif dalam arti susah diatur biasanya bisa memengaruhi temannya untuk mengikutinya, seperti ketika gaduh di saat pembelajaran di kelas.

d. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat anak bergaul di masyarakat. Jika anak bergaul dengan orang-orang yang kurang baik maka akan menghambatnya untuk bisa menjadi anak yang berkarakter baik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Tulus Tu'u, menurutnya lingkungan bergaul yang kurang baik, terlalu banyak bermain merupakan yang paling banyak meruak prestasi belajar dan perilaku siswa.¹⁸⁷

Maka dari itu pantauan dari orang tua diperlukan untuk melihat lingkungan anaknya bergaul. Pastikan agar anak bergaul dengan lingkungan pergaulan yang baik, disiplin dan bertanggung jawab agar karakter itupun mudah menyatu dalam diri anak.

¹⁸⁷Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa...*, hlm. 85

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat banyak kendala dan hambatan dan peneliti menyadarinya. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi dikarenakan adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian sudah dilakukan semaksimal mungkin yang peneliti bisa, perlu disadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, hal itu karena adanya beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Hidayatullah banyumanik Semarang saja, sehingga data yang dikumpulkan terbatas pada sekolah terkait.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian ini tidak lepas dari teori, oleh karena itu peneliti menyadari adanya keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam metodologi penelitian yang masih banyak kekurangan. Usaha yang sebaik-baiknya sudah dilakukan untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilakukan dibatasi oleh waktu, walaupun waktu yang ada cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam prosedur penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak

Setelah dilakukan penelitian ditemukan peran-peran guru PAI, yaitu sebagai edukator, tutor, *leader*, mentor, motivator, koordinator, evaluator dan juga sebagai tauladan. Dengan perannya tersebut guru sembari menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak ketika pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya diluar kelas.

Tercapainya kedisiplinan pada anak di SD Islam Hidayatullah ditandai dengan beberapa ciri yaitu, 1) bangun pagi sendiri dan tidak terlambat ke sekolah. 2) mematuhi aturan dalam berseragam maupun dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada. 3) mau membantu orang tua di rumah. 4) menyapa dan mencium tangan orang tua maupun orang lain yang lebih tua darinya. 5) bersikap baik di sekolah. 6) tidak berkelahi. 7) mau mengerjakan PR tepat pada waktunya.

Selanjutnya mengenai beberapa upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter tanggung jawab yaitu penugasan yang bisa melatih tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas dalam kelas, jadwal piket kebersihan dan juga piket

adzan maupun menjadi imam juga diberlakukan pada siswa. Kegiatan siswa PKS yang bertanggung jawab menegur dan mencatat siswa yang terlambat dan tidak tertib pakaian. Serta guru PAI yang selalu menjadi teladan dalam kerapian dan kebersihan juga berpengaruh terhadap peningkatan rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa.

Perilaku tanggung jawab ditunjukkan saat murid-murid melaksanakan jadwal piket, adzan, imam maupun wiridan dengan kesadarannya sendiri tanpa diminta dua kali, lalu keaktifan mereka dalam menjalankan kegiatan-kegiatan atau program sekolah yang ada, dan keberanian dalam mengajukan usul penanganan masalah pada guru disekitar mereka.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab

Adapaun faktor pendukung dan penghambat dari upaya pembentukan karakter ini datang dari guru, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan pergaulan anak di dalam masyarakat.

Semua faktor tersebut akan menjadi pendukung jika memberi pengaruh dan arahan positif bagi anak sesuai dengan tugasnya masing masing. Sebagai contoh, guru yang bisa menjadi tauladan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab bagi murid-muridnya.

Sebaliknya jika keempat faktor tersebut memberi pengaruh yang negatif seperti jika anak bergaul dalam lingkungan yang berakhlak buruk, maka akan menjadikan anak yang tidak disiplin, susah diatur dan tidak bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, maka beberapa saran disampaikan peneliti, diantaranya yaitu:

1. Dinas Pendidikan hendaknya bisa menentukan kebijakan-kebijakan yang mendukung pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada anak agar kedua karakter tersebut bisa membudaya di seluruh wilayah Indonesia.
2. Sekolah hendaknya terus melanggengkan dan mengembangkan program-program sekolah yang islami serta mendukung pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab agar tercipta pembelajaran yang kondusif sehingga tercapai tujuan institusional.
3. Peserta didik agar selalu patuh pada guru dan aturan sekolah yang ada supaya terbiasa untuk berperilaku disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
4. Orang tua hendaknya sadar bahwa pendidikan karakter ini juga membutuhkan campur tangan dari orang tua ketika anak di rumah. Maka pengajaran kedisiplinan dan tanggung jawab juga harus dilakukan oleh orang tua ketika di rumah.

C. Kata Penutup

Demikian skripsi ini kami buat, semoga bermanfaat dan menambah wawasan bagi siapapun yang membacanya. Kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan penulisan kata atau kalimat yang kurang jelas dan sulit dimengerti, mohon untuk dimaklumi. Kami sangat mengharapkan khususnya bagi sekolah dan guru dapat menjadikan karya ini sebagai motivasi dalam mendidik dan membimbing siswa menjadi disiplin dan tanggung jawab serta karakter baik lainnya. Sekian kata penutup yang bisa kami sampaikan, semoga berkenan di hati dan kami ucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ubaidillah & Yuliyatun. *Suluk Kiai Cebolek dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*. Jakarta.Prenada. 2014.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR. 2005.
- Al Asqolani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari (syarah Shahih Al Bukhari)*,terj. Ghazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Amzah. 2002. E-Book
- Al-Ahdal, Abdullah Ahmad Qodiry. *Tanggung Jawab dalam Islam*, terj. S. Agil Husin Al Munawar & Anshori Mahbub. Semarang: Toha Putra Group. 1992.
- Allen, Jane Elizabeth dan Cheryl, Marilyn. *Disiplin Positif*, trans. Imam Macfud, Jakarta: Prestasi Pustakara. 2005.
- Aminah, Nina. *Studi Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Anwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset. 1998.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo. 2003.
- Creswell, John W. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed)*,trans. Achmad Fawaid. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2014.
- Daryanto dan Darmiatun, Suryatri. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: penerbit Gava Media. 2013.

- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu. 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI Edisi Ketiga*, (Balai Pustaka)
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial (Dasar-dasar Aplikasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1995.
- Firdaus, Julian Abiyoso “*Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara*”, Semarang. UIN Walisongo. 2015.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: ALFABETA. 2014.
- Hadjar, Ibnu . *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Rafindo Grafindo Persada. 1996.
- Herabudin. *Pengantar Sosiologi*. Bandung. CV PUSTAKA SETIA. 2015.
- Imam Nawawi. *Terjemah Riyadhus Shalihin*, terj. Ahmad Sunarto. Jakarta: Pustaka Amani. 2013.
- Imam al-Ghazali. *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. 'Abdul Rosyad Siddiq. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. 2009.
- Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSAIL Media Gorup. 2010.
- Jalil, Abdul. “Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter”, *Nadwa*, (vol. 6, No. 2, tahun 2012)
- Juwariyah. *Hadis tarbawi*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an &Tafsirnya jilid X*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi. 2010.

- Koenig, Larry J. *Smart Discipline (Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak)*. trans, Indrijati Pudjilestari, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung, Penerbit Nusa Media. 2013.
- Mardikarini, Sasi dan Suwarjo, “Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Edisi Oktober, No. 2, tahun 2016)
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH. 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritik & Praktik)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Muharom, Fauzi. “Partisipasi Kelompok Kerja Guru Pendidikan Islam Sekolah Dasar (KKG PAI SD) Kabupaten Boyolali dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI SD”, *Nadwa*, (Vol. 10, No. 2, tahun 2016)
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung. PT REMAJA ROSDAKARYA. 2003.
- Muna, Wa. “Pendidik dalam Pendidikan Islam”, *Shautut Tarbiyah*, (Ed. 25, Th. XVII, tahun 2011)
- Nasirudin. *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*. Semarang. CV. Karya Abadi Jaya. 2015.
- Nasution. *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.

- Nugroho, Hery. *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang”*. Semarang. UIN Walisongo. 2012.
- Rejeki, Sri dkk., “Manajemen Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan pada BKPP Aceh”, *Jurnal Pendidikan (Serambi Ilmu)*, (Vol. 13, No. 2, tahun 2012)
- Sadiman, Arif S. dkk. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati. 2008.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta. PT Rineka Cipta. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.
- Syafaat, Aat dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA. 2008.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2005.
- Tu’u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta:Penerbit PT Grasindo. 2004
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: AMZAH. 2012.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Widayanti, *“Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Peserta Didik kelas X SMA N 1 Limbangan tahun 2011/2012”*, Semarang. UIN Walisongo, 2012.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.

Lampiran 1. Pedoman Observasi dan Wawancara

“Pedoman Observasi Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang”

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Ket
1.	Guru PAI	1) Pembelajaran dalam kelas 2) Keteladanan di dalam dan di luar kelas	
2.	Metode Pembelajaran PAI		
3.	Media Pembelajaran PAI		
4.	Materi PAI		
5.	Penerapan nilai-nilai PAI dalam budaya sekolah	1) Kedisiplinan 2) Tanggung jawab	
6.	Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab		

Peneliti, 17 Juli 2017

Ttd.

Ahmad Syukron Falah

NIM. 133111123

Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah

No	Pertanyaan
1.	Apa visi dan misi SDIH? Adakah yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak?
2.	Menurut Ibu, sekolah lebih mementingkan mana antara prestasi akademik atau akhlak mulia?
3.	Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan karakter?
4.	Bagaimana kurikulum PAI di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang?
5.	Kegiatan rutin apa yang menunjang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab?
6.	Bagaimana bentuk keteladanan yang Ibu berikan dalam rangka penanaman karakter-karakter tersebut?
7..	Bagaimana menyikapi murid yang melanggar tata tertib dan tidak memiliki rasa tanggung jawab?
8.	Bagaimana penanganan untuk murid yang bermasalah berat?
9.	Apa faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab?

Pedoman wawancara dengan Waka Kurikulum

No	Pertanyaan
1.	Apa visi dan misi SDIH? Adakah yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak?
2.	Menurut Ibu, sekolah lebih mementingkan mana antara prestasi akademik atau akhlak mulia?
3.	Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan karakter?
4.	Bagaimana kurikulum PAI di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang?
5.	Bagaimana kriteria guru, khususnya guru PAI yang mengajar di sekolah ini?
6.	Bagaimana peran guru dalam mendidik anak menurut Anda?
7.	Kegiatan rutin apa yang menunjang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab?
8.	Bagaimana bentuk keteladanan yang Ibu berikan dalam rangka penanaman karakter-karakter tersebut?
9.	Bagaimana menyikapi murid yang melanggar tata tertib dan tidak memiliki rasa tanggung jawab?

10.	Bagaimana menanamkan karakter dalam pembelajaran?
11.	Apa faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman karakter disiplin?
12.	Apa faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman karakter tanggung jawab?

Pedoman wawancara dengan Waka Kesiswaan

No	Pertanyaan
1.	Apa visi dan misi SDIH? Adakah yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak?
2.	Menurut Bapak, sekolah lebih mementingkan mana antara prestasi akademik atau akhlak mulia?
3.	Menurut Bapak, apa yang dimaksud dengan karakter?
4.	Kegiatan rutin apa yang menunjang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab?
5.	Bagaimana dengan kegiatan upacara?
6.	Bagaimana bentuk keteladanan yang Ibu berikan dalam rangka penanaman karakter-karakter tersebut?
7.	Bagaimana proses pembelajaran PAI?
8.	Bagaimana menyikapi murid yang melanggar tata tertib?
9.	Bagaimana menyikapi murid yang tidak memiliki rasa tanggung jawab?
10.	Peneliti pernah melihat Bapak sedang mengumpulkan beberapa anak pada waktu apel pagi, lalu menyuruh mereka

	sholat. Bagaimana penjelasannya?
11.	Apa faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab?

Pedoman Wawancara dengan Guru PAI

No	Pertanyaan
1.	Apa visi dan misi SDIH? Adakah yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak?
2.	Menurut Bapak, sekolah lebih mementingkan mana antara prestasi akademik atau akhlak mulia?
3.	Menurut Bapak, apa yang dimaksud dengan karakter?
4.	Bagaimana kurikulum PAI di sekolah ini?
5.	Bagaimana kriteria guru PAI yang mengajar di sekolah ini?
6.	Peran guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab?
7.	Kegiatan rutin apa yang menunjang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak?

8.	Bagaimana bentuk keteladanan yang Ibu berikan dalam rangka penanaman karakter-karakter tersebut?
9.	Bagaimana proses pembelajaran PAI? Metode apa yang Bapak pakai? Media apa yang digunakan?
10.	Apakah media pembelajaran di sekolah ini sudah memadai untuk membantu guru dalam pembelajaran?
11.	Bagaimana menanamkan karakter saat pembelajaran?
12.	Bagaimana menyikapi murid yang melanggar tata tertib?
13.	Bagaimana menyikapi murid yang tidak memiliki rasa tanggung jawab?
11.	Apa faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab?

Pedoman wawancara dengan siswa

No	Pertanyaan
1.	Apakah kamu senang sekolah di sini? Dan apa alasannya?
2.	Apakah pembelajaran PAI nya menyenangkan?
3.	Apakah sering diskusi kelompok? kerja kelompok?
4.	Apakah guru PAI nya disiplin? Datang ke kelas tepat waktu?

5.	Apakah guru PAI sering menasehati agar rajin ibadah, mengerjakan tugas dan membantu orang tua?
6.	Apakah kamu rajin ibadah di sekolah maupun di rumah?
7.	Apakah kamu suka tolong menolong dengan teman yang kesusahan?
8.	Apakah kamu kalau pagi bangun sendiri atau dibangunkan orang tua? Jam berapa?
9.	Suka membantu orang tua apa tidak?
10.	Rajin mengerjakan PR apa tidak?
11.	Kalau tidak mengerjakan PR dikasih hukuman apa?
12.	Orang tua di rumah suka mengingatkan ibadah apa tidak?
13.	Bagaimana sikap kamu saat melihat teman yang tidak tertib dan tidak bertanggung jawab?

Lampiran II. Hasil Wawancara

Nama : Ratna Arumsari, S.S

Jabatan : Kepala Sekolah SD Islam Hidayatullah

Waktu : 26 Juli 2017 di ruang Kepala Sekolah

1. Apa visi dan misi SDIH? Adakah yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak?
Visi misi kita dalam satu yayasan sama yaitu dzikir, pikir, ikhtiyar dan menyemai benih Insan khoiru Ummah. Itu semua ditranfusikan ke dalam pendidikan baik akademis maupun non akademis dari mulai masuk sekolah sampai pulang sekolah. Jadi 2 visi tersebut berkaitan dan bertujuan untuk pembentukan karakter.
2. Menurut Ibu, sekolah lebih mementingkan mana antara prestasi akademik atau akhlak mulia?
Kalau kami, dari akhlak mulia dulu, nanti dari situ berhubungan dengan prestasi akademik. Ketika anak tahu cara berperilaku yang baik, menghormati guru, maka belajarnya akan baik. Namun dalam perkembangannya, kita juga mengembangkan akademis. Yang pasti tidak mengesampingkan salah satunya. Ketika pertama masuk sekolah juga ada masa orientasi yang berisi penanaman karakter anak, baru seminggu berikutnya masuk pembelajaran. Dengan seperti itu pasti menghasilkan akademis yang baik, insyaAllah.
3. Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan karakter?
Perilaku positif yang sudah menetap, menjadi kebiasaan dan menjadi ciri khas seseorang.
4. Bagaimana kurikulum PAI di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang?

Kurikulum PAI kami mengikuti Depag, jadi PAI nya terbagi menjadi beberapa mata pelajaran yaitu fikih, akidah akhlaq, Qur'an Hadis,SKI, dan bahasa Arab

5. Kegiatan rutin apa yang menunjang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab?

Contohnya seperti pagi, datang ke sekolah tepat waktu, tahfidz juga mengajarkan karakter religius. Dalam pembelajaran juga banyak mengandung penanaman karakter disiplin. Ketertiban saat membeli jajan di kantin, bagaimana menjadi makmum yang baik. Dari pagi sampai pulang sekolah InsyaAllah bermuatan karakter semua.

6. Bagaimana bentuk keteladanan yang Ibu berikan dalam rangka penanaman karakter-karakter tersebut?

Sebagai kepala sekolah harus memberi contoh yang baik bagi guru, karyawan dan anak-anak. Datang ke sekolah sebelum guru-guru, mengikuti semua kegiatan guru dan juga anak-anak. Misalnya sholat berjama'ah, berperilaku santun.

7. Bagaimana menyikapi murid yang melanggar tata tertib dan tidak memiliki rasa tanggung jawab?

Setiap guru beda-beda, lebih kepada reward dan punishment, meskipun lebih cenderung rewardnya. Kalau hukuman fisik tentu tidak ada, yang ada adalah konsekwensi atas perbuatan. Kalau di kelas biasanya dinasehati, diberi motivasi.

8. Bagaimana penanganan untuk murid yang bermasalah berat?

Ditangani guru kelas, waka kesiswaan bekerjasama dengan kepala sekolah, kadang juga bekerjasama dengan orang tua, dengan home visit. Home visit diutamakan ke rumah siswa yang bermasalah, namun selain itu juga untuk siswa yang berprestasi, nanti kita minta pada orang tuanya untuk mensupport anaknya tersebut.

9. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman karakter disiplin?

Kendalanya ada di standar guru yang berbeda-beda. Ada guru yang sangat disiplin, seragam dari atas sampai bawah harus lengkap, ada juga yang memaklumi sifat anak. Perbedaan status sosial orang tua juga, kadang anak tidak mendapat support untuk penanaman karakter.

Nama : Robi'ah Peni Raharjanti. S. Si.

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SD Islam Hidayatullah

Waktu : 26 Juli 2017 di ruang Wakil Kepala Sekolah

1. Apa visi dan misi SDIH? Adakah yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak?
Menjadikan insan khoiru Ummah itu yang berhubungan dengan karakter. Karena akhlak itu kan hampir sama dengan karakter
2. Menurut Ibu, sekolah lebih mementingkan mana antara prestasi akademik atau akhlak mulia?
Sebenarnya dalam pendidikan lebih penting karakter atau akhlak mulia itu. Karena jika seseorang memiliki prestasi yang baik tapi akhlaknya tidak baik itu nilainya tidak maksimal. Jadi lebih penting akhlak yang baik tanpa mengesampingkan akhlak yang baik.
3. Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan karakter?
Watak atau sikap yang sudah menjiwa pada diri seseorang, yang akhirnya akan menjadi kebiasaan sehari-hari.
4. Bagaimana kurikulum PAI di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang?
Kelas 1 dan 4 mulai tahun ini memakai kurtilas,, sedangkan yang lain masih kurikulum 2006. PAI di sekolah ini dipisah menjadi beberapa pelajaran, fikih, akidah, Qur'an hadis, SKI

dan bahasa Arab. Jadi dibanding sekolah lain, muatan agama disini lebih mendalam, dan itu menjadi salah satu alasan orang tua menyekolahkan anaknya di sini.

5. Kegiatan rutin apa yang menunjang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab?

Dari pagi itu sudah ada apel pagi. Anak-anak dibariskan di depan kelas kemudian dipimpin oleh kapten bergiliran sesuai dengan nomor urutnya. Menjadi kapten itu juga melatih tanggung jawab anak. Apel inilah yang menunjang kedisiplinan anak. Selain itu dari tahfidz juga melatih kedisiplinan anak supaya setor hafalan sesuai target dan waktu yang ditentukan. Kedisiplinan juga ditanamkan melalui pembiasaan wudhu dan sholat tepat waktu. Ada juga pramuka, PKS yang membantu penanaman karakter tersebut.

6. Bagaimana bentuk keteladanan yang Ibu berikan dalam rangka penanaman karakter-karakter tersebut?

Pertama, berusaha hadir tepat waktu, mengenakan seragam sesuai jadwalnya. Lalu, berusaha tetap masuk kelas untuk menunjukkan bahwa kami berpakaian sesuai. Dan juga menjaga ucapan. Jangan sampai mengucapkan ucapan yang tidak pantas.

7. Bagaimana menyikapi murid yang melanggar tata tertib dan tidak memiliki rasa tanggung jawab?

Tentunya kita beri peringatan dulu, tapi kalau masih bandel diberi sanksi. Sanksi disini tentunya masih pada taraf wajar. Kalau untuk yang tidak memiliki rasa tanggung jawab kami nasehati. Guru disini memang bukan hanya bertugas mengajar, tapi mendidik sekaligus. Menjadi guru itu tidak boleh bosan untuk menasehati muridnya.

8. Bagaimana menanamkan karakter saat pembelajaran?

Pemberian tugas yang berbatas waktu. Dan memberi konsekuensi jika tidak tepat waktu, seperti mengurangi nilai.

9. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab?

Orang tua bisa jadi pendukung ketika di rumah mau mengingatkan anaknya untuk disiplin seperti diajarkan di sekolah, namun tidak semuanya seperti itu. Kadang-kadang dari orang tua malah jadi penghambat. Seperti ketika di sekolah dibiasakan agar memiliki karakter ini, nanti di rumah tidak ada tindak lanjutnya. Contoh lain ketika ada PR yang tujuannya melatih tanggung jawab siswa. Ternyata di rumah dibantu bahkan dikerjakan oleh orang tuanya.

Nama : Mohamad Kambali, S. Si.

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SD Islam Hidayatullah

Waktu : 31 Juli 2017 di ruang Wakil Kepala Sekolah

1. Apa visi dan misi SDIH? Adakah yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak?

Kalau sekolah kita visi misinya “dzikir, pikir, ikhtiyar dan menyemai benih insan khoiru ummah” dari situ tampak sekali bahwa yang tergarap untuk siswa itu karakter. Namun ibaratnya visi misi itu masih di langit dan butuh Nabi untuk membawanya turun ke Bumi.

2. Menurut Bapak, sekolah lebih mementingkan mana antara prestasi akademik atau akhlak mulia?

Kalau di tempat kita itu berusaha diimbangkan. Meskipun dalam prakteknya masih ada yang terkalahkan salah satunya

3. Bagaimana kurikulum PAI di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang?

Untuk PAI nya, kita masih mengikuti kurikulum kementerian agama yang biasa diterapkan di MI, kita makmum betul

dengan kemenag. Mengabaikan bahwa nama sekolah kita adalah SD.

4. Bagaimana kriteria guru, khususnya guru PAI yang mengajar di sekolah ini?

Merujuk pada tes rekrutmennya itu ada tes membaca Al-Qur'an, menurut saya dari situ menunjukkan yang diterima mengajar di sini harus memiliki pondasi keagamaan yang kuat baik guru agama maupun umum. Tapi untuk kriteria yang menentukan Yayasan. Untuk guru PAI nya tidak harus dari sarjana PAI, yang penting ya pondasi keagamaannya itu.

5. Bagaimana peran guru dalam mendidik anak menurut Anda?

Guru memegang peran yang paling vital, bisa dibidang kurikulum itu ya guru itu sendiri.

6. Kegiatan rutin apa yang menunjang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab?

Di sini ada apel pagi, tahfidz pagi, kapten kelas, pembiasaan sholat jama'ah dzuhur, pembiasaan makan siang, pembiasaan apel siang, itu semua sangat baik sekali sebagai embrio membentuk budaya sekolah. Dan itu sudah berjalan di sekolah kita.

7. Bagaimana menyikapi murid yang melanggar tata tertib dan tidak memiliki rasa tanggung jawab?

Kalau arahnya untuk pembentukan karakter, menurut saya harusnya ada keseragaman dalam aturan menyikapi murid yang seperti itu. Meskipun di tempat kita masih berbeda-beda, guru A cukup memberi peringatan, guru B membiarkan saja, bahkan guru C ada yang cukup dengan mendo'akan saja, guru D dengan surat peringatan. Mestinya ada prosedur yang sama sehingga terbentuk budaya sekolah.

8. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab?

Faktor pendukungnya itu visi misinya itu tadi, visi misi kita sudah oke. Tinggal ngasih Nabi maka akan membantu

pembentukan karakter itu. Kalau pengambatnya ya masih butuh orang yang bisa mewujudkan visi misi itu ke dalam bentuk riil, agar bisa dengan mudah ditangkap oleh teman-teman gurudan anak-anak.

Nama : Suharno, S. Pd.
Jabatan :Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan SD Islam Hidayatullah
Waktu : 26 Juli 2017 di ruang Wakil Kepala Sekolah

1. Apa visi dan misi SDIH? Adakah yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak?
Visi misi yang bisa membangun karakter anak itu harus diwarnai dengan nilai-nilai agama, nilai-nilai Qur'an. Maka visi menyemai benih insan khoiru ummah yang dimiliki sekolah ini adalah visi yang tidak melepaskan nilai-nilai agama Islam. karena nilai-nilai keislaman itu sangat penting untuk membangun karakter anak.
2. Menurut Bapak, sekolah lebih mementingkan mana antara prestasi akademik atau akhlak mulia?
Kalau di sekolah dua-duanya harus dipentingkan. Dua-duanya harus saling bersinergi, tidak ada salah satu yang dikalahkan. Kalau urutannya memang dari pembentukan karakter atau akhlak dulu. Kalau akhlaknya baik, prestasi itu akan mengikuti, karena sudah punya budaya yang disiplin, tanggung jawab, memenej diri.
3. Menurut Bapak, apa yang dimaksud dengan karakter?
Karakter itu jati diri, kepribadian anak yang akan menjadi habit pada dirinya, akhirnya dia mampu menata diri dalam nilai-nilai kebaikan. Sehingga karakter ini memang harus kita godok betul. Seperti disiplin, kalau tidak dibiasakan nanti ya habis, karena disiplin itu ada yang mengatakan sebagai langkah awal kesuksesan.

4. Kegiatan rutin apa yang menunjang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab?
Setiap tahun diadakan MOS untuk siswa guna mengenalkan kegiatan-kegiatan yang harus dijalankan. Dari pagi harus datang tepat waktu, ada apel pagi masuk kelas, ada adab untuk makan, minum, sholat, membuang sampah. Sehingga kita kawal, saat pagi kalau ada yang terlambat, kita catat dengan kartu kontrol keterlambatan. Lalu nantinya dirangkum selama sebulan. Dan ada pemberian piala bergilir untuk kelas yang paling disiplin. Disitu juga melatih tanggung jawab siswa.
5. Bagaimana dengan kegiatan upacara?
Iya, dengan melibatkan anak dalam upacara juga mengandung penanaman disiplin. Diberi tanggung jawab menjadi petugas upacara juga melatih tanggung jawab anak yang mana jadwalnya digilir perkelas (kelas atas)
6. Bagaimana bentuk keteladanan yang Ibu berikan dalam rangka penanaman karakter-karakter tersebut?
Guru harus terlebih dulu berkarakter sebagai contoh bagi muridnya. Guru itu digugu dan ditiru. Kalau mengharapkan siswa tidak terlambat ya guru harus mencontohkan hadir tepat waktu. Dalam sholatpun juga guru harus memberi contoh sholat tepat waktu. Jadi guru memang memegang peranan penting dalam pendidikan. karena selain mengajar dia juga digugu dan ditiru. Dia harus memiliki basik keilmuan dan juga memiliki akhlak yang baik. Sebagai contoh, ketika melihat sampah dijalan, kalau orang berkarakter, dia akan resah lalu memungutnya untuk dibuang ke tempat sampah.
7. Bagaimana proses pembelajaran PAI di sekolah ini?
Secara terstruktur materi diajarkan, diikuti praktek materi dan juga mencontohkan. Seperti wudhu, sholat. Selain itu juga mentransfer nilai-nilai yang terkandung dalam materi.
8. Bagaimana menyikapi murid yang melanggar tata tertib?

Jika budaya sekolah dilanggar, maka ada konsekwensi yang ditanggung. Dan karena ini jenjang SD, maka bukan hanya sekedar hukuman, tapi perlu pendekatan. Pendekatan moral, diberi peringatan. Seperti tadi pagi, saat anak-anak bermain bola, saya hampiri, saya minta bolanya, saya kumpulkan mereka, lalu saya beri nasehat supaya mengerti kapan waktu bermain dan kapan waktu untuk belajar. Untuk sanksi, kita upayakan untuk memberi sanksi yang mendidik.

9. Bagaimana menyikapi murid yang tidak memiliki rasa tanggung jawab?

Selain menasehati. Kalau saya biasanya ketika melihat anak membuang sampah sembarangan, makan sambil berjalan itu saya foto, kemudian diberi pengertian bahwa kalau perilaku itu tidak dirubah akan diperlihatkan pada orang tua. Namun hal itu hanya untuk menakut-nakuti dan memberi efek jera pada siswa, tidak sampai kita sampaikan foto itu pada orang tua.

10. Peneliti pernah melihat Bapak sedang mengumpulkan beberapa anak pada waktu apel pagi, lalu menyuruh mereka sholat. Bagaimana penjelasannya?

Kita beri nasehat pada anak-anak yang belum sholat subuh. Bahwa ketika bangun kesiangan bukan berarti boleh meninggalkan sholat dan harus tetap sholat subuh. Maka kita tugaskan untuk sholat untuk mengqodo, meskipun belum bisa disebut sholat qodho, namun sebagai latihan itu perlu.

11. Bagaimana menanamkan karakter saat pembelajaran?

Pemberian tugas yang berbatas waktu. Dan memberi konsekwensi jika tidak tepat waktu, seperti mengurangi nilai.

12. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab?

Sarana-sarana disekolah, dan juga lewat kerjasama yang baik dari semua lini bisa mendukung upaya ini. Seperti kartu control siswa, catatan dari guru akan membantu upaya ini.

Penghambat bisa dari anak yang berperilaku buruk, yang nantinya akan dinasehati dan diberi motivasi-motivasi. Intinya dibangun kesadarannya dan tentu diiringi dengan do'a. Kadang guru yang bermasalahpun ada, kita akan adakan musyawarah bersama. Materi agama juga sangat mendukung pembentukan karakter. Rasul dulu membimbing manusia dengan wahyu (ajaran Al-Qur'an).

Orang tua dan masyarakat juga bisa menjadi pendukung, karena mereka adalah partner bersinergi untuk membangun karakter anak-anak. Orang tua harus bisa menyambung pendidikan yang diberikan dalam sekolah. Sedangkan dari masyarakat juga kita ajak untuk saling membentengi. Lewat komite kita bisa mengontrol itu. Jadi ketiga komponen itu harus saling kerjasama antara sekolah, orang tua dan masyarakat.

Nama : Wilys Dul Jubaedi, S. Ag

Jabatan : Guru PAI kelas 4-6 SD Islam Hidayatullah

Waktu : 28 Juli 2017 di ruang Guru

1. Apa visi dan misi SDIH? Adakah yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak?
Visi misi sekolah kita itu ,mengarah pada pembentukan karakter. Karena dari visi “menyemai benih insan khoiru ummah” terlihat bahwa khoiru ummah itulah anak yang memiliki karakter baik.
2. Menurut Bapak, sekolah lebih mementingkan mana antara prestasi akademik atau akhlak mulia?
Sementara ini yang ingin dicapai dua-duanya, namun harapan kita, presentasinya lebih besar pada pembentukan akhlak mulia
3. Menurut Bapak, apa yang dimaksud dengan karakter?
Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan itulah karakter.

4. Bagaimana kurikulum PAI di sekolah ini?
Kemarin mulai mencoba menggunakan kurtilas, dimulai dari kelas 1 dan 4. Namun pembelajarannya tidak seperti PAI seperti di SD negeri. Lebih cenderung sama dengan PAI yang diajarkan di MI.
5. Kegiatan rutin apa yang menunjang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak?
Seperti ketertiban dalam wudhu dan sholat, serta pengumpulan tugas yang berbatas waktu. Juga kedatangan anak yang disambut di pagi hari. Lalu Patroli Keamanan Sekolah (PKS) yang mencatat siswa terlambat. Itu merupakan beberapa bagian kegiatan yang membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab anak.
6. Bagaimana bentuk keteladanan yang Bapak berikan dalam rangka penanaman karakter-karakter tersebut?
Dengan mengamalkan senyum salam sapa, memberi contoh sholat diawal waktu, disiplin kehadiran, tidak terlambat, rapi dalam berpakaian, dalam makan, dan juga tegur sapa pada sesama.
7. Bagaimana proses pembelajaran PAI? Metode apa yang Bapak pakai? Media apa yang digunakan?
Pembelajaran PAI mestinya tidak boleh ketinggalan dari materi pelajaran umum. karena sudah tersedia media yang lengkap dan cukup memadai, kadang kala kita menggunakan LCD, laptop yang dimiliki para guru. Kalau metode yang paling sering digunakan dan saya alami sendiri yaitu metode ceramah plus yang akan mengarahkan pada pembentukan sikap anak dan nasehat-nasehat yang baik bagi anak. Ada juga diskusi, main kartu, dan sebagainya.
8. Bagaimana menanamkan karakter saat pembelajaran?
Untuk karakter disiplin dengan cara pembatasan waktu.mengumpulkan tugas. Dan untuk tanggung jawab, dengan pemberian tugas itu tadi. Kadang ada anak yang maunya main sendiri dan tidak menyelesaikan tugas, itu contoh anak yang tidak bertanggung jawab. Tapi untuk anak yang lebih dahulu mengumpulkan kita akan beri reward, dan untuk anak yang tidak mengumpulkan kita beri sanksi yang mendidik pada anak itu.

9. Bagaimana menyikapi murid yang melanggar tata tertib?
Awalnya diberikan peringatan lisan, kemudian teguran 2-3 kali. Ada juga guru yang memberi sanksi membaca istigfar, menuliskan istigfar. Ada yang disuruh menulis kesepakatan. Itu beda-beda antar guru.
10. Bagaimana menyikapi murid yang tidak memiliki rasa tanggung jawab?
Kalau itu, misalnya seperti ketika melihat siswa membuang sampah sembarangan. Pertama diingatkan, kemudian memberi contoh. Kalau saya biasanya tak tegur “hayo di mana tempat sampahnya, kenapa ditaruh sembarangan” biar bisa langsung memperbaiki kesalahannya.
11. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab?
Karena anak memiliki sikap yang berbeda-beda, maka faktor pendukung pertama ialah orang tuanya, jika orang tua mau diajak bekerja sama dengan guru, maka mudah tercapai pembentukan karakter itu. Namun jika orang tuanya sangat sibuk, anak hanya diasuh oleh pembantu, kurang bisa diajak kerjasama dengan guru maka itu bisa menjadi hambatan bagi pembentukan karakter anak. jadi orang tua itu bisa jadi pendukung maupun penghambat, seperti yang kita tahu, madrasah pertama anak adalah madrasah ibu atau ummi. Sekolah dari rumah itulah pendidikan utama, maka dari itu kalau mau merubah karakter anak harus ada kerjasama dari orang tua dengan guru. Selain itu pergaulan dengan masyarakat juga berpengaruh pada karakter anak, ketika anak lepas kontrol dari orang tua, bisa jadi dia akan berkumpul dengan pergaulan yang kurang baik.

Nama : Sirmu, S.Pd. I

Jabatan : Guru PAI kelas 1-3 SD Islam Hidayatullah

Waktu : 31 Juli 2017 di ruang Guru

1. Apa visi dan misi SDIH? Adakah yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak?
Dengan visi misi yang memadukan dzikir, pikir dan ikhtiyar yang nantinya akan membentuk insan yang khoiru ummah itulah pembentukan karakter.
2. Menurut Bapak, sekolah lebih mementingkan mana antara prestasi akademik atau akhlak mulia?
Intinya dua-duanya dipentingkan, diutamakan. Namun di sini memang akhlaknya lebih diutamakan. Dibuktikan dengan budaya sekolah yang ada, dari awal masuk berdoa dulu, bagaimana bertemu orang, naik tangga, turun tangga, masuk kamar mandi, keluar masuk kelas, itu diatur dan ditanamkan pada anak.
3. Bagaimana kurikulum PAI di sekolah ini?
Memadukan kurikulum dinas dan kemenag.
4. Bagaimana kriteria guru PAI di sekolah ini?
Pada dasarnya sama dengan guru yang lain, yang pasti bisa mengaji, gak ada kriteria harus dari madzhab apa, Cuma rata-rata ahlussunnah wal jamaah, walaupun ada guru yang memiliki paham berbeda, tetap kalau dalam penyampaian materi harus sama dengan yang telah ditentukan oleh sekolah. Dan dulu ketika saya masuk belum ada syarat harus sarjana PAI, mungkin sekarang sudah harus linier sesuai jurusannya.
5. Menurut Bapak, bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter anak di sekolah ini?
Yang pasti guru secara umum harus membimbing, dan khususnya guru PAI, berperan sebagai koordinator, menyeragamkan do'a-do'a apa yang dipakai dan diajarkan pada siswa. Semacam menjadi rujukan bagi guru yang selain PAI. Guru PAI juga sangat berperan mengawal tata cara ibadah murid, sehingga prakteknya benar secara keseluruhan. seperti pak wily's itu kalau materi wudhu, ya praktek

wudhunya ditekankan sampai betul, bacaan-bacaan sholat juga dilatihkan terus. Jadi memang mulai dari kelas bawah sudah harus dibiasakan itu.

6. Kegiatan rutin apa yang menunjang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak?
Adanya penilaian setiap bulan, untuk kelas paling rajin ini sangat menunjang kedisiplinan anak. juga aturan untuk datang tepat waktu pada setiap mata pelajaran. Ada juga buku siswa yang memantau ibadah siswa di rumah.
7. Bagaimana bentuk keteladanan yang Bapak berikan dalam rangka penanaman karakter-karakter tersebut?
Apapun yang dilakukan guru akan ditiru oleh murid, maka guru harus praktek yang baik lebih dulu. Misalnya kalau di kelas ada adab makan yang baik, kita dengungkan terus bagaimana adab makan yang baik, maka anakpun akan terbiasa, pernah ada yang makan makai tangan kiri itu langsung ditegur oleh temannya sendiri. Keteladanan teman sebaya itu juga penting sebenarnya, karena yang sering ketemu, dan melihat.
8. Bagaimana proses pembelajaran PAI? Metode apa yang Bapak pakai? Media apa yang digunakan?
Metodenya banyak yang dipakai, seperti praktek, simulasi, untuk materi wudhu, sholat. Ada juga ceramah, latihan (drill). Tapi kalau agama yang berkaitan dengan tata cara ibadah lebih sering praktek.
9. Bagaimana menanamkan karakter saat pembelajaran?
Kalau saya dengan pengkondisian awal, sebagai strategi agar disiplin anak tak suruh duduk dibawah supaya konsentrasri, tidak main bolpen, dan lain-lain. Kalau ada siswa yang gaduh tinggal dipindah posisinya.
10. Bagaimana menyikapi murid yang melanggar tata tertib dan tidak memiliki rasa tanggung jawab?
Biasanya tak tulis namanya untuk anak yang nakal. Kadang juga tak suruh berdiri. Intinya tidak menyakiti fisik. Kalau kelas satu lebih gampang, dengan ditakut-takuti sudah bisa untuk membuat jera anak.
11. Apakah media yang tersedia di sekolah sudah memadai untuk membantu bapak dalam menyampaikan pelajaran?

Sebagian besar sudah, sudah ada LCD, sudah ada tempat wudhu, untuk materi haji sudah ada ka'bah. Kalaupun nanti ada yang kurang kita juga akan sampaikan pada rapat guru dengan kepala sekolah. Tapi mayoritas sudah cukup.

12. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab?

Penghambatnya biasanya tidak berlajutnya ketika di rumah. Misalnya, ketika di sekolah rajin ibadah, tapi di rumah orang tua tidak mengingatkan. Jadi kurang sinkronnya orang tua dan guru adalah salah satu faktor penghambat. Sedangkan pendukungnya adalah seluruh kegiatan di sekolah, adanya buku siswa juga, kan di situ ada tanda tangan orang tua yang menunjukkan apakah siswa benar-benar sholat ketika di rumah.

Nama : Mochamad Najril Ubaidillah (siswa)

Kelas : VI B

Waktu : 28 Juli 2017 di dekat lapangan basket

1. Apakah kamu senang sekolah di sini? Alasannya apa?
Senang, karena agamanya bagus, banyak teman, temannya sopan-sopan.
2. Apakah pembelajaran PAI nya menyenangkan?
Iya, gurunya menyenangkan kalau mengajar
3. Apakah guru PAI nya sering menasehati?
Sering mas
4. Jika ada siswa yang tidak mengerjakan PR, biasanya hukumannya apa?
Disuruh berdiri, ngerjain PR di luar kelas.
5. Kalau di rumah, kamu bangun sendiri apa dibangunkan orang tua ketika pagi hari? Jam berapa bangunnya?
Bangun sendiri, kadang dibangunin. Jam 5 sudah bangun.

6. Kalau ada temanmu kesusahan, kamu suka saling tolong menolong atau tidak?
Ya lihat menolongnya apa dulu, kalau mampu menolong ya tak tolong. Kalau saya punya jajan ya tak bagi-bagiin.
7. Kalau melihat sampah di sekitarmu bagaimana sikapmu?
Kadang-kadang tak ambil terus dibuang.
8. Apakah kamu tetap rutin ibadah di sekolah maupun di rumah?
Di sekolah maupun di rumah tetap ibadah mas, kan kita juga diberi buku siswa.

Nama : Lutfi Aufaa Zafran (5b)
Waktu : 2 Agustus 2017 di dekat lapangan basket, dan
Nama : Naila Nibras Hasna (4D)
Waktu : 3 Agustus 2017 di dekat kelas 4D

1. Apakah kamu senang sekolah di sini? Dan apa alasannya?
Lutfi : senang, banyak temannya.
Hasna: Senang, Gurunya mudah dipahamai ngajarnya.
Pelajaran agamanya banyak.
2. Apakah pembelajaran PAI nya menyenangkan?
Lutfi : menyenangkan
Hasna: iya
3. Gurunya datang ke kelas tepat waktu apa tidak?
Lutfi : tepat waktu
Hasna: datang tepat waktu terus
4. Apakah sering diskusi kelompok?kerja kelompok?
Lutfi : Pernah
Hasna: kadang-kadang, seringnya kelompokan berdua/sebangku.
5. Apakah guru sering menasehati?
Lutfi : sering, apalagi sama anak yang nakal
Hasna: sering

6. Apakah kamu rajin ibadah di sekolah maupun di rumah?
Lutfi : Rajin sedikit
Hasna: iya, tetap sholat 5 waktu
7. Apakah kamu suka tolong menolong dengan teman yang kesusahan?
Lutfi : kadang-kadang
Hasna: kalau bisa menolong ya ditolong
8. Apakah kamu kalau pagi bangun sendiri atau dibangunkan orang tua? Jam berapa?
Lutfi : bangun sendiri, jam 6.
Hasna: dibangunin orang tua, jam setengah 6
9. Suka membantu orang tua apa tidak?
Lutfi : suka, sering membantu
Hasna: bantu sedikit-sedikit
10. Rajin mengerjakan PR apa tidak?
Lutfi : Sering
Hasna: sekarang, ngerjain terus, soalnya kalau tidak nanti ada hukumannya.
11. Kalau tidak mengerjakan PR dikasih hukuman apa?
Lutfi : disuruh ngerjain di kelas
Hasna: biasanya disuruh pulang paling akhir
12. Orang tua di rumah suka mengingatkan ibadah apa tidak?
Lutfi : kadang orang tua mengingatkan
Hasna: iya, diingatkan
13. Bagaimana sikap kamu saat melihat teman yang tidak tertib dan tidak bertanggung jawab?
Lutfi : diam saja.
Hasna: tak marahin, tak nasehatin kaya kemarin

Lampiran II. Hasil Observasi

“Hasil Observasi Peran PAI dalam Upaya Pembentukan karakter Disiplin dan tanggung jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang”

Hasil observasi dan kesimpulan
1. Guru PAI
a. Pembelajaran di dalam kelas
Hari Jum'at, 28 Juli 2017
- Guru terlihat sabar menertibkan murid-murid yang gaduh saat pembelajaran.
Hari Senin, 31 Juli 2017
- Guru memulai Pelajaran Al-Qur'an hadis dengan salam khasnya
- Guru menyiapkan laptop dan LCD
- Guru memutar video untuk menarik perhatian siswa sebelum mulai masuk kepelajaran
- Guru menyampaikan materi dengan taktik humorisnya supaya murid antusias lalu serius kembali setelah murid-murid tenang dan memperhatikan
- Guru memberi tugas berupa soal untuk dikerjakan
- Guru menyuruh agar peserta didik mengumpulkan tugasnya lalu memberi nilai.
- Guru menutup pelajaran dengan mengajak membaca do'a penutup majlis lalu memberi salam
Hari Rabu, 2 Agustus 2017
- Guru memulai pelajaran dengan salam terlebih dahulu
- Guru memberi motivasi untuk belajar lalu mengajak berdo'a murid-murid sesaat sebelum masuk pembelajaran SKI
- Guru mereshfresh pelajaran sebelumnya
- Guru menegur murid yang tidak konsentrasi (main sendiri)
- Guru menegur siswa yang tidak ikut kerja kelompok
- Guru memberi reward pada kelompok yang selesai paling cepat
- Guru mengingatkan tugas di rumah lalu menutup pelajaran, setelah itu memberi salam sebelum keluar kelas.
Hari Kamis, 3 Agustus 2017
- Guru mengucapkan salam dan menyapa dengan yel-yel kelas 6C.

- Pada awal pembelajaran Fikih, guru menanya tentang sholat siswa, apakah full atau bolong-bolong. Setelah itu mengajak berdo'a sesaat sebelum mulai pembelajaran.
- Guru memberi motivasi dan nasehat-nasehat tentang pentingnya sholat dengan gaya ceramahnya sebagai apersepsi
- Guru memberi kesempatan tanya jawab bagi murid-murid yang ingin bertanya.
- Guru menutup pembelajaran dengan do'a penutup majlis lalu diikuti dengan salam

KESIMPULAN

Dalam pembelajaran PAI di dalam kelas, guru sudah memenuhi tahapan-tahapan yang sesuai seperti membuka dengan salam, memberi motivasi dan nasehat-nasehat, mengajak berdo'a, menyampaikan materi dengan baik, tidak lupa menegur siswa yang gaduh, dan menutup pembelajaran dengan do'a penutup majlis lalu salam pada setiap pembelajaran PAI.

b. Keteladanan di dalam dan di luar kelas

Hari Rabu, 26 Juli 2017

- Guru datang ke sekolah pukul 06.30 (khusus yang piket menyambut kedatangan siswa)
- Guru mengenakan pakaian/seragam dengan rapi dan sesuai jadwal, kecuali guru-guru baaru yang belum memiliki seragam.
- Pukul 06.45 Guru menegur dan menasehati murid-murid yang sedang asyik bermain bola bahwa sekarang ini belum saatnya untuk bermain.
- Guru saling bertegur sapa dengan salim dan senyum ketika berpapasan di koridor sekolah.
- Guru sampai di ruang kelas ataupun ruang BAQ dengan tepat waktu.

Hari Jum'at, 28 Juli 2017

- Guru datang ke sekolah sebelum jam 7.
- Guru merapikan atribut siswa jika ada yang kurang rapi saat salam pagi menyambut siswa.
- Guru saling menyapa dengan ramah dan bersalaman ketika bertemu di koridor sekolah.
- Guru mengenakan pakaian/seragam sesuai dengan jadwalnya,

untuk hari jum'at memakai pramuka.

- Guru berjalan bersama para siswa kelas atas, berangkat menuju masjid untuk Jum'atan.

- Guru beramal pada kotak amal masjid ketika jum'atan

Hari Senin, 31 Agustus 2017

- Guru datang ke sekolah sebelum pukul 7.

- Semua guru mengikuti upacara rutin setiap hari senin.

- Penyampaian amanat umum oleh Kepala Sekolah atau guru yang sudah diberi tanggung jawab untuk itu.

- Waka kesiswaan menasehati murid-murid yang tidak tertib dalam upacara dan tidak lengkap atribut seragam.

- Guru datang ke kelas tepat waktu.

- Guru memberi motivasi dan mengajak berdo'a saat pembelajaran dimulai.

- Guru menegur siswa yang tidak rapi pakaiannya lalu mencatatnya pada kartu kedisiplinan seragam.

- Guru memungut sampah yang dijumpainya, lalu membuangnya ke tempat sampah.

- Guru memantau, mengawasi dan menertibkan murid-murid saat wudhu.

- Guru yang menjadi Imam sholat dzuhur mengingatkan jamaahnya untuk merapatkan shof sholat serta agar tenang saat hendak sholat. Begitu juga guru yang lain memberi contoh merapatkan shof.

Hari Rabu, 2 Agustus 2017

- Guru masuk ke kelas tepat waktu

- Guru memberi motivasi dan nasehat-nasehat ketika pembelajaran, juga mengajak berdo'a murid-murid.

- Guru saling sapa di koridor sekolah.

- Guru melepas sepatu dan meletakkannya di rak ketika hendak masuk ruangan kelas.

- Guru memantau, mengawasi dan menertibkan murid-murid saat wudhu.

- Guru yang menjadi Imam sholat dzuhur mengingatkan jamaahnya untuk merapatkan shof sholat serta agar tenang saat hendak sholat. Begitu juga guru yang lain memberi contoh merapatkan shof.

Hari Kamis, 3 Agustus 2017

- Guru berpakaian/seragam rapi dan sesuai jadwal
- Guru mengetuk pintu dan salam terlebih dahulu ketika hendak masuk ruang kelas yang sedang berlangsung pembelajaran.
- Guru masuk ke kelas untuk pembelajaran dengan tepat waktu.
- Guru memberi motivasi dan nasehat-nasehat tentang sholat. Serta mengajak berdo'a.
- Guru menjawab pertanyaan-pertanyaan murid dengan jelas hingga memuaskan penanya.

KESIMPULAN

Semua guru dan Guru PAI khususnya sudah memberikan teladan yang baik dalam menanamkan karakter pada anak. Seperti mencontohkan ketika melihat sampah berserakan maka memungutnya lalu membuangnya ke tempat sampah, meletakkan sepatu dengan rapi di rak, dan tak lupa membiasakan berdo'a.

2. Metode Pembelajaran PAI

Hari Senin, 31 Juli 2017

- Pada kelas III, guru sempat mengganti metode pembelajaran karena kelas tidak kondusif.
- Guru menyampaikan materi Al-Qur'an Hadis dengan metode Ceramah Plus, dan drill guna melatih bacaan surat yang sedang diajarkan supaya bacaannya benar dan tartil.
- Guru memberi tugas berupa soal untuk dikerjakan.

Hari Rabu, 2 Agustus 2017

- Guru menenagkan siswa kelas 4 dengan tepuk-tepuk dan yel-yel khas kelas.
- Guru menggunakan metode ceramah plus dalam menyampaikan materi SKI
- Guru memberi tugas kelompok untuk dikerjakan 4 anak perkelompok. Diberi pilihan jawaban dalam kertas dan memotong, menempel jawaban yang tepat.

Hari Kamis, 3 Agustus 2017

- Guru menggunakan metode ceramah plus dalam mata pelajaran Fikih
- Guru mengintruksikan untuk diskusi kelompok membahas materi makanan halal.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran dalam mapel PAI sudah baik dan sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter disiplin seperti ketika menyuruh siswa mengumpulkan tugas tepat waktu. Dan juga nilai karakter tanggung jawab yaitu dengan metode diskusi dan kerja kelompok.

3. Media Pembelajaran PAI

Hari Rabu, 26 Juli 2017

- Terlihat sekolah memiliki mushola yang luas, serta 2 hall serbaguna.
- Sekolah memiliki tempat wudhu di beberapa sudut sekolah.
- Sekolah juga memiliki perpustakaan.

Hari Senin, 31 Juli 2017

- Guru menggunakan media Laptop, LCD, serta sound untuk mendukung kelancaran pembelajaran mapel Qur'an Hadis

Hari Rabu, 2 Agustus 2017

- Guru menggunakan kertas untuk membri soal dan jawaban yang akan dipotong-potong dalam kerja kelompok.

Hari Kamis, 3 Agustus 2017

- Guru menggunakan Laptop dan LCD untuk menyampaikan materi Fikih tentang makanan halal, dan terlihat murid-murid antusias pada layar LCD

KESIMPULAN

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi sudah mampu mendukung kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti menggunakan laptop dan lcd untuk menampilkan power point. Selain itu sekolah juga memiliki mushola dan tempat wudhu yang memadai yang bisa digunakan untuk simulasi materi wudhu atau sholat.

4. Materi PAI

Hari Senin, 31 Agustus 2017

- Guru mengajar mata pelajaran Qur'an hadis di kelas 4B

Hari Rabu, 2 Agustus 2017

- Guru mengajar mata pelajaran SKI dan sedikit menyinggung pertemuan sebelumnya yaitu saat mata pelajaran Akidah Akhkaq

Hari Kamis, 3 Agustus 2017

- Guru mengajar mata pelajaran fikih tentang makanan halal, namun sembari menyinggung perihal sholat para murid. Apakah rajin atautkah bolong-bolong. Lalu memberi nasehat akan pentingnya sholat.

KESIMPULAN

Materi PAI di SD Islam Hidayatullah ini dibagi menjadi beberapa mata pelajaran yaitu; Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI dan Bahasa Arab.

5. Cermin Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah

a. Budaya disiplin

Hari Rabu, 26 Juli 2017

- Murid-murid datang ke sekolah sebelum jam 7 pagi dan bersalaman serta mencium tangan guru piket.
- Murid yang terlambat masuk sekolah dicatat oleh murid-murid PKS didampingi guru.
- Apel pagi, murid-murid berbaris di depan kelas sebelum masuk ke dalam kelas secara berurutan dan bersalaman dengan wali kelasnya.
- Setelah masuk kelas, murid-murid berdo'a dan membaca surat-surat pendek sesuai jatah jenjang kelas mereka. Lalu setor hafalan pada gurunya
- Untuk mapel BAQ, murid-murid langsung menuju ke ruang yang sudah ditentukan dan sudah ditunggu oleh guru BAQ.
- Ketika istirahat, terlihat murid-murid antri saat membeli makanan di kantin dan makan dengan duduk di bangku yang disediakan.

- Untuk kelas bawah, guru melakukan pendampingan saat makan siang.

Hari Jum'at, 28 Juli 2017

- Murid-murid datang ke sekolah sebelum jam 7 pagi dan bersalaman serta mencium tangan guru piket.
- Murid yang terlambat masuk sekolah dicatat oleh murid-murid PKS didampingi guru.
- Apel pagi, murid-murid berbaris di depan kelas sebelum masuk ke dalam kelas secara berurutan.
- Setelah masuk kelas, murid-murid berdo'a dan membaca surat-surat pendek sesuai jatah jenjang kelas mereka. Lalu setor hafalan.
- Untuk mapel BAQ, terlihat beberapa murid menuju tempat wudhu terlebih dahulu sebelum menuju ruang BAQ.
- Terlihat murid yang membeli jajan duduk terlebih dahulu sebelum memakan atau meminumnya.
- Pukul 11.30 siswa kelas atas dibariskan di lapangan sebelum berangkat ke masjid untuk Jum'atan dan didampingi guru laki-laki.
- Murid-murid laki-laki berjalan dengan rapi dan berurutan sesuai kelompoknya menuju masjid. (ada 3 masjid di sekitar sekolah yang dituju).
- Murid-murid yang belum mengambil wudhu mengambil wudhu, lalu menempatkan diri di masjid dengan tidak bergerombol.
- Semua siswa melakukan sholat tahiyatul masjid.
- Hampir tidak ada siswa yang gaduh/mengobrol sendiri saat khotib berkhotbah.
- Pukul 1.30 siang murid-murid memasuki ruang dan lapangan sesuai ekstrakurikuler yang diikuti.

Hari Senin, 31 Agustus 2017

- Murid-murid datang ke sekolah sebelum jam 7 pagi dan bersalaman serta mencium tangan guru piket.
- Upacara rutin diikuti seluruh murid dan guru.
- Murid-murid baris dengan rapi, jika ada yang gaduh atau tidak memakai atribut lengkap dikeluarkan dari barisan oleh PKS
- Pencatatan ketidaktertiban atribut seragam oleh PKS. Dan

mereka yang tidak tertib diberi nasehat oleh waka kesiswaan.

- Waktu dzuhur, murid-murid apel siang agar menuju tempat wudhu dengan tertib berurutan.
- Setelah itu kelas empat menuju hall lantai 3. (melakukan sholat jamaah dzuhur dan wiridan yang masih dalam tahap latihan dan didampingi guru-guru).
- Untuk keas 5 dan 6 di mushola. setelah adzan, murid-murid melakukan sholat qobliyah dzuhur.
- Lalu jama'ah dzuhur diimami oleh guru.
- Setelah itu wiridan bersama dan berdo'a.
- Setelah berdo'a, mereka sholat ba'diyah dzuhur.
- Murid-murid keluar mushola dengan rapi dan berurutan.

Hari Rabu, 2 Agustus 2017

- Terlihat siswa makan sambil duduk, namun ada yang makan sambil berdiri sehingga memengaruhi temannya untuk makan sambil berdiri juga.
- Waktu dzuhur, murid-murid apel siang agar menuju tempat wudhu dengan tertib berurutan.
- Setelah itu kelas empat menuju hall lantai 3. (melakukan sholat jamaah dzuhur dan wiridan yang masih dalam tahap latihan dan didampingi guru-guru).
- Untuk keas 5 dan 6 di mushola. setelah adzan, murid-murid melakukan sholat qobliyah dzuhur.
- Lalu jama'ah dzuhur diimami oleh guru.
- Setelah itu wiridan bersama dan berdo'a.
- Setelah berdo'a, mereka sholat ba'diyah dzuhur.
- Murid-murid keluar mushola dengan rapi dan berurutan.

Hari Kamis, 3 Agustus 2017

- Murid-murid terlihat membeli makan dan minum di kantin dengan tertib, antri. Lalu memakannya dengan duduk di bangku yang tersedia.

KESIMPULAN

Sebagian besar murid-murid sudah terbiasa dan terbentuk karakter disiplin mereka lewat budaya disiplin yang ada di sekolah, dari mulai kedatangan tepat waktu ke sekolah, hingga sholat tepat waktu dan dengan aturan ibadah yang sesuai ajaran Islam.

b. Budaya tanggung jawab

Hari Rabu, 26 Juli 2017

- Seorang murid ditugasi memimpin apel pagi atau apel siang atau disebut dengan kapten kelas.
- Siswa PKS bertanggung jawab mencatat siswa lain yang terlambat.
- Terlihat murid-murid mencium tangan gurunya ketika bertemu di koridor sekolah.
- Terlihat murid-murid saling berbagi jajanan dengan teman mereka yang tidak membeli jajan.
- Terlihat siswa mengembalikan bola pada tempatnya setelah dibuat bermain saat istirahat.

Hari Jum'at, 28 Juli 2017

- Seorang murid ditugasi menjadi kapten kelas, memimpin apel pagi.
- Siswa PKS bertanggung jawab mencatat siswa yang terlambat.
- Terlihat murid mencium tangan gurunya ketika bertemu di koridor sekolah.
- Beberapa murid mencium tangan peneliti ketika bertemu di koridor sekolah.
- Terlihat murid-murid saling berbagi jajanan saat istirahat.
- Semua murid mengikuti pramuka dibimbing oleh guru pramuka dan didampingi oleh guru-guru yang lain.
- Semua murid laki-laki kelas atas berangkat ke masjid untuk Jum'atan.

Hari senin, 31 Juli 2017

- Semua murid mengikuti upacara bendera rutin.
- Petugas upacara melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.
- Siswa PKS bertugas mengeluarkan siswa yang gaduh dan tidak lengkap atributnya dari barisan.
- Murid mencium tangan guru ketika bertemu.
- Beberapa murid juga menyapa dan mencium tangan peneliti.
- Waktu dzuhur, murid yang ditugaskan adzan langsung maju

tanpa disuruh dua kali untuk adzan.

- Murid-murid melaksanakan sholat dzuhur sesuai dengan aturan yang ditetapkan. (kelas 4 di hall, kelas 5 & 6 di mushola)
- murid yang ditugasi memimpin wirid langsung maju untuk memimpin wirid.

Hari Rabu, 2 Agustus 2017

- beberapa murid mencium tangan peneliti di koridor sekolah.
- Ketika pembelajaran. Terlihat seorang murid yang rajin di kelas menegur dan memarahi teman sekelompoknya yang tidak ikut membantu dalam kerja kelompok.
- Waktu dzuhur, murid yang ditugaskan adzan langsung maju tanpa disuruh dua kali untuk adzan.
- Murid-murid melaksanakan sholat dzuhur sesuai dengan aturan yang ditetapkan.
- murid yang ditugasi memimpin wirid langsung maju untuk memimpin wirid.

Hari Kamis, 3 Agustus 2017

- terlihat murid berbagi makanan dengan temannya.
- Beberapa murid mencium tangan peneliti.
- Dalam pembelajaran, terlihat siswa membantu gurunya menyalakan proyektor untuk gurunya yang sedang menyiapkan laptop.
- Murid-murid berdiskusi dengan riang dan semangat untuk nilai bagus kelompoknya masing-masing.

KESIMPULAN

Dnegan kegiatan rutin seperti pemberian tugas menjadi kapten kelas, adzan, jadi imam nampaknya mampu menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Dan tanggung jawab untuk menghormati yang lebih tua serta saling berbagi dengan teman juga terlihat di SD Islam Hidayatullah ini.

6. Faktor Pendukung dan penghambat pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab

Hari Rabu, 26 Juli 2017

- Orang tua mengantar anaknya ke sekolah sebelum bel masuk sekolah, namun ada juga yang terlambat.

- Guru menegur siswa yang tidak tertib seragam, namun ada pula yang membiarkan

Hari Jum'at, 28 Juli 2017

- Orang tua mengantar anaknya ke sekolah sebelum bel masuk sekolah, namun ada juga yang terlambat.
- Guru menegur siswa yang tidak tertib seragam, namun ada pula guru yang membiarkan.
- Terlihat siswa berbagi makanan dengan teman saat istirahat.

Hari Senin, 31 Juli 2017

- Terlihat siswa makan sambil berjalan memengaruhi temannya ikut makan sambil berjalan.
- Di dalam kelas, terlihat siswa gaduh memengaruhi siswa lain ikut gaduh.

Hari Rabu, 2 Agustus 2017

- Di dalam kelas, siswa yang gaduh memengaruhi siswa lain ikut gaduh.
- Di dalam kelas, terlihat siswa yang rajin mengingatkan dan menasehati temannya yang gaduh dan tidak serius dalam diskusi

KESIMPULAN

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat pembentukan karakter siswa, diantaranya adalah guru, orang tua dan juga teman sebaya.

Semarang, 30 Agustus 2017
Kepala SD Islam Hidayatullah
Ttd.

Ratna Arumsari, S. S.



Lampiran III. Dokumentasi



Penyambutan Siswa oleh Guru di gerbang Sekolah



Apel siang



Pencatatan Siswa terlambat oleh PKS

KARTU KEDISIPLINAN SERAGAM SD ISLAM HIDAYATULLAH 2016/2017			
Hari/Tanggal:		No. Absen	Keterangan
Nama Lengkap	Kelas		1. Topi 2. Ikat pinggang 3. Sepatu/kaos kaki 4. Bada/lokasi/nama 5. Baju/celana kotor/ sobek/kancing lepas 6. Lain-lain *lingkari yang dipilih

Kartu kedisiplinan Seragam



Penggunaan LCD dalam pembelajaran



Metode kerja kelompok



Pembiasaan sholat sunnah qobliyah



Keluar mushola dengan antri teratur



Simulasi wudhu



Replika Ka'bah untuk simulasi haji



Saling berbagi makanan dan makan sambil duduk



Duduk tidak bergerombol dan tidak ngobrol saat khotbah Jum'at

Lampiran IV. Program Kesiswaan

No.	Program	Deskripsi	Target	Waktu
1.	Penyambutan siswa	Menyambut kehadiran siswa pada waktu pagi di gerbang sekolah	Siswa hadir tepat waktu dan mengawali kegiatan sekolah dengan rasa nyaman	Senin-Jum'at
2.	Upacara Bendera	Upacara bendera hari Senin dan hari besar nasional	Siswa disiplin dan memelihara nasionalisme	Setiap hari senin dan hari besar nasional
3.	Sholat berjama'ah	Pembiasaan sholat berjama'ah tepat ajtu pada sholat dzuhur	Siswa shalat dengan benar	Shalat dzuhur
4.	Monitoring shalat	Memonitor sholat siswa dengan buku tertib sholat	Siswa sholat lima waktu lengkap	Setiap hari
5.	Makan siang	Pembiasaan adab makan yang islami	Siswa makan dengan tertib	Senin-Jum'at
6.	akhirussanah	Pelepasan dan khotmil Qur'an siswa kelas VI	Terselenggara dengan lancar	Juni
7.	Berbagi buku	Saling menukar buku fiksi	Siswa gemar membaca	Setelah ulangan semester I
8.	Majalah	Mengenali	Mampu	Setiap 2

	dinding	potensi siswa dalam bentuk karya tulis/gambar yang dipajangkan	menampilkan yang baru	bulan sekali
9.	Market day	bazar	Mampu berjual beli dengan benar dan berkomunikasi dengan lancar	Saat pembagian laporan tengah semester I
10.	AMT (Achievment Motivation Training)	Memberikan motivasi agar siswa bisa memaksimalkan potensi (bisa berupa kegiatan dalam ruangan ataupun berupa outbond)	Jenaikan semangat belajar dan prestasi siswa	Setelah ulangan tengah semester I
11.	Masa orientasi Sekolah	Orientasi lingkungan dan kebiasaan di SD Islam Hidayatullah	Siswa baru bisa beradaptasi dan merasa nyaman menjadi siswa SD Islam Hidayatullah	Juli 2017
12.	Field trip/City	Kunjungan lapangan ke	Mengenal beberapa	Awal semester II

	Tour	daerah Semarang dan sekitarnya, peserta siswa kelas I-V	tempat penting di daerah Semarang dan sekitarnya	
13.	Wisata	Kunjungan lapangan ke objek wisata Jateng dn DIY, peserta siswa kelas VI	Mengenal beberapa tempat penting di Jateng dan DIY	Desember-Januari
14.	fistamahmuka	Kemah dan pelantikan pramuka	Siswa menjadi disiplin dan mandiri	April
15.	Pesta siaga	Mengikuti lomba yang diadakan oleh kwaran	Menjadi juara tingkat kota	Semes-ter II

Lampiran V. Tata Tertib dan aturan Sekolah

Tata Tertib Umum

1. Setiap siswa wajib menampilkan dan menjaga akhlak sertanuaans Islami di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
2. Setiap siswa wajib berbicara jujur, sopan dan membudayakan salam kepada guru, karyawan, sesama siswa dan sesama muslim lainnya.
3. Setiap siswa harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 10 menit sebelum bel masuk, sedangkan bagi petugas regu kerja diharuskan datang 15 menit sebelum bel masuk.
4. Bel masuk pukul 06.50 WIB, semua siswa wajib mengikuti apel pagi dan do'a.
5. Setiap hari senin dan hari besar nasional siswa kelas 3-6 wajib mengikuti upacara bendera.
6. Setiap siswa wajib memelihara suasana tertib dan tenang baik di dalam maupun di luar kelas.
7. Setiap siswa wajib mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang ditetapkan oleh sekolah dengan disiplin.
8. Setiap siswa wajib menjaga kebersihan, keindahan, kesehatan dan ketertiban diri dan lingkungan sekolah dan di luar sekolah.
9. Wajib menggunakan seragam:
 - Putih merah lengkap, berdasi, topi, ikat pinggang hitam, kaos kaki putih dan sepatu hitam untuk hari Senin dan Selasa.
 - Busana muslim warna hijau, ikat pinggang hitam, kaos kaki putih dan sepatu hitam untuk hari rabu dan Kamis
 - Pramuka lengkap, berkaos kaki hitam dan sepatu hitam untuk hari Jum'at.
10. Rambut dan kuku harus dipotong dengan rapi sehingga terlihat sopan dan bersih.
11. Setiap hai seluruh siswa diwajibkan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di sekolah.

12. Apabila tidak masuk sekolah harus ada ijin dari orang tua/ wali murid, dan apabila ijin karena sakit disertai surat keterangan dokter. Dan apabila ijin lewat telepon harus membawa surat ijin susulan ketika masuk.
13. Siswa yang meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran selesai, wajib lapor dan minta ijin meninggalkan jam pelajaran kepada guru/wali kelas.
14. Siswa dilarang:
 - Berpakaian tidak sopan
 - Memakai perhiasan yang berlebihan
 - Membawa Hp dan uang saku berlebihan
 - Mengotori/menulis tembok kelas, kamar mansi, dan fasilitas lainnya.
 - Membawa senjata api, senjata tajam atau senjata lain yang membahayakan.
 - Membawa buku-buku komik dan buku bergambar yang dilarang agama.
 - Menggunakan fasilitas sekolah tanpa ijin.
15. Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur lebih lanjut.

Lampiran VI. Surat Keterangan telah Penelitian



SURAT KETERANGAN

No: 421.2/040/2017

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ratna Arum Sari, S.S.**
NIC : C-588.0883.118
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Jl. Durian Selatan I/6 Srandol Wetan Banyumanik Semarang
Telepon (024) 7474 171

Menerangkan bahwa:

Nama : **Ahmad Syukron Falah**
Mahasiswa : UIN Walisongo Semarang
NIM : 133111123
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah melaksanakan penelitian/observasi di SD Islam Hidayatullah pada tanggal 20 Juli – 20 Agustus 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Dikeluarkan di : Semarang
Pada tanggal : 30 Agustus 2017

Kepala SD Islam Hidayatullah



Ratna Arum Sari, S.S.
NIC.C-588.0883.118

Lampiran VII. Surat Mohon Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B-3018/Un.10.3/D.I/TL.01/08/2017 Semarang, 1 Agustus 2017
Lamp : -
Hal : **Mohon Izin Riset**
A.n. : Ahmad Syukron Falah
NIM : 133111123

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SD Islam Hidayatullah
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Ahmad Syukron Falah
NIM : 133111123
Alamat : Bawu RT. 07/RW. 02, Batealit Jepara
Judul Skripsi : Peran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag
2. M. Rikza Chamami, MSI

Bahwa mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema judul skripsi yang sedang disusunnya, dan oleh karena itu kami mohon diberi ijin riset selama 1 bulan, pada tanggal 20 Juli 2017 sampai dengan tanggal 20 Agustus 2017. Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kil Dekan Bidang Akademik

H. Fatah Syukur, M.Ag.
19681212 199403 1 003

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran VIII. Persetujuan Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks
Hal : Naskah Skripsi
A.n. : Ahmad Syukron Falah
NIM : 133111123

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Ahmad Syukron Falah
NIM : 133111123
Judul : "PERAN PAI DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB ANAK DI SD ISLAM HIDAYATULLAH BANYUMANIK SEMARANG"

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian harap menjadikan maklum

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Oktober 2017

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag.
NIP : 19681212199403 1 003

Pembimbing II

Mukhamad Rikza, S. Pd.I, MSI
NIP: 198003202007101001

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Syukron Falah
2. Tempat & Tanggal Lahir : Jepara, 15 Oktober 1995
3. Alamat Rumah : Bawu RT 07/02, Kec. Batealit. Kab. Jepara
4. HP : 085227670792
5. E-mail : ahmadsyukronfalah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI : MIN Bawu
 - b. SLTP/MTs : MTsN Bawu
 - c. SLTA/MA : MAN 2 Kudus
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

Semarang, 22 september 2017

Hormat Saya,

Ahmad Syukron Falah

NIM. 133111123